

**STALINISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERTAHANNYA  
SISTEM SOSIALIS-KOMUNIS KOREA UTARA DIBAWAH  
PEMERINTAHAN KIM IL SUNG**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Muhammad Zsyeda Gabella**

**0811243035**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2013**

**LEMBAR PERNYATAAN**

Nama: Muhammad Zsyeda Gabella

NIM: 0811243035

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Stalinisme dan Pengaruhnya Terhadap Bertahannya Sistem Sosialis-Komunis Korea Utara Dibawah Pemerintahan Kim Il Sung** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 29 Juli 2013

Pembuat pernyataan,

Muhammad Zsyeda Gabella  
NIM. 0811243035

**STALINISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERTAHANNYA**

**SISTEM SOSIALIS-KOMUNIS KOREA UTARA DIBAWAH**

**PEMERINTAHAN KIM IL SUNG**

**SKRIPSI**

Disusun oleh:  
Muhammad Zsyeda Gabella  
NIM. 0811243035

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Asih Purwanti, S.IP, MIP**

NIK. 77102911120116

Tanggal: .....

**Achmad Fathoni K., S.IP, MA**

NIK. 82012311110025

Tanggal: .....



**STALINISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERTAHANNYA**

**SISTEM SOSIALIS-KOMUNIS KOREA UTARA DIBAWAH**

**PEMERINTAHAN KIM IL SUNG**

**SKRIPSI**

Disusun oleh:  
Muhammad Zsyeda Gabella  
NIM. 0811243035

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana  
Pada tanggal 27 Juni 2013:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

**Henny Rosalinda, S.IP, MA**  
NIK. 79080811120008

**Elpeni Fitrah, S. Sos., MA**  
NIK. 85011311110336

Anggota Majelis Penguji I

Anggota Majelis Penguji II

**Asih Purwanti, S.IP.,MIP**  
NIK. 77102911120116

**Achmad Fathoni K., S.IP, MA**  
NIK. 82012311110025

Malang, 29 Juli 2013  
Dekan

**Prof.Dr.Ir.Darsono Wisadirana,MS**  
NIP. 195612271983121001

**STALINISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERTAHANNYA  
SISTEM SOSIALIS-KOMUNIS KOREA UTARA DIBAWAH  
PEMERINTAHAN KIM IL SUNG**

**ABSTRAK**

Korea Utara adalah salah satu negara satelit Union of Soviet Socialist Republic (USSR) yang menerapkan sistem pemerintahan dan ideologi yang sama dengan USSR, sosialis-komunis. Hal menarik yang perlu diperhatikan pada sosialisme Korea Utara ini adalah keputusan mereka untuk tetap mempertahankan sistem dan ideologi tersebut ketika USSR runtuh. Korea Utara merdeka di tahun 1948 dengan dukungan USSR dibawah Stalin, sejak merdeka dan berada dibawah kekuasaan Kim Il Sung, Korea Utara mengadopsi nilai-nilai komunis yang diterapkan oleh Stalin. Nilai-nilai yang diterapkan Stalin ini dikenal dengan Stalinisme. Penelitian ini menekankan pada hubungan antara Stalinisme dan bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan konsep hegemoni milik Robert Cox dan Gramsci. Dari konsepsi hegemoni milik Cox, penulis menemukan bahwa Stalinisme yang diterapkan oleh Korea Utara merupakan hasil dari pengaruh langsung sebagai salah satu negara satelit USSR ketika Stalin menjabat *general secretary* partai Bolshevik. Pengaruh Stalinisme di Korea Utara sendiri nampak pada penerapan nilai-nilai Stalinisme dalam mempertahankan sistem sosialis-komunis Korea Utara. Pengaruh Stalinisme terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis tersebut penulis ukur dari variabel-variabel konsep hegemoni Gramsci yang tercermin pada kebijakan-kebijakan pemerintahan Kim Il Sung.

**Kata kunci:** *Stalinisme, sistem sosialis-komunis Korea Utara, pemerintahan Kim Il Sung.*

repository.ub.ac.id

STALINISM AND ITS IMPLICATIONS TOWARDS NORTH KOREA'S  
LONG-LAST SOCIALIST-COMMUNIST UNDER KIM IL SUNG  
GOVERNANCE

ABSTRACT

North Korea was one of the Union of Soviet Socialist Republic's (USSR) satellite state which adopted same political and ideology as USSR, socialist-communist. What matters of this North Korea's (NK) socialism which needs to be underlined was their decision to maintain its socialist-communist when USSR collapsed. North Korea gained its independence in 1948 on USSR's approval under Stalin's rule, and since its independence North Korea was ruled by Kim Il Sung in which he and his government adopted values that Stalin applied in governing USSR. These values of Stalin's are known as Stalinism. This research concerns on the linkage of Stalinism's values upon North Korea's long-last socialist-communist.

This research was also conducted under the frame of Robert Cox' and Antonio Gramsci's concept of hegemony. Based on Cox' conceptions, author found that Stalinism which North Korea adopted was a direct result of being part of USSR under Stalin. Meanwhile, Stalinism itself, implicates on NK's long-last socialist-communist was measured in Kim Il Sung governance' actions which is reflecting on some variables of Gramsci's hegemony.

**Keywords:** *Stalinism, North Korea's socialist-communist, Kim Il Sung Governance.*

## LEMBAR PERSEMBAHAN

I didn't write this research on my own behalf, in some points I realized I would not reach these far without some assistance. The aids I gained in finishing this research were actually came in handy from a bunch of persons I know in this "I don't-know-how-long" life I possess.

And so, this, what lies above this paper, was also for you:

My mom....

My dad...

My sister Zella, my Dear Yohanna...

My Bennoah....

And for those who in the need of data, especially concerning North Korea

For all my friends, well, I might not write this paper for you, but hey, you've been very helpful in some occasions, cheering my life at least (laugh). So, the gratitude I shall write unto you listed below – oh I'll convey my gratitude to you all not only through this paper, I'll do it meself directly:

Here they are:

Ryan Wardana, Rendra Dwi, Ahdian Rawuli, Alif Ilham, Muhammad Shovi, Friska Dwi, Iswandhari Widyas, Daniel Sabda, M Nur Hafidz, M Nizar, Michael Melki, Rizky Arief, Olivia Cristi, Mowmow, Yupi, Muhammad Zahirul, all those in HI'08 and some other I can't remember.

You've been great friends, so Thanks a lot....

Be luck on your own life, all....

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Allah yang maha kuasa. Karena atas berkat dan rahmatNya yang tak terhingga sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berarti bagi penulis. Pada kesempatan ini, penulis ingin berterima kasih atas segala bantuan dan dukungan kepada pihak-pihak berikut :

1. Ibu dan ayah penulis, yang telah bersedia mendukung dan memotivasi penulis, baik dalam hal materi dan bukan, dalam penyelesaian skripsi, jenjang pendidikan dan hidup penulis.
2. Ibu Asih Purwanti, S.IP., MIP selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, bimbingan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini dan kehidupan penulis.
3. Bapak Achmad Fathoni Kurniawan, S.IP, MA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu serta arahan yang bijak dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
4. Ibu Henny Rosalinda, S.IP, M.A selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu sehingga penulis dapat melaksanakan ujian skripsi dan atas masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Elpeni Fitrah, S.Sos, M.A selaku dosen penguji II yang telah telah meluangkan waktu sehingga penulis dapat melaksanakan ujian skripsi dan atas masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Yusli Effendi, S.IP, MA dan Ibu PM Erza Killian, S.IP, MIEF, yang telah memberikan saran, baik langsung atau tidak, yang juga berpengaruh terhadap penyelesaian skripsi dan kehidupan penulis.
7. Mas Cholis atas segala kesediaan dan bantuannya selama penulis menuntut ilmu ditempat ini.
8. Seluruh pihak yang telah mendoakan dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhirnya, penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Malang, 30 Juli 2013

Penulis

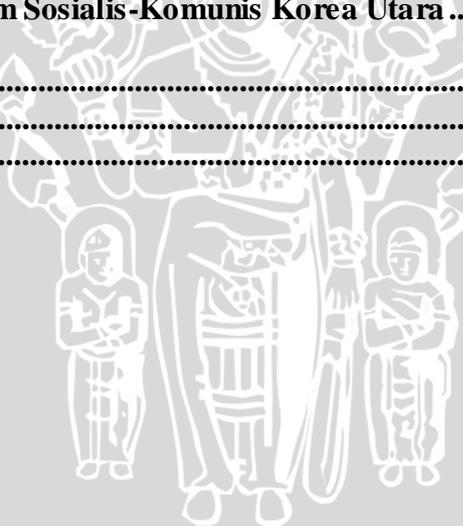
DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL  |      |
| LEMBAR PERNYATAAN .....  | i    |
| LEMBAR PERSETUJUAN .....   | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....  | iii  |
| ABSTRAK .....  | iv   |
| ABSTRACT .....   | v    |
| LEMBAR PERSEMBAHAN .....   | vi   |
| KATA PENGANTAR .....   | vii  |
| DAFTAR ISI .....   | viii |
| DAFTAR GAMBAR .....  | x    |
| DAFTAR SINGKATAN .....   | xi   |
| <br>   |      |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1    |
| 1.1 Latar Belakang .....   | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 9    |
| 1.3 Tujuan Penulisan .....   | 9    |
| <br>   |      |
| BAB II KERANGKA PEMIKIRAN .....                                    | 10   |
| 2.1 Studi Terdahulu .....  | 10   |
| 2.2 Peringkat Analisis .....                                       | 13   |
| 2.3 <i>Hegemony</i> .....  | 14   |
| 2.4 Stalinisme .....   | 22   |
| 2.5 Konseptualisasi .....  | 24   |
| 2.5.1 Robert Cox's <i>Hegemony</i> .....                           | 29   |
| 2.5.2 <i>Coercion and Consent</i> .....                            | 30   |
| 2.5.3 <i>Relation of Forces</i> .....                              | 31   |
| 2.5.4 <i>Passive Revolution</i> .....                              | 34   |
| 2.5.5 <i>Intellectual and Moral Reforms dan Common Sense</i> ..... | 35   |
| 2.5.6 <i>Civil Society</i> .....                                   | 36   |
| 2.5.7 <i>Historic Bloc</i> .....                                   | 37   |
| 2.5.8 Stalinisme .....   | 37   |
| 2.6 Operasionalisasi Konsep .....                                  | 40   |
| 2.7 Hipotesis .....  | 41   |
| <br>   |      |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                                    | 42   |
| 3.1 Jenis Penelitian .....   | 42   |
| 3.2 Teknik Pengumpulan Data .....                                  | 42   |
| 3.3 Teknik Analisa Data .....                                      | 42   |
| 3.4 Ruang Lingkup Penelitian .....                                 | 43   |
| 3.5 Sistematika Penulisan .....                                    | 43   |
| <br>   |      |
| BAB IV STALINISME KOREA UTARA .....                                | 45   |
| 4.1 Hegemoni Soviet dan Stalinisme Era Joseph Stalin .....         | 45   |
| 4.2 Stalinisme dalam Kehidupan Politik Korea Utara .....           | 54   |
| 4.2.1 Dominasi Korean Worker's Party di Korea Utara .....          | 55   |
| 4.2.2 Kontrol Pemerintah Dalam Sektor Ekonomi dan Industri .....   | 58   |



|   |   |            |
|---|---|------------|
| 4.2.3   | Supremasi Kekuasaan Kim Il Sung .....   | 62         |
| 4.2.4   | Kesewenang-wenangan Birokrasi Pemerintahan Kim Il Sung .....                                  | 66         |
| 4.3   | Stalinisme Korea Utara pada Fase <i>De-Stalinization</i> .....                                | 69         |
| <br>  |   |            |
| <b>BAB V STRATEGI PEMERINTAHAN KIM IL SUNG DALAM<br/>MEMPERTAHANKAN SISTEM SOSIALIS-KOMUNIS .....</b> |   | <b>75</b>  |
| 5.1   | Korean Worker's Party Sebagai Pemerintah Korea Utara Berbasis<br>Sosialis-Komunis .....       | 75         |
| 5.1.1   | Penegakan Hak-hak Sipil Masyarakat .....  | 76         |
| 5.1.2   | Pembuatan dan Pelaksanaan Tujuan Bersama .....  | 79         |
| 5.1.3   | Pembentukan Departemen-departemen Baru dalam<br>Menghadapi Krisis Ekonomi .....               | 84         |
| 5.1.4   | Hubungan Institusi Penguasa dan Masyarakat Korea Utara .....                                  | 89         |
| 5.2   | Penanaman Nilai-nilai Komunis Pemerintah Korea Utara Terhadap<br>Masyarakat Korea Utara ..... | 92         |
| 5.3   | Pemberian Paksaan Kepada Masyarakat Korea Utara Dibawah<br>Pemerintahan Kim Il Sung .....     | 99         |
| 5.4   | Pengambil Alihan Ranah Produksi dan Kebijakan Ekonomi Oleh<br>Pemerintahan Kim Il Sung .....  | 102        |
| 5.4.1   | Pengambil Alihan Sektor Produksi dan Ekonomi .....  | 103        |
| 5.4.2   | Kebijakan-kebijakan Ekonomi Pemerintahan Kim Il Sung .....                                    | 105        |
| 5.5   | Bertahannya Sistem Sosialis-Komunis Korea Utara .....   | 107        |
| <br>  |   |            |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>   |   | <b>112</b> |
| 6.1   | Kesimpulan .....  | 112        |
| 6.2   | Saran .....   | 114        |

**DAFTAR PUSTAKA**



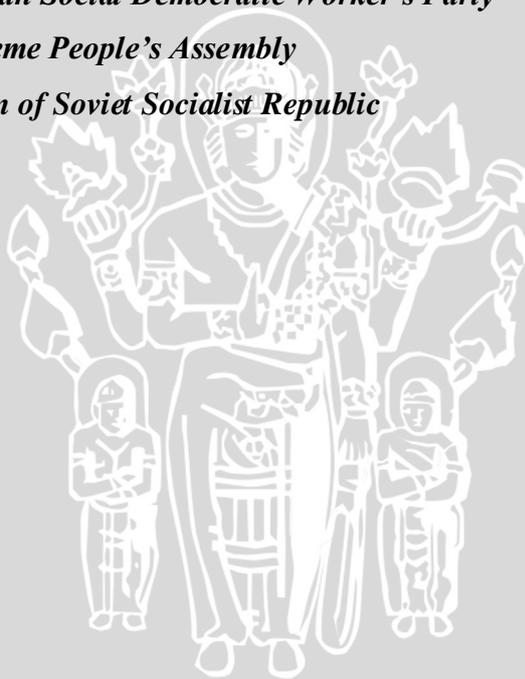
DAFTAR GAMBAR

Operasionalisasi Konsep ..... 40



## DAFTAR SINGKATAN

|                      |  |
|----------------------|--|
| <b><i>Gensec</i></b> | = <b><i>General Secretary</i></b>                        |
| <b>HWP</b>           | = <b><i>Hungarian Worker's Party</i></b>                 |
| <b>Korut</b>         | = <b><i>Korea Utara</i></b>                              |
| <b>KWP</b>           | = <b><i>Korean Worker's Party</i></b>                    |
| <b>KWP CC</b>        | = <b><i>Korean Worker's Party Central Committee</i></b>  |
| <b>MFA</b>           | = <b><i>Ministry of Food Administration</i></b>          |
| <b>MOA</b>           | = <b><i>Ministry of Agriculture</i></b>                  |
| <b>NDC</b>           | = <b><i>National Defense Commission</i></b>              |
| <b>PUWP</b>          | = <b><i>Polish United Worker's Party</i></b>             |
| <b>RSDWP</b>         | = <b><i>Russian Social Democratic Worker's Party</i></b> |
| <b>SPA</b>           | = <b><i>Supreme People's Assembly</i></b>                |
| <b>USSR</b>          | = <b><i>Union of Soviet Socialist Republic</i></b>       |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sejak kekuasaan Uni Soviet berakhir pada sekitar tahun 1991, semua paham dan ideologi komunis juga memudar. Hanya beberapa negara yang tetap mempertahankan ideologi ini, Korea Utara salah satunya. Sejak Merdeka di tahun 1948 dibawah kekuasaan Soviet, Korea Utara (Korut) juga menerapkan paham dan ideologi yang sama dengan Soviet, Komunisme. Paham ini terus bertahan di Korut sampai saat ini; jika dilihat dari kejatuhan Soviet dan juga paham Komunis, maka pertanyaan yang berupa mengapa paham tersebut justru tidak juga memudar di Korea merupakan pertanyaan yang wajar; sementara banyak dari negara-negara satelit Soviet (Yugoslavia, Albania, Bulgaria, Czechoslovakia, Jerman Timur, Polandia, Rumania dan Hungaria (Soviet Union, Satellite States, <http://ibatpv.org> diakses pada 20 Desember 2012)) telah menghapus kata komunis-sosialis dari sistem pemerintahan mereka. Banyak alasan dan jawaban bisa diajukan untuk menjawab pertanyaan ini. Oleh karenanya akan sangat menarik untuk melihat bagaimana Komunisme di Korea Utara bisa bertahan begitu lama.

Sejak merdeka tahun 1948, Korea Utara berada dibawah pimpinan Kim Il Sung. Kim Il Sung sendiri telah menjadi bagian dari tentara Soviet pada Perang Dunia II, dengan pangkat mayor atau kapten (Cornell, 2002: 4). Jika benar demikian, maka Il Sung telah memperoleh pemahaman nilai-nilai Komunis dan juga kepercayaan Soviet pada saat itu; hal ini diperkuat dengan ditunjuknya Il

Sung sebagai ketua partai komunis Korut – dan juga kepala negara Korea Utara – dengan dukungan Soviet (Peterson & Margulies, 2010: 190). Akan tetapi hal ini, belum bisa menjelaskan bagaimana Komunisme mampu bertahan di Korea Utara. Di bagian Latar Belakang ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah masuknya paham Komunis di Korea, paham Komunis aliran Stalinist, dan juga penjelasan mengapa Komunisme di Korea menarik untuk di kaji.

Awal masuknya paham komunis di Korea Utara tidaklah di mulai sejak kemerdekaannya di tahun 1948. Sejak zaman pendudukan Jepang yang dimulai tahun 1905 (Pratt, 2006: 209), Korea Utara sudah memiliki kecenderungan ke arah Komunis. Hal ini berkaitan dengan adanya partai Komunis pra-Soviet yang didirikan pada saat kolonialisme Jepang, partai tersebut yakni *Korean Communist Party* (Lankov, 2005: 10), hanya saja pada tahun 1928 partai ini dibubarkan. Sebelum kedatangan Soviet, memang ada usaha-usaha untuk membentuk kembali partai komunis hanya saja usaha ini gagal (Lankov, 2005: 10), salah satu penyebabnya adalah anggapan Jepang bahwa paham komunis berbahaya terhadap kekuasaan mereka di Korea – dimana Jepang berusaha untuk meminimalisir tumbuhnya paham ini dengan melakukan *brainwash* terhadap para penstudi yang memiliki kecenderungan ke arah komunisme (Peterson & Margulies, 2010: 161).

Terlepas dari penjajahan Jepang, kecenderungan yang dimiliki Korea Utara ini semakin besar ketika Uni Soviet datang. Kedatangan Soviet ini tidak lepas dari perjanjian dengan Amerika Serikat pada *Yalta Convention*, yang isinya menentukan bahwa Soviet akan membantu Amerika mengusir Jepang dari daerah Peninsula begitu perang di Eropa selesai (Peterson & Margulies, 2010: 161). Dari titik inilah – kedatangan Soviet – era Komunisme dimulai di Korea Utara.

Perjanjian itu juga menyebutkan bahwa Soviet akan memasuki Korea dari China, karena hal inilah bagian yang kemudian menjadi wilayah Soviet adalah Korea bagian utara.

Seperti disebutkan di atas bahwa usaha untuk membentuk kembali partai komunis berujung pada kegagalan, pecahan *Korean Communist Party* hanya berupa kelompok-kelompok yang terpusat di *Seoul*, Korea Selatan (Lankov, 2005: 11). Di lain pihak, dengan Soviet di Korea Utara – yang hampir bersamaan dengan datangnya pasukan Amerika di Korea selatan – juga mendorong dan memperbesar kecenderungan komunisme di Korea. Hal ini seperti yang dituliskan oleh Lankov, bahwa keberadaan Soviet di Korea bagian utara menjawab kecenderungan komunis Korea Utara. Dengan demikian jelas bahwa era Komunisme di Korea Utara mutlak di mulai sejak Soviet menginjak tanah Korea.

Sistem sosialis yang Korea Utara terapkan dimulai dengan pembentukan kembali partai Komunis, *Korean Worker's Party* (KWP) di bulan Agustus 1946 (Lankov, 2005: 10). Terdapat 4 faksi dalam partai ini, dan pengaruh Soviet dalam partai ini dapat dilihat dari salah satu faksi yang beranggotakan orang-orang Korea-Soviet – umumnya berisi guru dan tingkat bawah sampai menengah kader partai – dimana orang-orang ini dikirim dari Soviet pada tahun 1945-1948 (Lankov, 2005: 11). Faksi Soviet ini tidak dikirim untuk memimpin partai, akan tetapi lebih kepada pengawas dan konsultan.

Semua negara dibawah kekuasaan Soviet – terutama ketika Stalin berkuasa – menjalankan sistem politik dan ekonomi yang sama, beberapa *scholar* menyebutnya *Stalinisme*. Kata Stalinisme sendiri sebetulnya belumlah benar-

benar dikenal ketika Stalin menjabat kepala negara dan juga *General Secretary* di partai komunis Soviet saat itu. Stalinisme sendiri baru dikenal ketika Stalin digantikan oleh Nikita Khrushchev dengan memperkenalkan istilah *de-stalinization* di tahun 1956 (Wood, 2005: 75). Alan Wood menuliskan bahwa Stalinisme sendiri diidentifikasi sebagai praktik-praktik politik dan juga pembangunan ekonomi yang dilakukan Stalin sejak tahun 1929 (Wood, 2005); praktik-praktik ini juga diterapkan di semua negara satelit Soviet – mengingat bahwa *de-stalinization* yang Khrushchev jalankan memiliki pengaruh dalam partai komunis Soviet dan juga *Eastern Bloc*, ini meliputi semua negara satelit Soviet saat itu (Wood, 2005: 75).

Stalin, dalam pemerintahan terpusatnya menerapkan program *collectivization*; program ini juga bersamaan dengan *five-year plan project*. *Collectivization* bertujuan untuk mengambil – secara paksa – semua produk agrikultur dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan mengekspor produk agrikultur tersebut; tentu saja tujuan dari ekspor ini agar nantinya devisa yang diperoleh dapat digunakan untuk mengimpor teknologi industri (Wood, 2005: 31). *Collectivization* ini, dengan catatan berada langsung dibawah pengawasan pemerintah, dalam hal ini partai komunis Soviet. Impor teknologi industri ini merupakan salah satu aspek dalam tujuan *five-year plan* yang Stalin canangkan. Selain itu, Stalinisme juga dicirikan dengan yurisdiksi absolut yang dimiliki kelas penguasa (partai komunis dan juga pemimpin partai), *leader cult*, *State Control over production*, dan *rampant bureaucracy* (Fitzpatrick, 1999: 3-4). Secara garis besar Fitzpatrick dan juga Alan Wood melihat keempat hal ini sebagai hal-hal yang mendasar dalam fitur-fitur yang dimiliki Stalinisme.

Dalam kasus Korea Utara, Stalinisme di negara ini juga dapat dilihat dari proses *collectivization* dan *five year plan project* yang dilakukan. *Five year plan project* yang pertama adalah di tahun 1957-1960 (Jeffries, 2006: 378), dalam rentan waktu *five year plan* ini, *collectivization* terhadap produk agrikultur dilakukan. Pada tahun 1953, 92% dari produk agrikultur adalah milik pribadi, sementara dalam proses *five year plan*, tepatnya di tahun 1959 semua produk agrikultur dan lahan milik pribadi ini telah di-*collectivized* menjadi milik negara (Christine Ahn, 2005: 15). Proses *collectivization* ini tentu saja merupakan fitur dari Stalinisme, yakni *state control over production*.

Kekokohan partai komunis Korea Utara juga menjadi salah satu indikator Stalinisme di negara ini, dimana kekokohan ini penulis gambarkan dengan kekuasaan absolut yang dimiliki partai sebagai kelas penguasa. Bagi Fitzpatrick kekuasaan absolut partai ini sesuai dengan gambarannya mengenai *communist party rule*, dan di Korea Utara kekuasaan partai komunisnya sesuai dengan gambaran Il Pyong J Kim. Kim menuliskan bahwa terdapat partai lain di Korut, seperti *Korean Social Democratic Party* dan *Chondoist Chongu Party*, akan tetapi kedua partai ini tidak memiliki *power* untuk membuat kebijakan atau beroperasi di ranah pemerintahan – Kim menuliskan bahwa badan legislatif, eksekutif dan juga yuridis negara terisi oleh anggota KWP (Kim, 2003: lix).

Sementara dari sisi fitur *rampant bureaucracy*, bisa dilihat dari keberadaan agensi pemerintah yang *oppressive* terhadap masyarakat. Di era Stalin, *rampant bureaucracy* ini digambarkan dengan keberadaan polisi rahasia Stalin yang bertugas melaksanakan propaganda teror Stalin. Di Korea Utara, agensi ini terwujud dalam dua agensi, yakni: *Ministry of People's Security* dan *State*

*Security Department*. Tugas dua agensi ini adalah megawasi pergerakan dan kehidupan masyarakat Korut (Peterson & Margulies, 2010: 254-255).

Di fitur terakhir, yakni *leader cult*, bisa dikaji melalui supremasi Kim Il Sung selama hampir 5 dekade memerintah. Selain itu, dengan diperkenalkannya *Juche ideology* oleh Il Sung juga menjadi contoh *leader cult* yang dimiliki Il Sung; *Juche* memiliki 2 unsur penting di mana salah satunya adalah penekanan pada peran pemimpin negara yang tak tergantikan sebagai pembimbing negeri (Kim, 2003: viii).

Andrei Lankov setuju bahwa Korea Utara merupakan negara satelit Soviet yang memiliki unsur stalinis dalam kehidupan politik sosialisnya, secara spesifik Lankov menyebutkan bahwa Korut “having been modeled to the Soviet system of the Stalinist era” (Lankov, 2009: 49). Pernyataan Lankov ini bisa menjadi indikator bahwa semua hal yang terkandung dalam Stalinisme – semua nilai dan praktik-praktik politik – dilakukan dan diterapkan di Korut. Pendapat lain yang mendukung pemikiran penulis ini yakni pemikiran Mark Peterson dan Philip Margulies, kedua orang ini melihat bahwa:

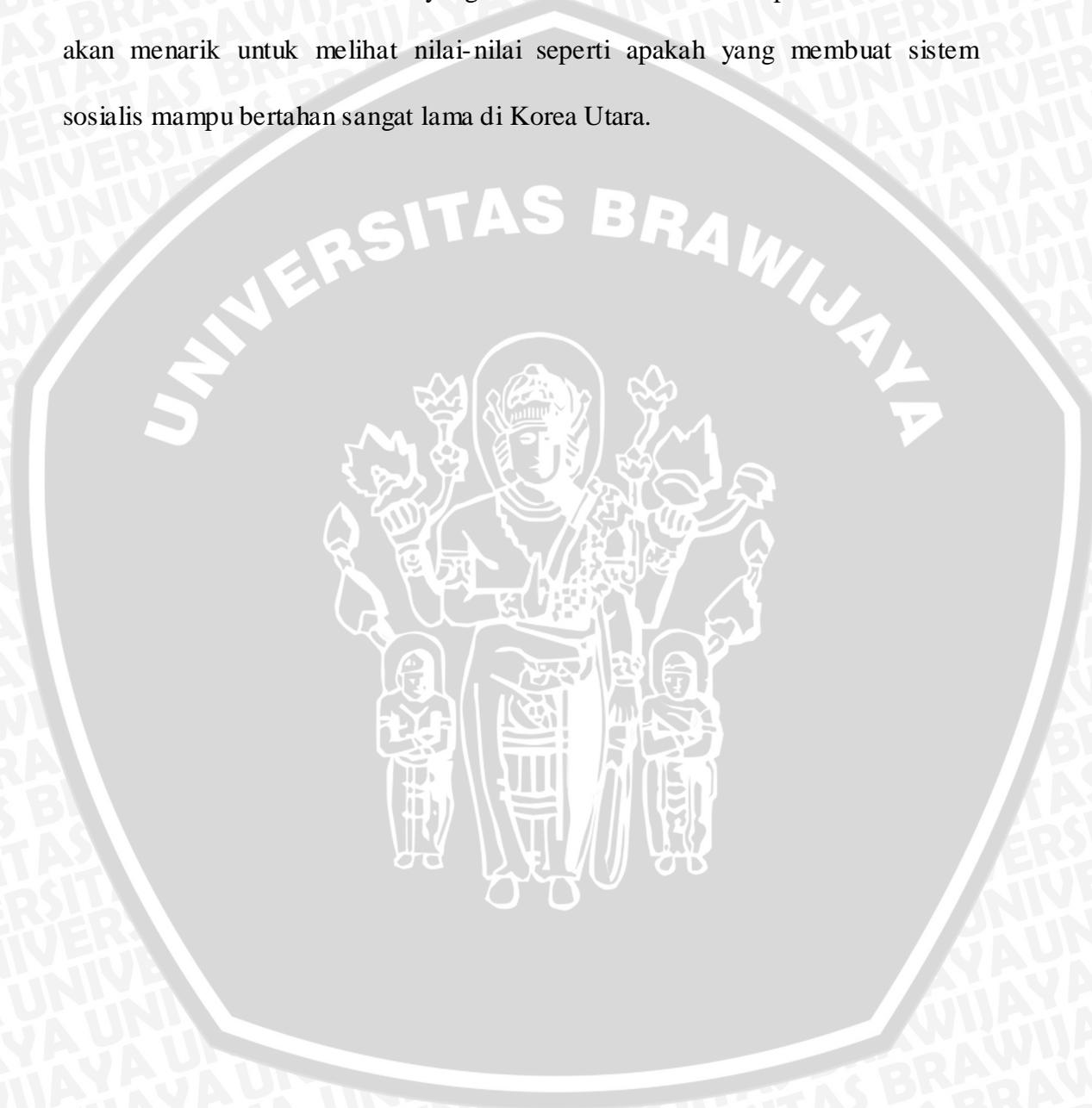
*“Its institutions are closely modeled on those of the Soviet Union, and its methods of leadership resemble those used by the Soviet dictator Joseph Stalin during the 1930s and 1940s. The resemblance has many facets, including North Korea’s command economy, the cult of personality that surrounds its leader, the abusive style of its propaganda”* (Peterson & Margulies, 2010: 245).

Dalam jurnal milik Lankov, *Pyongyang Strike Back* ataupun dalam bukunya *Crisis of North Korea*, menunjukkan bahwa usaha Khrushchev dalam *de-stalinization* tidak berjalan dengan baik di Korea Utara. Dengan *de-stalinization*

yang tidak berjalan baik di Korea Utara bisa menjadi indikasi bahwa Stalinisme telah tertanam kuat dalam sistem pemerintahan Korut. Stalinisme sendiri bertahan di Korea Utara sampai tahun 2004, hal ini dituliskan Lankov dalam jurnalnya “*Pyongyang Strikes Back*”. Sistem ini, menurutnya mulai runtuh sejak tahun 1994-2004, dimana runtuhnya sistem ini tidak lepas dari peranan pemerintah Korut sendiri yang berusaha untuk melakukan *counter-reform* (Lankov, 2009: 49). Bertahannya Stalinisme sejak tahun 1950-2004 juga memunculkan asumsi tersendiri bagi penulis, yakni Stalinisme mempunyai peranan yang kuat pada pemerintahan Kim Il Sung dalam mempertahankan sistem sosialis Korea Utara – hal ini tentu saja didasari oleh kehendak pemerintahan tersebut ketika mereka memutuskan mereformasi sistem sosialis aliran stalinis. Dari titik ini, penulis memutuskan untuk mengkaji pengaruh Stalinisme pada pemerintahan Korea Utara dibawah Kim Il Sung (termasuk juga *Korean’s Worker Party*) dalam mempertahankan sistem sosialis-komunis hingga saat ini. Pengambilan periode yang penulis ambil, yakni pemerintahan Kim Il Sung tidak terlepas dari fokus penulis untuk mengkaji Stalinisme dan pemerintah Korut saat itu yang berpengaruh terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis hingga saat ini, sehingga dengan kata lain penulis berusaha mengukur bahwa Stalinisme memiliki fungsi sebagai fondasi bagi pemerintah Korut untuk mempertahankan sistem sosialis-komunis.

Terlepas dari semua nilai yang dimiliki Stalinisme, urgensi penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana negara kecil seperti Korea Utara mampu mempertahankan sistem sosialis dalam dunia kontemporer yang berbingkai sistem kapitalis. Jika Asumsi yang dimiliki penulis

benar, yakni bertahannya sistem sosialis Korut ini dipengaruhi oleh fondasi awal yang kuat, Stalinisme, dimana pengaruh Stalinisme ini memberikan kerangka kekuasaan yang kuat pada partai komunis Korut. Kekuasaan partai ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang membuat sistem ini tetap bertahan. Maka akan menarik untuk melihat nilai-nilai seperti apakah yang membuat sistem sosialis mampu bertahan sangat lama di Korea Utara.



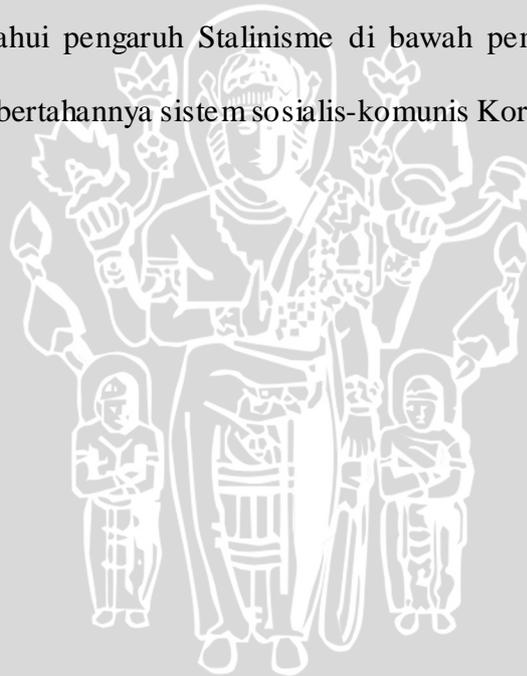
## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang penulis tulis, rumusan masalah yang penulis ajukan adalah:

- Bagaimanakah pengaruh Stalinisme terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara dibawah pemerintahan Kim Il Sung?

## 1.3 Tujuan Penulisan

- Untuk mengetahui pengaruh Stalinisme di bawah pemerintahan Kim Il Sung terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Studi Terdahulu

Pasca runtuhnya rezim Soviet, Komunisme seakan kehilangan arah kiblatnya. Hal ini merupakan hal yang normal, mengingat bahwa kemajuan komunisme sejak tahun 1940an sampai 1990an bersamaan dengan kemajuan yang dialami Soviet. Hal normal lainnya, atau setidaknya yang tampak demikian, adalah semakin besarnya pesismisme akan komunisme, yang ditandai dengan banyaknya negara komunis yang mengganti sistem sosialis-komunis dengan sistem yang lebih lazim bagi dunia kontemporer saat ini, kapitalis atau demokrasi. Terhitung hanya ada beberapa negara saja yang tetap mempertahankan sistem sosialis; Korea Utara (Korut) bisa dikatakan sebagai negara yang luar biasa dengan tetap mempertahankan politik isolasi – yang mana merupakan hal yang lazim bagi negara berideologi komunis.

Perlu penulis tekankan sekali lagi bahwa bertahannya sistem sosialis-komunis di Korea Utara merupakan fokus penulis. Topik ini bukan yang pertama kali dikaji, ada penulis lain yang sebelumnya juga telah melakukan penelitian mengenai sistem sosialis-komunis Korut, salah satunya Andrei Lankov – yang secara lebih detail membahas bertahannya sistem sosialis Korut atas dasar gagalnya *de-stalinization*. Di bawah ini adalah hasil karya penstudi terdahulu yang mengkaji tentang komunisme Korea Utara.

Andrei Lankov menyebutkan secara jelas bahwa dalam fase de-stalinization, hanya ada tiga negara komunis yang bersikeras untuk tetap mempertahankan “old Stalinisme”, ketiga negara ini yakni China, Vietnam dan Korea Utara (Lankov, 2005). Dalam buku ini Lankov berusaha menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *de-stalinization* di Korea Utara tidak berhasil. Dalam mengkaji gagalnya *de-stalinization* di Korut, Lankov memulainya dengan menjabarkan sejarah berdirinya partai komunis Korut. Dilanjutkan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Kim Il Sung sebagai pemimpin Korut. Lankov menjabarkan hasil penelitiannya terhadap pemimpin Korut ini, dengan menggambarkan semua tindakan Il Sung sejak dirinya diangkat sebagai pemimpin negara sampai sekitar akhir tahun 1950an.

Dalam *Crisis in North Korea*, Lankov menjelaskan bagaimana rezim keluarga Kim, gagalnya *de-stalinization* dan sistem sosialis yang bertahan begitu lama di Korea Utara disebabkan oleh hal-hal yang berdasar pada dinamika politik domestik. Dinamika politik domestik ini, menurutnya, dimulai dari gerakan-gerakan yang dilakukan Il Sung dalam mempertahankan kekuasaannya, misalnya dengan melemahkan fraksi Soviet-Korea dalam *Korean Worker's Party*, kemudian juga gagalnya usaha penggulingan Il Sung di bulan Agustus 1946 – gerakan ini dikenal dengan nama *the August Plenum*, yang muncul akibat kebijakan *de-stalinization* Khrushchev.

Posisi penulis bukannya menolak atau tidak setuju mengenai penelitian Lankov ini, akan tetapi penulis berusaha untuk melihat sistem sosialis di Korea Utara mampu bertahan dari variabel lain yang memungkinkannya untuk terjadi, Stalinisme. Lankov secara tidak langsung, setuju bahwa Stalinisme merupakan

fondasi dasar sistem sosialis Korea Utara, hal ini dituliskannya dengan menyebut bahwa Korea Utara “*has been modeled into socialist state in Stalinist era*” (Lankov, 2009: 49). Hal lain yang mungkin mendukung pemikiran penulis akan hal ini adalah pendapat Lankov yang lain bahwa Korea Utara adalah salah satu negara yang bersikeras mempertahankan sistem sosialis-stalinist ketika *de-stalinization* Khrushchev diterapkan. Pendapat ini dengan sendirinya mendukung apa yang ingin penulis lihat dalam bertahannya sistem sosialis Korea Utara.

Sebagai tambahan referensi, penulis juga mengkaji tulisan Emir Gonel yang membahas mengenai *de-stalinization* di Eropa Timur, tepatnya perbandingan antara Hungaria dan Polandia. Emir Gonel menuliskan hal tersebut dalam buku berjudul *The Consequences of De-Stalinization in Eastern Europe: The Comparative Analysis of the Hungarian Revolution and Prague Spring*. Dalam buku tersebut, Gonel melihat bahwa keberhasilan Khrushchev dalam *de-stalinization* di Hungaria dan Polandia tidak terlepas dari intervensi Moskow secara langsung (Gonel, 2009). Misalnya intervensi yang dilakukan Moskow di Hungaria dimana pada awal *de-stalinization* Moskow mengintervensi hanya pada ranah politik yakni dengan mengirimkan utusan untuk berunding dan menyarankan *Hungarian Worker's Party* untuk mengganti *general secretary* mereka pada tahun 1956. Intervensi politik ini berujung pada kegagalan sehingga membuat Moskow mengambil keputusan melakukan intervensi Militer (Gonel, 2009: 78-79). Penelitian Gonel ini penulis gunakan untuk membandingkan *de-stalinization* di Korea Utara, Hungaria dan juga Polandia, sekalipun memang *de-stalinization* di Korut tidak berjalan beriringan dengan yang terjadi Hungaria dan Polandia.

## 2.2 Peringkat Analisis

Peringkat analisis yang penulis gunakan adalah peringkat analisis dalam level negara. Pemilihan peringkat analisis ini tidak lepas dari teori yang penulis pakai atau juga dari kasus yang penulis ajukan. Fokus masalah penulis yakni pengaruh Stalinisme dalam bertahannya sistem sosialis-komunis di Korea Utara, dalam penerapannya Stalinisme diterapkan oleh Korut sebagai *guidance* untuk memerintah rakyatnya, oleh karenanya peringkat analisis yang tepat untuk mengkaji kasus penulis ini adalah peringkat analisis pada tingkatan negara.

Selain itu, peringkat analisis penulis ini juga bersifat induksionis (Mas'ood, 1990: 39), hal ini berkaitan juga dengan kasus yang penulis kaji ini. Stalinisme merupakan paham yang berasal dari Uni Soviet dan disebarkan serta diterapkan di negara-negara satelitnya, oleh karenanya Stalinisme pada dasarnya merupakan paham yang disebarkan. Dengan pengertian ini, maka jelas bahwa Uni Soviet dan juga negara-negara satelitnya adalah sebuah sub-system, mengingat bahwa terdapat semacam hubungan antara *core-peripheral* dalam hubungan Soviet dan negara-negara satelitnya. Dengan demikian, Stalinisme yang berpengaruh dalam bertahannya sistem sosialis di Korea Utara merupakan sebuah kepanjangan dari sebuah entitas yang lebih besar.

Stalinisme Korea Utara bertahan dari tahun 1948 hingga tahun 2004, dalam rentan waktu tersebut Pemerintah Korea Utara-lah yang mempertahankannya. Bukti akan hal ini adalah runtuhnya Stalinisme di Korut yang tak lepas dari reformasi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Utara sendiri sebagai kelas penguasa (Lankov, 2009). Kelas penguasa ini juga berhasil

mempertahankan sistem sosialis-komunis sampai saat ini, sekalipun bukan lagi beraliran stalinis. Sekalipun penulis meneliti pengaruh Stalinisme dan kelas penguasa Korut sejak tahun dibawah pemerintahan Kim Il Sung, hal ini dikarenakan penulis menilai bahwa dalam rentan waktu tersebut Stalinisme dan pemerintah (kelas penguasa) Korea Utara mampu membentuk fondasi bagi bertahannya sistem sosialis-Komunis di Korut hingga saat ini. Dapat ditarik kesimpulan kemudian, Unit Eksplanasi penulis adalah Stalinisme sedangkan unit analisis penulis adalah ranah dimana pengaruh Stalinisme dalam bertahannya sistem Sosialis-Komunis Korea Utara.

### 2.3 *Hegemony*

Teori Hegemoni milik Gramsci, secara sederhana hanya menjelaskan bahwa dalam mempertahankan hegemoninya, suatu kelompok hegemon akan berusaha untuk menanamkan nilai-nilai yang dianutnya pada kelompok subordinat sebagai upaya mempertahankan hegemoninya. Jika dikaji lebih spesifik, teori ini memiliki banyak variabel dalam menilai bagaimana hegemoni suatu kelas hegemon dapat dipertahankan. Dalam menjelaskan teori ini, Roger Simon menuliskan bahwasanya Gramsci menunjukkan perlunya pihak hegemon untuk tidak hanya menggunakan kekerasan dalam memerintah tetapi juga *Consent* – dalam artian pihak hegemon juga memberikan kelonggaran dalam hubungan mereka dengan kelas subordinat. *Consent* ini meliputi aspek *ideology, morale, cultural and intellectual dimensions of power, leadership, State and Civil Society* (Simon, 1999: 9).

Variabel yang digunakan oleh Gramsci untuk melihat bagaimana suatu kelas Hegemon dapat mempertahankan dan melanjutkan nilai-nilai yang dimilikinya meliputi: *coercion and consent, relation of forces, national popular, passive revolution, intellectual and moral reform, common sense, civil society, historic bloc*, dan *nature of power and war of position* (Simon, 1999: 24-30). Semua hal ini, menurut Roger adalah hal yang dapat dilihat tentang bagaimana sebuah kelas hegemoni mempertahankan otoritasnya terhadap kelas subordinat.

*Coercion and consent*, bagi Gramsci hegemoni tertuang dalam kedua hal ini, yang baginya tidak hanya dilakukan dengan menggunakan kekerasan tetapi juga *persuasion* (Gramsci menjelaskan *consent* dengan menggunakan kata ini). Aspek ini pada dasarnya menjelaskan bahwa hegemoni dipertahankan melalui “*consent by means of ideological and political leadership*” tidak hanya melalui *coercion* atau kediktatoran. Aspek kedua yakni, *relation of forces*, dalam aspek ini atau variable ini sangat berhubungan dengan pengertian yang diberikan oleh Gramsci mengenai Hegemoni – bagi Gramsci hegemoni bukanlah penguasaan suatu kelompok atas kelompok lain akan tetapi merupakan sebuah “hubungan” atau seperti yang ditulisnya *Alliances*. Dalam *relation of forces* ini, Roger Simon menuliskan, Gramsci menjelaskan bahwa suatu kelas (baginya kelas proletar) dapat meraih kekuasaan tidak hanya dengan mengusung kepentingan sendiri tetapi juga dengan mengakumulasi kepentingan kelompok lain dan menemukan jalan dalam mengkombinasikan kepentingan ini dengan kepentingan sendiri. Dalam proses kombinasi kepentingan inilah, yang oleh Gramsci atau Simon disebut sebagai *building alliance* (Simon, 1999: 26).

Variable ketiga yakni *national popular*, sebenarnya sangat berkaitan dengan *relation of forces*. Hanya saja, dalam *relation of forces* kelompok hegemon harus mengikutsertakan kepentingan kelompok lain, sedangkan dalam *national popular*, kelompok hegemon harus juga melihat *demand* yang populer (meluas di masyarakat) dan juga *demand* akan demokrasi. Dalam hal ini, *demand* yang diperhatikan bukanlah *demand* dari kelas tertentu, dalam artian bahwa *demand* ini tidak terlahir dari suatu golongan kelas – atau bagi Gramsci “a group which do not arise directly out of the relations of production”. Penulis melihat golongan bukan kelas ini merupakan masyarakat pada umumnya, yang hanya menginginkan perbaikan hidup mereka (Simon, 1999: 27).

Variabel selanjutnya, *passive revolution*, bagi Gramsci, usaha mempertahankan hegemoni yang tidak hanya dilakukan dengan *alliance* dan juga *coercion*, hal ini juga bisa dilakukan dengan suatu strategi, yakni *passive revolution*. Gramsci melihat *passive revolution* ini dengan menceritakan kembali apa yang terjadi di Italia pada pertengahan abad 19, *Risorgimento*. *Risorgimento* (penyatuan Italia) terjadi ketika kelas hegemon, dalam hal ini kaum borjuis, saat itu merasa kekuasaan mereka terancam oleh permintaan dan tuntutan rakyat akan revolusi semakin menguat. Sebagai usaha untuk mengatasi hal ini, kaum hegemon tersebut melakukan perubahan dalam agensi-agensi negara, dalam aspek kemiliteran dan juga susunan monarki mereka. Gramsci melihat, perubahan dalam agensi-agensi negara ini sebenarnya merupakan revolusi yang dilakukan dari atas, hal inilah yang kemudian disebut sebagai *passive revolution*; Simon mengartikan *passive revolution* ini sebagai “*extensive re-organization*” sebagai tujuan “*re-establish*” hegemoni (Simon, 1999: 27-28).

*Intellectual and moral reform*, merupakan variabel yang melihat bahwa untuk mencapai hegemoni diperlukan suatu transformasi nilai-nilai yang ada dalam persepsi khalayak, transformasi persepsi ini mengenai bagaimana masyarakat berpikir dan merasakan (*thinking and feeling*), bagaimana konsepsi mereka mengenai dunia, dan juga mengenai standart mereka mengenai nilai-nilai moral. Variabel keenam yakni *common sense*, sangat berhubungan, bahkan bertautan dengan variabel kelima, *intellectual and moral reform*. Gramsci memandang bahwa setiap orang memiliki persepsi sendiri mengenai dunia, persepsi inilah yang menurutnya membuat setiap manusia mampu untuk “*make sense of their life*”. Hanya saja persepsi ini terkadang sangat membingungkan, hal ini dikarenakan persepsi ini terbentuk dari berbagai macam aspek dan juga sejarah; adakalanya persepsi manusia ini menerima dan juga setuju mengenai *inequality* atau bahkan *oppression*, bagi Gramsci persepsi semacam inilah yang disebut *common sense* (Simon, 1999: 29).

Akan tetapi *common sense* yang Gramsci maksud bukan juga berarti demikian seutuhnya atau seterusnya, baginya *common sense* ini berada pada tingkatan dimana manusia menerima suatu “ideologi”, dan juga dimana manusia melawan “ideologi” tersebut. Dengan kata lain tidak selamanya manusia akan menerima *oppression* dan *inequality*. Bagi sebagian besar penganut marxisme tataran dimana manusia menerima suatu ideologi merupakan sisi negatif dari *common sense* sedangkan usaha mereka untuk menentang ideologi merupakan sisi positif; dan tugas Marxisme adalah untuk mengubah sisi positif ini menjadi suatu *common sense* yang baru, *Socialist Common Sense* (Simon, 1999: 29).

Variabel ketujuh, yakni *Civil Society*, Simon atau juga Gramsci menggambarkan *civil society* dengan terlebih dahulu menjelaskan mengenai masyarakat kapitalis (*Capitalist Society*). *Capitalist Society* digambarkan sebagai hubungan yang kompleks antara kelas-kelas masyarakat dan kekuatan sosial lain, hanya saja, memang, didominasi oleh konflik antara kelas pemegang modal (*Capital*) dan buruh (*Labour*). Hubungan kedua kelas ini terwujud dalam bentuk apapun – umumnya organisasi atau institusi, dimulai dari gereja, partai politik, persatuan dagang, media massa bahkan asosiasi kultural dan relawan. Hubungan sosial yang terbentuk dalam institusi dan organisasi inilah yang oleh Gramsci disebut sebagai *Civil Society* (Simon, 1999: 29-30). *Civil Society* tidak dapat disamakan dengan hubungan yang terjadi pada kelas-kelas yang lahir dari proses produksi atau juga sebuah institusi yang membangun negara, *Civil Society*, bagi Gramsci merupakan tempat *Class Struggle* dan *popular-democratic* muncul. Pada *Civil Society*-lah peranan bagi kelas yang lebih berkuasa menjalankan hegemoni dan juga *consent* – pada tataran inilah kedua hal ini (*Consent* dan *Hegemoni*) berada (Simon, 1999: 30).

*Historic Bloc*, variabel ini memberikan gambaran mengenai keberadaan suatu *pattern* yang dimiliki oleh kelompok hegemon, *pattern* yang berlangsung sejak dahulu. Dalam *historic bloc* ini, Gramsci, menggambarkan bahwa suatu kelas yang ingin mencapai hegemoni, harus bisa meraih kontrol di ranah produksi, hal ini dikarenakan sejak lama kaum borjuis telah menguasai ranah ini. Kelas borjuis, selama ini selalu menekankan hegemoninya dengan mengkombinasikan kekuasaan mereka dalam ranah *civil society* dan juga dalam proses produksi. Oleh karena untuk benar-benar dapat menjadi hegemon, kelas yang bermaksud

memperolehnya, harus bisa mematahkan kekuasaan kaum borjuis di kedua ranah ini (Simon, 1999: 30-31).

Variabel kesembilan, *Nature of Power and War of Position*, sebenarnya ditulis secara terpisah oleh Simon, hanya saja setelah penulis kaji, kedua hal ini sangat bertautan, olehkarenanya penulis kemudian menyatukan kedua hal ini. Simon memberikan penjelasan mengenai pandangan Gramsci mengenai *the nature of power*, dalam penjelasan ini, Simon hanya menuliskan pengertian power menurut Gramsci; bagi Gramsci, power sebaiknya dimengerti sebagai sebuah hubungan, karena semua hubungan sosial yang terbentuk dalam *civil society* pada dasarnya juga merupakan *relation of power*. Dalam *war of position*, Gramsci menilai bahwa hegemoni pada akhirnya akan diperluas pada kelas buruh – perluasan ini, yang olehnya disebut sebagai *Revolution*. Hubungan antar kedua variabel ini terletak pada perluasan hegemoni dan juga di ranah mana perluasan itu terjadi. Perluasan hegemoni, tidak hanya meliputi transfer power dari satu kelas ke kelas yang lain, bagi Gramsci perluasan ini merupakan sebuah pembangunan “new historic bloc”, dengan demikian ranah dimana perluasan hegemoni ini terjadi terlatak dalam ranah *civil society* – yang jelas sekali juga melibatkan *relation of power*.

Berikut adalah konsepsi Robert Cox yang pada dasarnya sangat berhubungan dengan aspek-aspek hegemoni yang dituliskan oleh Gramsci. Apa yang membuat konsepsi Cox ini berbeda adalah ranah dimana Cox dan Gramsci melihat hegemoni diterapkan. Cox pada dasarnya berusaha untuk membawa hegemoni Gramsci – dan beberapa aspek yang terdapat didalamnya – ke level internasional atau *World Order*. Karena hal inilah cukup banyak yang

menggolongkan Cox sebagai pemikir *neo-Gramscian*, dimana neo-Gramscian sendiri berusaha untuk mengukur hegemoni dalam ranah internasional (Ozcelik, 2005: 99). Penggunaan konsepsi hegemoni Cox dalam peulisan ini, merupakan hal yang cukup vital karena pada dasarnya stalinisme yang penulis kaji merupakan sebuah kelanjutan dari suatu sistem pada tataran internasional – atau bagi sebagian orang merupakan kelanjutan dari sebuah sub-sistem, USSR. Oleh karenanya konsepsi Cox ini pada akhirnya akan berperan dalam menjelaskan bagaimana Korea Utara bisa mengadopsi nilai-nilai yang dimiliki oleh Rusia di bawah Stalin.

Konsepsi Cox mengenai hegemoni dimulai dari pengertian hegemoni dimana pada awalnya dia merujuk pada pengertian yang diberikan oleh kaum *neo-realist*. *Neo-realist* melihat hegemoni sebagai penguasaan suatu negara terhadap negara lain, sementara Cox sedikit mengubah pengertian ini dengan satu kata saja, yakni “*dominance*” (Cox, 1993: 135), tentu saja ada penjelasan lebih lanjut mengenainya. Konsepsi Cox mengenai hegemoni ini pada dasarnya juga didasarkan atas pertanyaan kapan suatu hegemoni dimulai dan berakhir (Cox, 1993: 135). Dalam melihat hal ini, pertama dia memberikan beberapa contoh dari periode dimulai dan berakhirnya suatu *World Order*.

Salah satu contoh akan gambaran hegemoni Cox adalah dominasi ekonomi Inggris pada tahun 1845-1875. Cox menilai bahwa supremasi Inggris dalam hal ekonomi pada dasarnya juga diterapkan hampir diseluruh dunia, dimulai dari *gold standard*, *comparative advantage* dan *free trade*. Selibhnya Cox menilai bahwa hal tersebut dimungkinkan juga karena ditunjang oleh hal lain, yakni *coercive strength*. Inggris saat itu memiliki kapasitas maritim yang mendukung

untuk menciptakan *balance of power* di Eropa, dimana hal ini dicapai dengan penggunaan kapasitas maritim Inggris untuk mencegah negara-negara lain dengan kapasitas kekuatan-darat mencapai hegemoni. *Coercive Strength* Inggris ini, menurut Cox, memungkinkan Inggris untuk membuat negara-negara lain patuh terhadap nilai-nilai ekonomi yang Inggris anut (Cox, 1993: 135-136).

Tahap kedua adalah fase dimana Cox menyebutnya sebagai *nonhegemonic period*, hal ini merujuk pada fase Perang Dunia I dan II. Cox melihat bahwa pada periode tersebut supremasi Inggris mulai di tentang seiring dengan pecahnya kedua perang tersebut, sebagai ganti akan supremasi Inggris tersebut, dunia ekonomi (jika menggunakan istilah Cox) terbagi-bagi dalam *economic bloc*. Periode ke-tiga adalah supremasi ekonomi yang ditunjukkan oleh Amerika pasca Perang Dunia, yang bagi Cox, pada dasarnya hampir menyerupai supremasi Inggris di abad sebelumnya, hanya saja sistem baru yang disebarkan dari Amerika memiliki struktur nilai yang lebih kompleks (Cox, 1993: 136).

Gambaran 3 periode hegemoni tersebut pada akhirnya menuntun Cox untuk menyimpulkan bahwa :

*“Historically, to become hegemonic, a state have to found and protect world order which was universal in conception, not an order which one state directly exploits others but an order which other state (or at least those within reach of hegemony) could find compatible with their interest”* (Cox, 1993: 135).

Dalam pembentukan world order ini, Cox menyebutkan bahwa pembentukan *world order* ini tidak hanya disertai dengan *inter-state relationship* tetapi juga perluasan peran *civil society* dan juga *mode of production*. Sesuai dengan gambaran tersebut Cox kemudian menyebutkan bahwa *“a world hegemony thus in*

*its beginnings an outward expansion of the internal (national) hegemony established by a dominant social class”* (Cox, 1993: 137). Perluasan hegemoni dari satu negara ini juga disertai dengan penyebaran nilai-nilai ekonomi, *social institution*, dan perkembangan teknologi (Cox, 1993: 137). Dengan demikian ada tiga hal yang menjadi kunci dari konsep hegemoni milik Robert Cox, yang pertama yakni *social class* di suatu negara, perluasan internal hegemoni dan penciptaan *world order* dari internal hegemoni tersebut.

#### 2.4 Stalinisme

Telah penulis sebutkan di bagian latar belakang bagaimana stalinisme dikenal oleh masyarakat luas. Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan poin-poin dan juga nilai-nilai yang dimiliki oleh Stalinisme. Sebelum penulis menyebutkan nilai-nilai yang dimiliki oleh Stalinisme dan relevansinya dengan kasus penulis – yang akan lebih ditekankan dalam sub-bab konseptualisasi – ada baiknya penulis menyebutkan kembali secara lebih detail apa yang dimaksud dengan Stalinisme.

Stalinisme tidaklah benar-benar memiliki pengertian yang pasti, dari penjabaran yang diberikan oleh Alan Wood sekalipun, Stalinisme merupakan gambaran dari semua hal yang dilakukan oleh Stalin dalam ranah kebijakan negara (Wood, 2005: 75). Dilihat dari pengertian yang diberikan oleh Sheila Fitzpatrick, juga tidak jauh berbeda dari pengertian ini, bagi Fitzpatrick Stalinisme merupakan sebuah ideologi atau sistem politik (Fitzpatrick, 1999: 3). Secara lebih spesifik, Fitzpatrick menyebut Stalinisme sebagai *complex structure, institution*

*and rituals* dalam era Stalin. Dengan demikian secara keseluruhan Stalinisme tidaklah benar-benar memiliki pengertian yang pasti, sehingga untuk dapat benar-benar memahaminya perlu untuk melihat *specific features*, institusi atau bahkan struktur politik yang terbentuk pada waktu Stalin berkuasa.

Lankov atau juga Fitzpatrick, memiliki kesamaan pandangan mengenai *features* dalam Stalinisme. Bagi mereka, fitur atau ciri-ciri ini yang utama adalah *State control over production, Communist Party rule, leader cult, rampant bureaucracy* (Fitzpatrick, 1999: 3-4). Keempat hal inilah yang akan menjadi fokus penulis dalam melihat peranan Stalinisme pada penguasa Korea Utara sehingga mampu membuatnya mempertahankan sistem sosialis-komunis di bawah pemerintahan Kim Il Sung.

Perlulah bagi penulis untuk menjelaskan setiap ciri dari Stalinisme ini, ciri *State Control Over Production* ini ditunjukkan dengan kebijakan Stalin untuk memperbaiki perekonomian Soviet di awal pemerintahannya, yakni kebijakan *Colectivization* dan juga *five year plan project* (Wood, 2005: 31). Dalam kasus penulis, hal yang demikian juga dilakukan di Korea Utara, hal ini seperti dituliskan oleh Mark Peterson, terutama pada masa Pemerintahan Kim Il Sung, Il Sung “*forced Korea’s farmers to join huge communist collectives*” (Peterson & Margulies, 2010: 252). Hal ini juga sama dengan yang terjadi pada *Collectivization* era Stalin.

*Communist Party Rule*, faktor paling menonjol dari negara komunis adalah keberadaan partai komunis yang sangat dominan, dan bisa dikatakan *uncontested*. Fitzpatrick menggambarkan praktik kekuasaan partai Komunis di era Stalin dalam

sebuah bab berjudul “*The Party is Always Right*” (Fitzpatrick: 1999: 15). Bagi penulis, ciri inilah yang nantinya akan penulis kaji secara mendalam, mengingat bahwa partai komunis Korea Utara (KWP) merupakan partai penguasa Korea Utara. Kemudian, *leader cult*, ciri ini menggambarkan mengenai keberadaan seorang pemimpin yang tidak bisa ditentang kekuasaannya, hal inilah yang terjadi ketika Stalin berkuasa. Bagi Khrushchev (Wood, 2005: 71), gambaran *leader cult* ini ditekankan sebagai kekuasaan yang “*Akin to those of a God*”. Ciri keempat adalah *rampant bureaucracy*, Alan Wood menggambarkan hal ini dengan dibentuknya NKVD (polisi khusus yang dibentuk Stalin) sebagai salah satu alat penyebar terror dan juga penekan kekuasaan Stalin (Wood, 2005: 38).

Dua ciri terakhir, *leader cult* dan juga *rampant bureaucracy*, secara langsung bisa kita perhatikan di Korea Utara, dimulai dari suksesi kekuasaan yang dilanjutkan secara turun temurun, Kim Il Sung yang digantikan oleh anaknya Kim Jong Il, di tahun 1994. Sementara *rampant bureaucracy* di Korea Utara ditunjukkan dengan pembentukan departemen-departemen yang mirip dengan NKVD milik Stalin, departemen ini adalah *Ministry of People’s Security* dan *State Security Department*, yang menyebarkan agen hampir di setiap wilayah Korea Utara (Peterson & Margulies, 2010: 254).

## 2.5 Konseptualisasi

Dalam sub-bab ini, penulis akan memberikan jabaran penulis mengenai logika dan pola pikir penulis mengenai kasus yang penulis ajukan dalam karya ilmiah ini, ditambah dengan penjelasan relevansi teori dan juga konsep yang

penulis pakai sebagai kerangka analisa. Apa yang menjadi dasar dari logika penulis mengenai bertahannya sistem sosialis di Korea Utara adalah kondisi politik domestik Korut dan juga pendapat umum mengenai *hegemonic theory* milik Antonio Gramsci.

Penulis akan memulai penjelasan dasar logika penulis dengan interpretasi penulis mengenai kata-kata Antonio Gramsci, karena secara medasar, pemikiran Gramsci inilah yang lebih mempengaruhi penulis untuk melihat pengaruh Stalinisme dalam sistem politik Korea Utara. Pemikiran utama Gramsci adalah hegemoni tidak hanya dijalankan melalui *coercion* akan tetapi juga melalui *consent*. Steve Jones menyebutkan bahwa *consent* yang dimaksudkan oleh Gramsci juga meliputi keharusan bagi penguasa untuk bisa mempengaruhi pikiran kelas subordinat. Secara lebih jelas Jones menyebutkan penguasa “*must be able to reach into the minds and lives of its subordinates, exercising its powers as what appears to be a free expression of their own interest and desires*” (Jones, 2006: 4). Selain pendapat Jones ini, penulis juga melihat pendapat Roger Simon bahwa hegemoni juga dijalankan melalui penanaman nilai-nilai yang dimiliki oleh penguasa terhadap subordinat-nya.

Penulis melihat, atas dasar pemikiran Gramsci ini, bahwa hubungan seperti ini, penanaman nilai, tidak hanya terjadi pada dunia kapitalis, tetapi juga terjadi pada negara-negara sosialis. Benar, bahwa sebagian besar negara sosialis menjalankan pemerintahan mereka melalui *oppression*, akan tetapi dilihat dari sudut pandang Gramsci tentang nilai-nilai yang dimiliki penguasa dan juga penanaman nilai tersebut terhadap kelas subordinat, memberikan kemungkinan bahwa pemerintahan sosialis tidak hanya menekankan *oppression* tetapi juga

*consent* pada masyarakatnya, yang membuat masyarakat tersebut menerima kekuasaan dan nilai-nilai kelas penguasa yang *oppressive* sebagai hal yang *legitimate*.

Apa yang ingin penulis kaji dari sistem sosialis-komunis Korut tidak terlepas dari logika penulis di atas, bahwa pemerintahan sosialis-komunis Korut memberikan *consent* dan juga 5 hal lain yang Gramsci paparkan mengenai bertahannya suatu hegemoni penguasa terhadap warganya, yang memungkinkan mereka untuk memelihara ideologi dan sistem pemerintahan sosialis-komunis. Dengan demikian hal yang perlu penulis tekankan adalah penggunaan teori hegemoni Gramsci – yang dituliskan oleh Roger Simon – hanya sebatas untuk melihat usaha suatu kelas penguasa dalam menanamkan nilai-nilai yang dianutnya terhadap kelas sub-ordinatnya. Jika dihubungkan dengan kasus yang penulis usung, maka 6 variabel Gramsci yang penulis pakai akan penulis gunakan untuk meneliti apakah 6 hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Korea Utara – sebagai strategi – untuk tetap mempertahankan sistem dan nilai-nilai sosialis-komunis mereka.

Peranan Stalinisme sendiri tidak terlepas dari ciri-ciri yang dimilikinya – yang akan penulis jelaskan penerapannya dalam tulisan ini disalah satu sub-bab berikutnya. Ciri-ciri ini pada dasarnya memberikan struktur dan kerangka politik yang memungkinkan penguasa Korut, termasuk juga pemerintah dan *Korean's Worker Party*, untuk mempertahankan sistem sosialis dan juga kekuasaan mereka. Penulis tidaklah melihat bahwa ciri-ciri ini sajalah yang memungkinkan bertahannya sistem sosialis di Korut terjadi, ciri-ciri yang terkandung dalam Stalinisme ini yang memberikan kerangka pelaksanaan *coercion* dan *consent*

dalam usaha pemerintah Korea Utara mempertahankan sistem sosialis dan nilai-nilai komunis. Dengan demikian, pemerintah Korea Utara memiliki peranan yang vital – dimana peranan ini diperoleh sebagai implikasi dari peng-adopsian Stalinisme – dalam mempertahankan kekuasaannya akan menjadi salah satu aspek penjas bertahannya sistem sosialis-komunis di negara ini.

Dilihat dari konteks politik domestik Korea Utara sendiri dan juga dinamikanya, tidak ada *resistance* atau juga oposisi dalam pemerintahan dan *Korean's Worker Party* (KWP) sejak tahun 1960 (Lankov, 2005: 26-59, 121-135). Sebelum tahun tersebut, memang ada sedikit perlawanan dari faksi-faksi lain dalam KWP, akan tetapi setelah gejolak dalam partai ini terselesaikan, tidak ada gerakan perlawanan lain yang menentang Il Sung. Semenjak tahun 1960 hingga saat ini, dalam hubungan antara pemerintah dan rakyat Korut-pun tidak ada *conflict-clash* yang terjadi. Benar mungkin, bahwa ada beberapa percobaan dari masyarakat Korut yang melarikan diri dari wilayah Korut, akan tetapi, usaha pelarian ini tidaklah benar-benar merupakan usaha melawan rezim pemerintahan Kim. Benar juga bahwa ketiadaan perlawanan ini, mungkin dikarenakan oleh keberadaan agensi-agensi negara yang dimiliki Korut, seperti yang dituliskan oleh Mark Peterson dan Phillip Margulies, mengenai keberadaan *Ministry of People's Security* dan *State Security Department*.

Telah penulis tekankan sebelumnya bahwa dua agensi keamanan Korut ini sama dengan konsep pembentukan NKVD milik Stalin, yang memberikan dasar untuk menarik kesimpulan bahwa Stalinisme memang memiliki peranan dalam bertahannya sistem sosialis Korea Utara. Dari titik ini, penulis memutuskan untuk melihat secara lebih mendalam praktik Stalinisme dalam perpolitikan Korea

Utara, dan tentu saja, penulis hubungkan dengan variabel-variabel teori hegemoni milik Gramsci, yang sampai saat ini penulis nilai, hampir semua variabel di dalamnya juga terjadi dalam penerapan Stalinisme oleh pemerintah Korea Utara. Oleh karenanya dalam sub-bab berikut penulis akan menghubungkan variabel dalam *hegemonic theory* dan ciri-ciri yang dimiliki oleh Stalinisme. Dalam sub-bab teori, penulis telah menjelaskan pengertian dari masing-masing variabel yang dimiliki teori hegemoni, oleh karena dalam bagian ini penulis hanya akan menjelaskan indikator yang akan penulis pakai dalam mengukur tingkat hubungan teori dan konsep yang penulis pakai serta relevansinya dengan kasus penulis.

Dalam penggunaan variabel *hegemonic theory* di bawah ini penulis tidak menyertakan 2 variabel yang telah penulis sebutkan di atas. Dua variabel ini yakni *national popular* dan *the nature of power and war of position*. Alasan penulis untuk tidak menggunakan kedua variabel ini terletak dalam kondisi sosial, politik domestik dan fakta bahwa sosialisme Korut merupakan bentukan Soviet. Penulis tidak menggunakan *national popular*, karena dalam pembentukan sosialisme Korut, Korut tidak membentuknya melalui *class struggle*, dalam artian bahwa Kim Il Sung dan segala nilai praktis komunisme yang dimilikinya merupakan pemberian Soviet, oleh karenanya penulis tidak dapat menilai variabel *national popular* – yang didasarkan pada adanya *demand* dari masyarakat yang kemudian di usung oleh kelas penguasa, atau setidaknya diperhatikan – di Korea Utara.

Dalam variabel *the nature of power and war of position*, sekali lagi alasan yang penulis kemukakan di sini adalah komunisme Korut yang dibentuk. *War of position* yang dijelaskan oleh Gramsci adalah kondisi dimana pada akhirnya kelas subordinat akan meraih hegemoni atas dasar bahwa hegemoni akan diperluas pada

kelas subordinat ini. Dalam konteks perluasan hegemoni ini, jelas menunjukkan bahwa Korea Utara tidak bisa disebut demikian, karena Kim Il Sung tidak memperoleh hegemoninya dengan perlawanan terhadap Soviet yang memungkinkannya menerima *expanding hegemony* dari Soviet. Sementara dalam konteks domestik, perluasan hegemoni ke kelas subordinat juga tidak mungkin terjadi, mengingat bahwa sistem suksesi di Korea Utara dilakukan secara turun temurun.

### 2.5.1 Robert Cox's *Hegemony*

Penulis akan menggunakan kerangka konsep hegemoni milik Robert Cox untuk menjelaskan bagaimana Stalinisme dapat disebarluaskan oleh Soviet ketika Stalin menjabat *general secretary* pada partai Komunis Soviet, Bolshevik. Hal ini perlu dilakukan karena pada dasarnya diperlukan pengukuran yang tepat untuk menetapkan bahwa memang Stalinisme merupakan nilai yang disebarkan oleh Soviet sebagai *hegemonic state* terhadap negara-negara satelitnya (*Pheripheral States*).

Cox, memang menyebutkan bahwa hegemoni yang dia maksud berada pada tataran *world order*, hanya saja yang membuat konsepsi Cox ini relevan untuk melihat pengaruh Soviet dan Stalinisme terhadap Korea Utara adalah poin yang dituliskan oleh Cox, yakni hegemoni disebarkan terhadap negara lain atau *at least those within reach of hegemony*. Dari poin tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa hegemoni dan nilai-nilai negara hegemon tersebut dapat disebarkan luaskan dalam jangkauan negara hegemon tersebut dan dalam hal ini penulis melihat bahwa Soveit

dan penyebaran hegemoninya kepada negara-negara satelitnya merupakan sebuah *world order*.

Berikaitan dengan hal tersebut, penulis akan melihat penyebaran Stalinisme Soviet ini berdasarkan kerangka analisis yang disediakan oleh Cox, yakni diukur melalui 3 hal: *dominant social forces* di Soviet, bentuk penyebaran hegemoni dan nilai-nilai yang dianut Soviet, dan hasil dari penyebaran tersebut terhadap negara-negara satelitnya. Penulis menilai bahwa *dominant social forces* di Soviet adalah Bolshevik yang memimpin revolusi oktober 1917, dimana Bolshevik sendiri merupakan salah satu faksi dari partai Komunis Soviet saat itu sementara faksi yang lain adalah Menshevik (Wood, 2005: 9). Sejak revolusi Oktober, Bolshevik tampil sebagai pihak dominan dalam pemerintahan dan kehidupan sosial di Uni Soviet – dimana hal ini ditunjukkan dengan pembentukan Bolshevik sebagai partai komunis Soviet (Sherlock, 2007: 52), karena itulah penulis menilai Bolshevik sebagai *dominant social forces* dalam penyebaran hegemoni Soviet.

### 2.5.2 *Coercion and Consent*

Untuk mengukur tingkat *Coercion* yang dilakukan oleh Korea Utara, tidaklah cukup sulit melakukannya, misalnya dengan keberadaan agensi-agensinya negara yang bersifat *oppressive* terhadap masyarakat. Dengan kata lain, dalam konteks *Coercion*, Korea Utara mempunyai dua agensi, *Ministry of People's Security* dan *State Security Department*,

dalam melakukannya; dalam hal ini, untuk mengukur tingkat *coercion*, penulis akan melihat sejauh mana dua agensi ini bertindak.

Dalam konteks *consent*, memang cukup sulit untuk mengukur tingkat *consent* yang dilakukan oleh Korut mengingat bahwa politik negara ini cukup tertutup dan setiap informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan hasil olahan pemerintah Korut sendiri. Akan tetapi bukanlah hal yang mustahil untuk melihat dan mengukur tingkat *consent* yang diberikan oleh suatu pemerintahan, dalam kasus Korea Utara, penulis melihat hal ini berdasarkan pemberian akses kesehatan, pendidikan, keberadaan partai lain selain KWP (walaupun tidak memiliki peranan besar dalam ranah politik), dan juga akses masyarakat terhadap informasi. Keberadaan partai lain ini, dituliskan oleh Il Pyong J. Kim, bahwa ada beberapa partai yang diizinkan untuk tetap beroperasi, hanya saja tidak memiliki peran dalam ranah politik dan juga berada di bawah pengawasan KWP (Kim, 2003: xvii).

### 2.5.3 *Relation of Forces*

Telah penulis sebutkan di bagian sebelumnya bahwa sistem sosialis yang dimiliki oleh Korea Utara adalah sistem yang dibentuk oleh Soviet, akan tetapi untuk mengukur variabel *relation of forces* diperlukan keadaan dimana pemerintah Korea melakukan *struggle* terhadap suatu pemerintahan yang sebelumnya; dalam konteks ini penulis tidak bisa menentukan tingkat pengukuran dikarenakan sistem dan pemerintahan Korut adalah bentukan Soviet.

Terlepas dari fakta bahwa Korut merupakan bentukan Soviet, penulis melihat bahwa dalam mempertahankan pemerintahan selama 50 tahun, Kim Il Sung dan juga faksi partai yang mendukungnya juga melakukan akumulasi kepentingan dari kelompok lain. Dalam melihat *relation of forces*, dan juga bagaimana hal ini mungkin dilakukan Roger Simon menuliskan ada tiga tahap dalam mencapainya, tahap ini adalah (Simon, 1999: 34):

1. Tahap pertama adalah kelas penguasa mengidentifikasi adanya *common interest* dengan kelas lain, *common interest* ini bagi Gramsci mengenai aspek ekonomi.
2. Tahap kedua adalah, masih dalam ranah ekonomi, akan tetapi *common interest* ini sudah harus dirasakan bersama oleh semua orang dalam kelompok hegemon, karena pada akhirnya kelompok hegemon inilah yang akan menjadi *representative* dari *common interest* tersebut.
3. Tahap ketiga, adalah tahap yang melebihi ranah ekonomi, politik. Setelah mengidentifikasi dan juga menekankan penerimaan *common interest* dalam kelompok hegemon, kelompok hegemon juga harus bisa membuat *common interest* tersebut menjadi kepentingan bagi kelompok lain. Dalam tahap ini, Simon menuliskan, bahwa Gramsci menilai *clash of ideology* tidak terhindarkan dalam artian bahwa untuk membuat suatu *common interest* menjadi kepentingan bersama yang mewakili kepentingan negara, akan melalui perdebatan antar kelas dan juga kelompok.

Perdebatan ini akan berakhir jika kelas hegemon itu mampu untuk men-*generates* kepentingan yang mewakili semua kelas atau berhasil menekankan kepentingan sendiri.

Berkaitan dengan hal ini, Korea Utara, bisa dikatakan tidak melalui tahap pertama dan kedua. Hal ini terjadi karena pada dasarnya, dalam pembentukan pemerintahan Korea Utara tidak terdapat *class struggle*, yang ada hanyalah usaha dari suatu kelompok untuk mempertahankan hegemoninya. Usaha kelompok hegemon ini termanifestasi dalam bentuk *purges* yang dilakukan oleh faksi Kim Il Sung dalam KWP. Secara sederhana, penulis menyimpulkan bahwa *class struggle* yang terjadi di Korut terdapat dalam tubuh KWP. Dalam proses *purges* ini, Il Sung tidak benar-benar melakukan pembersihan terhadap faksi-faksi lain, yang Il Sung lakukan adalah mengasingkan atau “membunuh” individu-individu di setiap fraksi yang paling besar memiliki kemungkinan untuk menentangnya (Peterson & Margulies, 2010: 247-249). Dengan demikian faksi Il Sung merupakan kelompok yang hegemon ketika *purges* itu selesai, dimana hal ini juga menunjukkan bahwa Il Sung dan faksinya merupakan representasi dari pemerintah Korea Utara.

Fakta ini jelas menunjukkan bahwa tahap pertama dan kedua dalam *relation of forces* tidak sepenuhnya berjalan. Sementara dalam tahap ketiga, bisa dikatakan tahap inilah yang mengalami perkembangan sangat baik dalam kasus Korut. Setelah melakukan *purges* pada pihak yang paling berpotensi menentang dalam faksi-faksi KWP (dengan tidak benar-benar membubarkan faksi-faksi tersebut, dikarenakan Il Sung saat

itu masih membutuhkan dukungan Soviet dan China – mengingat bahwa dua dari 4 fraksi KWP mendapat dukungan dari China dan Soviet) (Peterson & Margulies, 2010: 247-249), Il Sung kemudian menciptakan kepentingan yang bisa digolongkan sebagai kepentingan negara. Ada dua hal yang berkaitan dengan pembuatan kepentingan negara sebagai *common interest* ini, pertama adalah *Korean War* dan usaha perbaikan ekonomi pasca perang; yang perlu diperhatikan dalam kedua hal ini adalah latar belakang dari dua hal ini, misalnya adalah keputusan Il Sung untuk memulai perang dengan Korea Selatan adalah sebagai upaya pemersatuan Korea (Kim, 2003: li). Dengan demikian, untuk mengukur *relation of forces* dalam pemerintahan Korea Utara penulis memutuskan untuk melihatnya dari titik pembuatan kepentingan negara sebagai *common interest*.

#### **2.5.4 *Passive Revolution***

Seperti dituliskan di atas, *passive revolution* merupakan sebuah upaya mempertahankan hegemoni dengan menyusun ulang agensi pemerintah sebagai upaya membangun ulang hegemoni. Korea Utara, dalam beberapa aspek memang tidak memiliki perlawanan dari pihak masyarakat, sehingga tidak memerlukan sebuah *passive revolution*. Akan tetapi, pasca Perang Korea, Korut mengalami krisis ekonomi sebagai dampak perang. Dalam hal ini, sebagai upaya perbaikan ekonomi, Kim Il Sung melakukan banyak perubahan dalam susunan pemerintahan dan juga pembentukan departemen baru yang berhubungan dengan perbaikan perekonomian Korut.

Dalam beberapa aspek, apa yang dilakukan oleh Il Sung ini bisa disebut sebagai *passive revolution*, mengingat, seperti yang dituliskan oleh Simon, perubahan dalam agensi negara ketika *passive revolution* dilakukan tidak harus melibatkan peranan masyarakat. Dengan demikian, untuk mengukur ada tidaknya *passive revolution* di Korut penulis akan menilainya dari pembentukan departemen-departemen baru dalam pemerintahan Korut.

### 2.5.5 *Intellectual and Moral Reforms dan Common Sense*

Kedua variabel ini, *Intellectual and Moral reforms* dan *Common Sense*, merupakan dua variabel yang bertautan. Dalam kasus Korea Utara, penulis menemukan bahwa kedua variabel ini dapat diukur melalui titik ukur yang sama. Untuk mengukur dua variabel ini penulis menggunakan *Juche Ideology*, karena dalam ideologi ini mencakup hal-hal yang memungkinkan *intellectual and moral reforms* dan *Common Sense* tercapai.

*Juche* sendiri terdiri dari dua hal penting yakni *the philosophical theory* dan juga sebuah *guiding line* “*revolutionary view of the leader*” (Kim, 2003: viii). *The philosophical theory* ini berhubungan dengan pengertian bahwa masyarakat merupakan penggerak utama dalam sejarah dan revolusi. Secara tidak langsung penulis dapat melihat bahwa Il Sung, dengan menciptakan ideologi ini, berusaha untuk membentuk pemikiran rakyat bahwa bagaimanapun mereka adalah bagian utama dalam pergerakan negara. Akan tetapi pergerakan rakyat ini disertai dengan

bimbingan pemimpin, bimbingan pemimpin inilah yang terdapat dalam poin “*revolutionary view of the leader*”. Kedua unsur dalam *Juche* ini memungkinkan Kim Il Sung untuk mengubah persepsi masyarakat dan juga membuat mereka mau menerima kepemimpinannya sebagai hal yang *legitimate*.

### 2.5.6 *Civil Society*

Bagi Gramsci, keberadaan *civil society* adalah hal yang mutlak, karena bagaimanapun hubungan sosial yang terjalin dalam *civil society* merupakan ranah dimana kelas hegemoni menekankan kekuasaannya. Bisa dibayangkan bahwa Korea Utara mungkin membatasi perkumpulan atau organisasi yang lahir di masyarakat dengan kekuasaan penuh KWP. Akan tetapi dalam *civil society*, hubungan antar kelas digambarkan dalam bentuk institusi sosial yang masing-masing kelas bentuk dan dalam hubungan antar institusi ini terdapat *relation of power*. Bentuk dari *relation of power* bisa berupa kekuasaan yang lebih besar dari suatu kelas terhadap kelas lain.

Sekalipun KWP merupakan satu-satunya partai di Korea Utara, akan tetapi pemerintahan di Korut juga memiliki parlemen, walaupun memang semua anggota parlemen ini adalah juga anggota KWP. Tetapi perlu diingat bahwa dalam *civil society*, institusi yang membentuk negara tidaklah dapat digolongkan sebagai bagian dari *civil society*. Oleh karenanya, untuk menilai keberadaan *civil society* di Korea Utara penulis akan melihat keberadaan kelompok-kelompok dan kelas-kelas lain yang

tergabung dalam institusi atau asosiasi – sekalipun kegiatan mereka didikte dan diawasi oleh KWP. Penulis juga akan melihat hubungan institusi masyarakat ini dengan KWP, karena bagaimanapun KWP adalah sebuah institusi dari kelas penguasa negeri itu, oleh karenanya hubungan antara KWP dan insitusi domestik yang lain dapat digolongkan sebagai *relation of power*.

### 2.5.7 *Historic Bloc*

Dalam membangun sebuah *historic bloc* yang baru dibutuhkan usaha untuk mematahkan kekuasaan kaum borjuis dalam ranah produksi. Dari pemahaman sederhana ini maka jelas untuk menciptakan sebuah *historic bloc* yang baru tindakan yang dilakukan oleh suatu kelas hegemon adalah melakukan nasionalisasi *private business and industry*. Dengan demikian untuk mengukur pembuatan *new historic bloc*, penulis akan melihatnya dari sisi nasionalisasi sektor industri dan agrikultur.

### 2.5.8 *Stalinisme*

Telah penulis jelaskan apa dan fitur apa saja yang dimiliki oleh Stalinisme yang penulis nilai memungkinkan untuk dapat mempertahankan sosialisme di Korea Utara. Pada bagian ini penulis hanya akan memberikan gambaran mengenai relevansi konsep hegemoni Gramsci yang penulis pakai dengan konsep Stalinisme ini. Untuk menggambarkan hal ini penulis akan menghubungkan setiap variabel yang telah penulis jabarkan di atas dengan setiap ciri yang dimiliki oleh Stalinisme.

Pertama adalah *coercion and consent*, variabel ini memiliki 2 fitur yang berbeda yakni *coercion* dan *consent*, dengan sendirinya untuk mengukur variabel ini diperlukan indikator yang berbeda. Telah penulis sebutkan di atas bahwa *coercion* di Korea Utara akan penulis ukur dari indikator keberadaan agensi yang *oppressive*. Jika hal ini dikaitkan dengan konsep Stalinisme, penulis menyimpulkan bahwa hal ini berkaitan erat dengan ciri *rampant bureaucracy*.

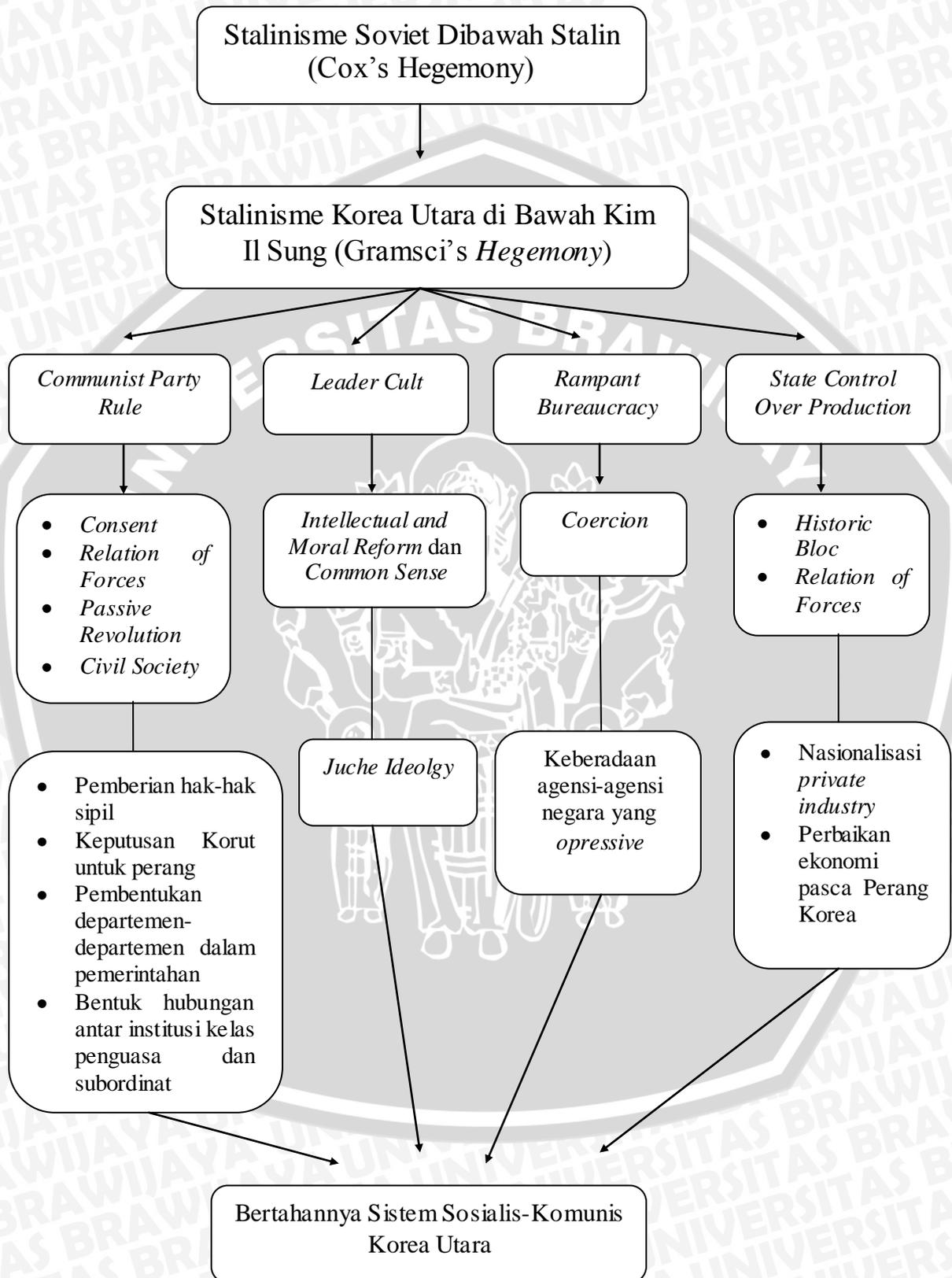
Sementara *consent*, yang penulis ukur dengan pemberian akses terhadap hak-hak sipil masyarakat, seperti pendidikan, akses kesehatan dan juga hak untuk bersosialisasi. Secara garis besar, hal ini mungkin tak ada hubungannya dengan Stalinisme, akan tetapi dari laporan Il Pyong Kim, menunjukkan bahwa pemerintah Korea memang memberikan akses terhadap hal-hal ini (Kim, 2003: 37, 131). Pemberian akses ini juga sepenuhnya dibawah pengawasan KWP, oleh karenanya penulis menilai *consent* ini sesuai dengan ciri *Communist Party Rule*.

Variabel selanjutnya adalah *relation of forces*. Penulis menggunakan 2 indikator dalam melihat *relation of forces* di Korea Utara, yakni keputusan perang dan juga kebijakan perbaikan ekonomi pasca perang. Kebijakan untuk maju berperang ini dapat dihubungkan dengan *Communist Party Rule*, mengingat bahwa untuk dapat mengeluarkan kebijakan ini Il Sung harus membuat keputusan ini diterima terlebih dahulu oleh setiap faksi KWP. Sedangkan perbaikan ekonomi pasca perang lebih terletak pada ciri *State Control Over Production*.

Dalam variabel *intellectual and moral reform* dan juga *common sense* yang penulis ukur dengan keberadaan *Juche Ideology*, penulis hubungkan dengan ciri *leader cult*. Hal ini tidak terlepas dari salah satu unsur dari *Juche*, yang menempatkan *leader* sebagai pembimbing revolusi dan pergerakan rakyat. Dalam mengukur *passive revolution*, penulis akan menghubungkan indikator yang penulis pakai, yakni pembentukan departemen-departemen baru, dengan fitur *Communist Party Rule*.

Dalam variabel *Civil Society*, penulis akan tetap menjelaskannya dari ciri *Communist Party Rule*, karena untuk menilai keberadaan *civil society* penulis harus melihat hubungan institusi penguasa dan hubungannya dengan institusi yang dimiliki oleh kelas subordinat - masyarakat, sekalipun hubungan itu berjalan sepihak. Kemudian dalam mengukur variabel terakhir, yakni *historic bloc*, penulis akan menjelaskannya dari ciri *State Control Over Production*, karena untuk melihat hal ini penulis harus melihatnya dari sisi nasionalisasi yang dilakukan pemerintah Korea Utara.

## 2.6 Operasionalisasi Konsep



## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan paparan masalah dan juga penjabaran dari teori, konsep serta rumusan masalah yang penulis pakai, penulis menarik sebuah hipotesis yang akan berusaha penulis buktikan pada bab pembahasan. Hipotesis penulis yakni:

- Bertahannya sistem sosialis-komunis di Korea Utara dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai Stalinisme dan juga ciri-ciri yang dimilikinya ketika Kim Il Sung berkuasa; hal ini ditunjukkan dengan cerminan nilai-nilai Stalinisme tersebut dalam tindakan pemerintah Korea Utara dibawah kekuasaan Kim Il Sung yang memastikan bertahannya sistem sosialis-komunis melalui: pemberian paksaan dan hak-hak sipil dalam memerintah, pembentukan dan pelaksanaan tujuan bersama, pembentukan departemen-departemen baru, penanaman nilai-nilai penguasa melalui *juche*, pembentukan kekuasaan partai dan pengambil alihan sektor ekonomi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian eksplanatif. Penulis berupaya menjelaskan dan menganalisa *research question* mengapa stalinisme dan nilai-nilai didalamnya dapat mempengaruhi pada bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara sampai saat ini.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan jenis data sekunder, teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan baik dari buku, jurnal, surat kabar, dokumen resmi maupun internet. Secara berurutan, teknik pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin. Setelah dikumpulkan, data diseleksi dan dikelompokkan ke dalam beberapa sub bab pembahasan yang disesuaikan dengan sistematika penulisan.

#### 3.3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data dilakukan melalui analisa non-statistik di mana tabel, grafik angka yang tersedia diuraikan dan ditafsirkan ke dalam bentuk kalimat atau paragraf. Teknik

analisa data tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan yakni klasifikasi, reduksi dan pemberian interpretasi pada data yang telah diseleksi dengan menggunakan teori dan konsep yang relevan.

### **3.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

**Batasan Kajian:** Penekanan pada pengaruh Stalinisme terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara.

**Batasan Waktu:** Pemerintahan Kim Il Sung.

### **3.5. Sistematika Penulisan**

Secara general, berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

BAB 1 merupakan Bab Pendahuluan. Komposisi dari bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

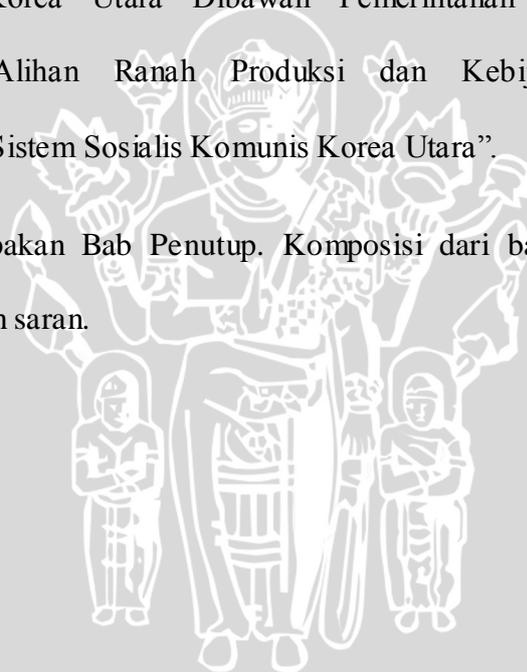
BAB 2 merupakan Bab Kajian Pustaka. Komposisi dari bab ini terdiri dari studi terdahulu, peringkat analisis, pendekatan teoritis, konsep, konseptualisasi, operasionalisasi konsep, dan hipotesis.

BAB 3 merupakan Bab Metode Penelitian. Komposisi dari bab ini terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 4 merupakan Bab Pembahasan, penulis akan menjawab *research question* dalam bab ini. Bab ini membahas mengenai “Hegemoni Soviet dan Stalinisme Era Joseph Stalin”, “Stalinisme Dalam Kehidupan Politik Korea Utara”, “Stalinisme Korea Utara dalam Fase *De-Stalinization*”.

BAB 5 merupakan lanjutan Bab Pembahasan. Berisikan “Korean Worker’s Party Sebagai Pemerintah Korea Utara Berbasis Sosialis-Komunis”, “Penanaman Nilai-Nilai Komunis Pemerintah Korea Utara Terhadap Masyarakat Korea Utara”, “Pemberian Paksaan Kepada Masyarakat Korea Utara Dibawah Pemerintahan Kim Il Sung”, “Pengambil Alihan Ranah Produksi dan Kebijakan Ekonomi”, “Bertahannya Sistem Sosialis Komunis Korea Utara”.

BAB 6 merupakan Bab Penutup. Komposisi dari bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB IV

### STALINISME KOREA UTARA

#### 4.1 Hegemoni Soviet dan Stalinisme Era Joseph Stalin

Sesuai dengan apa yang penulis tuliskan pada bagian konseptualisasi, sebelum penulis mulai melihat sejauh apa peranan Stalinisme di Korut, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan masuknya nilai-nilai Stalinisme ke Korea Utara. Penjelasan akan hal ini penulis mulai dari menjabarkan hegemoni Soviet di era Stalin. Penulis akan memulainya dengan penjelasan pendirian partai Bolshevik, karena seperti telah penulis sebutkan di bagian konseptualisasi, Bolshevik merupakan perwujudan *dominant social forces* pada era Soviet – hal ini tidak bisa dibiarkan tanpa penjelasan karena *dominant social forces* merupakan salah satu bagian penjelas dari konsep hegemoni milik Cox.

Keberadaan Bolshevik dimulai dari pembentukan partai revolusioner Rusia di tahun 1903, Russian Social Democratic Worker's Party (RSDWP). Sejak semula, dalam RSDWP sudah ada perbedaan pandangan mengenai nasib Rusia, dimana perbedaan pandangan dalam partai ini terwujud dalam dua kubu, Bolshevik dan Menshevik. Bolshevik berada di bawah pimpinan Vladimir Ilyich Lenin dan Menshevik dipimpin oleh Yulii Osipovich Martov (Wood, 2005: 7).

Perbedaan kedua kubu ini terletak pada pandangan akan alur pemerintahan, dalam artian bahwa Lenin menilai bahwa segala pusat pemerintahan haruslah berpusat pada partai tanpa benar-benar melibatkan kaum buruh sementara Martov lebih menekankan pada peranan kaum buruh yang lebih besar dalam pemerintahan (Wade, 2000: 11). Di tahun 1917, beberapa bulan

sebelum revolusi, Lenin di satu sisi justru lebih berhasil menekankan kedisiplinan dan kesatuan partai dibandingkan dengan apa yang terjadi pada kubu Menshevik di sisi yang lain – Menshevik hanya menjadi *social democratic* dalam semangat (Wade, 2000: 11).

Dominasi Bolshevik dimulai ketika revolusi mulai pecah di awal tahun 1917 yang dimulai dengan pengambilan peran pemimpin gerakan dalam kerangka “*proletarian-socialist revolution*”. Pengambil alihan peranan ini sebenarnya didukung oleh beberapa faktor, hal tersebut adalah keterlibatan Soviet dalam Perang Dunia I pada 1914 dan gerakan buruh di Petrograd yang menentang pemerintahan Tzar saat itu. Sebenarnya, revolusi kaum pekerja dan buruh sudah dimulai pada tahun 1905 di St. Petersburg yang berujung pada penembakan para demonstran, yang kemudian dikenal sebagai “*Bloody Sunday*”. Sejak *Bloody Sunday*, hampir di setiap kota di Rusia saat itu mengorganisir pemberontakan kaum buruh, hanya saja setiap gerakan di setiap kota ini tidak terorganisir menjadi satu-kesatuan (Wade, 2000: 13). Pada pemberontakan tahun 1905 inilah kata soviet pertama kali dikenal, dimana kata tersebut merujuk pada organisasi kaum buruh yang memberontak terhadap *Tzarism* (Trotsky, 2000: 8). Sayangnya, kejadian di 1905 ini berakhir dengan pemerintahan Tzar Russia yang masih sanggup bertahan, paling tidak selama 11 tahun.

Soviet 1905 yang berhasil diredam oleh Tzar pada dasarnya terpicu untuk kembali melakukan gerakan perlawanan ketika Russia di bawah Tzar Nicholas II ambil bagian dalam perang melawan Jerman pada 1914. Sebagian tentara Russia kalah dalam perang tersebut, dimana sebagian dari tentara ini merupakan para pekerja yang dipaksa untuk memegang senjata. Sebagai dampak dari kekalahan ini,

beberapa perwira justru mengorganisir pemberontakan tentara, Salah satu momentum puncaknya adalah deklarasi Gedarme Administration of Petrograd (Trotsky, 2000: 15-16).

Pemberontakan tentara di Petrograd ini pada dasarnya menjadi kunci akan keberhasilan Bolshevik meraih kekuasaan. Fase tersebut dimulai ketika Lenin datang ke Petrograd pada April 1917, yang menyatakan pada para kader Bolshevik bahwa tidak akan ada reunifikasi antara Bolshevik dengan pemerintahan borjuis (Tzar), reunifikasi antara Bolshevik dan Menshevik dan juga bahwa Russia tidak akan mengambil bagian lebih jauh dalam perang melawan Jerman (Wood, 2005: 9). Lenin juga menyebutkan bahwa saat itu merupakan fase peralihan kekuatan dari pemerintahan borjuis kepada soviet, Lenin pada dasarnya membimbing Bolshevik untuk memberikan dukungan terhadap soviet (Wood, 2005: 9). Dengan demikian Lenin saat itu memimpin Bolshevik dengan usaha menciptakan revolusi atas nama soviet yang berpusat di Petrograd.

Usaha Bolshevik tersebut pada akhirnya menjadi kenyataan pada September 1917, ketika pemberontakan tentara di bawah pimpinan Lev Trotsky memberikan dukungan terhadap Bolshevik dan Petrograd soviet (Wood, 2005: 9). Sebelumnya, di bulan April ketika Lenin memberikan pernyataannya pada para kader Bolshevik, dia juga memperingatkan akan persiapan perlawanan bersenjata, dan hal ini menjadi kenyataan ketika tentara-pemberotak bergabung dengan mereka (Wood, 2005: 9). Tentara yang dimiliki Bolshevik – dikenal juga sebagai *red army*, ketika revolusi Oktober terjadi berada dibawah *Military Revolutionary Committee* – akhirnya memulai pengambil alihan kekuasaan pada tanggal 24 Oktober dengan menyerang dan menempati the *Winter Palace*. Dari tahap

tersebut, Bolshevik kemudian membentuk pemerintahan baru dengan nama *Council of People's Commissars, Sovnarkom*, dengan Lenin sebagai *chairman* (Wood, 2005: 10). Dari titik inilah kemudian, penulis memutuskan bahwa Bolshevik merupakan *dominant social forces* di Soviet.

Berkaitan dengan apa yang penulis kaji dalam bab ini, yakni untuk melihat Bolshevik sebagai penyebar nilai-nilai komunis dan Stalinisme di Soviet, penulis akan menjelaskannya ketika Stalin mulai berkuasa di tahun 1928. Sejak Bolshevik dan *red army* memimpin Soviet, mereka terus menemui perlawanan dan pemberontakan dari masyarakat Rusia yang menentang mereka, pemberontakan ini yang utama datang dari *white army*. Dalam perang saudara tersebut, Stalin banyak bereperan sebagai komandan pertempuran dan banyak membuahkan kemenangan (Wood, 2005: 24). Pada dasarnya kemenangan yang diraih Stalin justru membuatnya semakin dikenal di Bolshevik, ditambah dari apa yang dituliskan Wood, bahwa Stalin hingga tahun 1922 telah berhasil mengumpulkan pengaruh dalam birokrat Bolshevik. Pengaruh dalam birokrat partai ini diperoleh dengan posisi yang dimiliki Stalin dalam birokrat partai, misalnya ketua *Rabkrin* (Worker's and Peasant's Inspectorat), anggota Orgburo (Organizational Bureau) dan anggota Politburo (Political Bureau), dan ditambah pengangkatan dirinya pada 22 April 1922 sebagai *general secretary (gensec)* Bolshevik (Wood, 2005: 24).

Pada awal penunjukan Stalin sebagai *gensec*, posisi tersebut dipandang sebagai posisi yang tidak signifikan, akan tetapi yang membuat hal tersebut berubah adalah tugas yang dimiliki *gensec* dimana yang utama adalah menjaga kesatuan partai dari *factionalism* (Wood, 2005: 24). Tugas dan hak *gensec* pada

dasarnya mengalami perkembangan, sejak *secretary administrative* – badan tempat *gensec* berkedudukan – dibentuk pada 1922, badan ini juga mampu untuk menentukan pengangkatan posisi kader, mengatur agenda partai, merekomendasikan penunjukan dan pemecatan kader partai bahkan penempatan kader (Wood, 2005: 24). Dengan ditunjuknya Stalin sebagai *gensec*, maka secara tidak langsung juga memberikan power kepadanya dalam Bolshevik atas dasar hak-hak yang dimiliki oleh *general secretary*. Sebagai bukti atas kapabilitas yang dimiliki *gensec*, pada 1924 ada usaha dari para kader partai yang menyadari kekuasaan Stalin sebagai *gensec* dan berusaha untuk menggulingkannya pada pertemuan Kongres Bolshevik – usaha ini pada dasarnya memperoleh dukungan dan juga mandat dari Lenin, hanya saja usaha ini gagal. Penyebab kegagalan usaha penggulingan Stalin tersebut tidak lain karena kongres yang hadir saat itu sebagian besar merupakan orang-orang yang posisinya ditunjuk oleh Stalin, dengan kata lain sebagian dari kongres adalah orang-orang pilihan Stalin (Wood, 2005: 24). Sebagai dampaknya sekalipun usaha penggulingan tersebut didukung dengan mandat dari Lenin, justru mandat tersebut diabaikan (Wood, 2005: 24).

Satu hal yang perlu digarisbawahi atas kekuasaan Stalin yakni bahwa kekuasaan tersebut datang dan terwujud dalam bentuk birokrasi partai. Kekuasaan birokrasi partai ini memberikan Stalin kekuasaan untuk menyingkirkan penentangannya, dimana yang utama adalah Trotsky, Zinoviev dan Kamenev. Keberhasilan Stalin dalam penyingkiran tiga orang ini tidak terlepas dari fungsi *gensec* yang bertugas menjaga kesatuan partai. Stalin menuduh tiga orang tersebut sebagai pengkhianat revolusi dan tidak setia pada partai, dan dengan dukungan

kekuatan birokrasi yang dimilikinya, pada tahun 1927 tiga orang tersebut dikeluarkan dari keanggotaan partai (Wood, 2005: 25-26).

Berkaitan dengan konsepsi Cox mengenai *internal dominant social forces* di suatu negara yang kemudian menyebarkan hegemoninya, perlu digarisbawahi bahwa Bolshevik, sekalipun memang dikontrol secara penuh oleh Stalin, merepresentasikan nilai-nilai pemerintahan berdasar pada kekuasaan birokrasi. Nilai-nilai ini kemudian disebarkan dan diterima oleh negara-negara yang masuk dalam jangkauan kekuasaan negara yang dominan dalam suatu *world order*. Uni Soviet pada dasarnya cukup tepat untuk disebut sebagai suatu *world order* atas dasar bahwa Soviet dengan Russia sebagai pusatnya memiliki negara-negara satelit yang tergabung dalam USSR (Union of Soviet Socialist Republic). Negara-negara satelit ini pada dasarnya merupakan negara-negara yang dulunya merupakan bagian dari kerajaan Russia di bawah Tzar, hanya saja sebagian dari mereka memperoleh kemerdekaan di tahun 1916. Negara-negara seperti Polandia, Ukraina, Finlandia, Estonia, Latvia dan Lithuania pada dasarnya telah memperoleh kemerdekaan, hanya saja ketika Bolshevik dan *revolutionary government*, *Sovnarkom*, yang baru dibentuk, ada kebijakan mengenai negara-negara ini. *Sovnarkom*, memiliki pandangan untuk tetap mempertahankan integritas wilayah Rusia sehingga dalam perang saudara (*civil war*) pasca revolusi melawan *white army*, *sovnarkom* juga menkankan untuk merebut kembali wilayah-wilayah kerajaan Russia, yakni dari ketujuh negara di atas pada sekitar tahun 1917-1918 dan Georgia pada tahun 1936 (Wood, 2005: 23). Oleh karenanya, kekuasaan Bolshevik terhadap negara-negara satelit Soviet ini bisa disebut sebagai hubungan negara hegemon dan *peripheral*.

Seperti yang disebutkan oleh Cox, bahwa negara hegemon dapat menanamkan nilai yang dianutnya melalui *coercive strength*, maka apa yang terjadi pada kesatuan negara-negara USSR – dan juga dari cara mereka disatukan – juga dapat dinyatakan sebagai salah satunya. Hubungan antara Russia, sebagai pusat USSR, dan negara-negara satelitnya ini juga ditandai dengan penyebaran nilai, yakni Stalinisme dan juga kesewenangan birokrasi partai. Seperti telah penulis tuliskan pada bab konseptual, Stalinisme dikenal sebagai *complex structure, institution and rituals* (Fitzpatrick, 1999: 3). Berkaitan dengan hegemoni dan *world order* yang dituliskan oleh Cox, maka penulis melihat USSR sebagai sebuah *world order* yang berdasar pada penyebaran nilai-nilai dan ciri-ciri yang dikandung Stalinisme.

Untuk permulaan menjelaskan USSR sebagai *world order*, hal pertama yang perlu digarisbawahi adalah nilai yang dimiliki Russia dibawah Stalin. Nilai ini terwujud dalam Stalinisme dan juga kekuasaan partai serta birokratnya. Jika dihubungkan dengan konsepsi Cox akan penyebaran nilai hegemoni yang meliputi pengadopsian nilai-nilai negara hegemon oleh negara *pheriperal*-nya dimulai dari struktur pemerintahan, institusi sosial dan ekonomi (Cox, 1993: 137), maka untuk melihat USSR sebagai *world order* penulis haruslah melihat pengadopsian nilai-nilai *dominant social forces* di Russia oleh negara-negara satelit Soviet. Seperti telah penulis jelaskan di atas bahwa Bolshevik merupakan perwujudan *dominant social forces* dan ketika Stalin menjabat sebagai *General Secretary* tugas pemimpin pemerintahan juga menyertai jabatan ini. Dengan kata lain, 2 hal yang perlu dilihat dari hal ini adalah kekuasaan partai komunis dan juga peranan *gensec*

sebagai pusat pemerintahan, hal ini dapat digolongkan sebagai bentuk institusi yang dimiliki negara hegemon.

Dari sisi pengadopsian bentuk institusi negara hegemon dan juga hubungannya dengan negara *peripheral*-nya, sistem yang ada di Rusia juga diterapkan di negara-negara satelitnya, misalnya yang terjadi di Hungaria, dimana pusat pemerintahan juga berada dibawah *general secretary* partai komunis Hungaria, demikian halnya dengan Chechoslovakia, yang dipimpin oleh *general secretary* (Gone1, 2009: 10-12). Polandia juga menerapkan hal yang sama dimana hal ini terwujud dalam kekuasaan Polish United Worker's Party (PUWP) yang tidak mengizinkan partai lain aktif (Kemp-Welch, 2006, 1262). Secara sederhana, hal ini merepresentasikan asumsi Cox mengenai adopsi institusi negara hegemon pada level negara *peripheral*.

Selanjutnya adalah pengadopsian nilai-nilai Stalinisme, yang utama dari nilai ini adalah pusat pemerintahan pada partai komunis, *state control over production*, *rampant bureaucracy*, dan *cult of personality* – yang ditandai dengan *purges* (pembersihan) yang digunakan penguasa pemerintahan dalam menjaga kekuasaan. Dilihat dari hal ini pula Polandia, Hungaria dan juga Chechoslovakia menerapkan hal yang sama, terutama dari cara *purges* pada lawan-lawan politik pemimpin mereka. Di Hungaria misalnya, ketika Matyas Rakosi menjabat sebagai *gensec* partai komunis Hungaria, dia mengeluarkan beberapa anggota partai, seperti Lazlo Rajk – yang menjabat sebagai *ministry of interior*, yang menentangnya dengan dalih yang sama seperti ketika Stalin mengusir Trostky, Zinoviev dan Kamenev (Gone1, 2009: 11). Demikian halnya di Chechoslovakia, dimana ada tiga belas anggota partai yang dituduh dengan pengkhianatan tingkat

tinggi terhadap pemerintah Prague (pemerintahan Chechoslovakia). Yang terjadi di Polandia ada sedikit perbedaan, mereka tidak melakukan purges pada para *factionalist* akan tetapi pada para pemimpin gereja yang tidak setuju dengan cara pemerintahan PUWP, dari apa yang dituliskan oleh Tony Kemp-Welch, dalam *Dethroning Stalin: Poland 1956 and Its Legacy*, disebutkan bahwa pemerintahan Polandia memenjarakan sekitar 400 pendeta gereja sebagai bentuk Stalinisme yang mereka adopsi (Kemp-Welch, 2006: 1264).

Dilihat dari sisi ekonomi, perekonomian Stalinisme yang ditandai dengan *collectivization* sebagai salah satu cara pendorong industrialisasi merupakan hal yang perlu dilihat dalam *world order* USSR. Seperti dilaporkan oleh Emir Gonel, bahwa baik Hungaria dan juga Chechoslovakia menerapkan *five year plan*, *collectivization* dan industrialisasi sama dengan apa yang terjadi di pusat USSR, Russia (Gonel, 2009: 10). Pemaparan ini pada dasarnya cukup merepresentasikan konsepsi Cox mengenai hegemoni dalam *world order*.

Berkaitan dengan apa yang ingin penulis lihat dalam tulisan ini, Korea Utara juga dapat disebut sebagai bagian dalam *world order* USSR. Korut yang merdeka dibawah Uni Soviet (era Stalin) pada 1948, pada dasarnya juga menunjukkan ciri-ciri pengadopsian nilai-nilai negara dominan USSR. Hal ini dapat dilihat dari sentralitas partai, pemimpin dengan *general secretary* sebagai pusatnya serta cara-cara yang digunakan dalam memerintah (penjelasan akan hal ini akan lebih diperdalam pada sub-bab selanjutnya). Secara lebih lanjut, Cox menyebutkan bahwa *world hegemoni* adalah model produksi yang menembus dan terhubung antar setiap negara subordinat, *social relation* dan *political system* antar negara yang saling terhubung; dan *world hegemony* haruslah mengandung

ketiganya (Cox, 1993: 137). Hubungan sosial antar negara ini, dalam kasus USSR dapat dilihat dari saling terhubungnya partai Komunis di setiap negara. dilihat dari penjabaran Gramsci akan *civil society*, atau sebagian darinya bahwa partai politik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sosial (Simon, 1999:79), maka hubungan antar partai di negara-negara USSR juga bisa dikategorikan sebagai hubungan sosial. Hubungan ini penulis contohkan dengan apa yang terjadi pada Korea Utara, tepatnya Kim Il Sung, ketika dia harus terlebih dahulu meminta izin dari Stalin sebelum akhirnya memulai perang di tahun 1950 dengan Korea Selatan.

#### **4.2 Stalinisme dalam Kehidupan Politik Korea Utara**

Stalinisme dicirikan dengan sentralitas kelas penguasa serta birokrat yang melingkupinya. Sentralitas pada era Stalin ditandai dengan teror sebagai alat propaganda penguasa dan penguasaan ekonomi dijalankan oleh aparatus negara. Dimana kedua hal ini, bagi Sheila Fitzpatrick dan Alan Wood, merupakan beberapa fitur Stalinisme yang menjadi ciri-ciri tersendiri dalam dunia komunis (Fitzpatrick, 1999: 3-4 & Wood, 2005: 69-70).

Telah penulis sebutkan di bagian latar belakang bahwa Korea Utara merupakan negara komunis beraliran stalinis sebagai bagian dari USSR, yang ditandai dengan penerapan cirri-ciri Stalinisme dalam konteks politik domestiknya. Dalam sub-bab ini penulis akan menjabarkan cirri-ciri yang dimiliki Stalinisme yang diterapkan oleh Korea Utara secara lebih mendalam; yakni

dengan menjabarkan 4 ciri yang dimiliki stalinisme ketika nilai negara dominan dalam USSR diterapkan oleh Korea Utara di *general secretary*-nya, Kim Il Sung.

Untuk menunjukkan bahwa Korea Utara menerapkan Stalinisme sebagai bagian dari kehidupan politiknya, penulis akan melihatnya dari penerapan fitur-fitur mendasar yang menjadi ciri-ciri Stalinisme, yakni: *Communist Party Rule*, *State Control Over Production*, *Leader Cult* dan *Rampant Bureaucracy*. Keempat fitur ini, telah penulis tuliskan di bagian konsep, merupakan fitur mendasar yang dimiliki Stalinisme, terutama bagi Sheila Fitzpatrick dan Alan Wood. Empat fitur inilah yang akan penulis gunakan untuk menjabarkan Stalinisme dalam kehidupan politik Korea Utara.

#### 4.2.1 Dominasi Korean Worker's Party di Korea Utara

Bagian ini merupakan representasi dari ciri-ciri *Communist party rule* yang ditandai dengan absolutisme partai, dalam artian bahwa partai komunis di suatu negara stalinis memiliki *power* dan otoritas yang tidak dapat ditentang oleh partai lain. Uni Soviet di era Stalin menunjukkan hal ini, sekalipun terdapat parlemen dalam pemerintahan, akan tetapi anggotanya adalah orang-orang pilihan yang berasal dari partai komunis Soviet. Dengan kata lain, semua kebijakan yang dikeluarkan oleh parlemen dapat disebut juga merupakan hasil olahan partai.

Sesuai dengan paparan yang dituliskan oleh Il Pyong J Kim, Korea Utara juga memiliki parlemen sebagai badan legislatif, akan tetapi semua anggota parlemen adalah anggota partai. Memang ada partai lain, selain *Korean's Worker Party*, akan tetapi keleluasaan partai lain ini sangat

dibatasi oleh KWP; partai lain ini juga tak memperoleh hak dalam pembuatan kebijakan bahkan tidak memiliki peran sama sekali dalam dinamika politik domestik Korut (Kim, 2003: 87). Selain itu, pada era Stalin sisi absolutisme partai ini juga disertai dengan kekuasaan birokrasi negara yang berada langsung dibawah kekuasaan dan kontrol partai.

Penggambaran mengenai kekuasaan yang dimiliki oleh *Korean's Worker Party* akan penulis gambarkan dalam peranan yang dimiliki dan juga dilakukan oleh partai komunis Korea Utara ini. KWP di bawah Kim Il Sung banyak melakukan *purges* untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya, *purges* ini berupa pembersihan lawan-lawan politik partai tersebut. Sekalipun tidak benar-benar membubarkan partai lain, akan tetapi *purges* yang dilakukan oleh Il Sung dengan media KWP bertujuan untuk menyingkirkan para pemimpin partai lain. Penyingkiran para pemimpin partai lain ini juga dibantu oleh Soviet, misalnya adalah *purge* bagi ketua partai *Chondoist*, Cho Man Sik, pada tahun 1946 (Ford, 2008: 50).

Selain melakukan *purge* pada pemimpin partai *Chondoist*, KWP juga memaksa partai *Chondoist* untuk mengikuti persepsi *Popular Front* yang di anut oleh KWP (Ford, 2008: 50). *Popular Front* ini merupakan paham yang dimiliki oleh KWP, yakni paham komunis. Dengan menekan partai lain untuk mengikuti *popular front* ini, ini berarti partai-partai lain juga harus mengikuti sistem pemerintahan dan juga bahkan undang-undang. Penguatan akan hal ini tentu saja pengaturan mengenai penetapan anggota parlemen yang semuanya berisi orang-orang KWP.

Dalam laporan Il Pyong J Kim, menunjukkan dominasi KWP dalam perpolitikan dan sistem pemerintahan Korea Utara. Dominasi ini ditunjukkan dengan penempatan anggota dalam tiga badan pemerintahan (legislatif, eksekutif dan yudisial). Tiga badan pemerintahan ini yakni *Chairman of National Defense Commission* di tingkat eksekutif, kemudian *Supreme People's Assembly* (SPA) pada tingkatan legislatif, sementara pada tingkatan yudisial berisikan *Supreme Court*, dan juga pengadilan di tingkat provinsi, kota, dan pengadilan militer (Kim, 2003: lxi). Posisi eksekutif sebelumnya ditempati oleh Presiden, hanya saja setelah amandemen tahun 1998 peranan presiden digantikan oleh *National Defense Commission* (lihat bagian *Leader Cult* di bawah).

Dominasi KWP pada ketiga badan pemerintahan ini terletak pada otoritasnya dalam menentukan dan memilih siapa yang akan menempati dan mengetuai setiap badan pemerintahan ini (Kim, 2003: lx). Organ yang paling tinggi dalam KWP – adalah *Korean Worker's Party Central Committee* (KWP CC) – organ ini memiliki otoritas dalam keputusan partai bahkan juga dalam pemerintahan (Kim, 2003: lx). KWP CC sendiri diketuai oleh *General Secretary* dimana, sejak KWP didirikan, posisi ini diduduki oleh Kim Il Sung. KWP CC juga memiliki otoritas dalam memilih komite militer dan komite kontrol; KWP CC juga mempunyai hak dalam penentuan kabinet pemerintahan (Kim, 2003: lx)

Dengan demikian dominasi KWP dalam perpolitikan dan pemerintahan di Korea Utara dapat diukur dengan keberadaan KWP CC

sebagai organ inti dari KWP. Mengingat bahwa KWP CC merupakan acuan pusat segala kebijakan dalam tubuh partai yang pada akhirnya dapat diubah menjadi kebijakan negara. Il Pyong J Kim, menuliskan bahwa hampir setiap kebijakan negara dibuat oleh KWP CC (Kim, 2003: lx). Dengan keleluasaan yang dimiliki KWP ini, dengan sendirinya juga menunjukkan dominasinya dalam sistem dan tatanan pemerintahan Korut; yang juga ditandai dengan tidak dilibatkannya partai lain dalam pusat pemerintahan (Kim, 2003: lxvii).

#### 4.2.2 Kontrol Pemerintah Dalam Sektor Ekonomi dan Produksi

Kondisi produksi Uni Soviet dibawah Stalin ditandai dengan *collectivization* dan proyek pengaturan perekonomian yang fokus pada pengembangan teknologi industri dan militer. Pengaturan ekonomi sebagai proses industrialisasi Soviet ditandai dengan penerapan *five year plan project*. Dan untuk melihat faktor *state control over production* di Korea Utara, penulis juga akan melihat sejauh mana *collectivization* dan *five year plan project* – atau program yang serupa – dilakukan di Korea Utara.

*Collectivization* dapat dilakukan di negara yang mempunyai penduduk agraris yang tinggi, dalam hal ini Korea Utara di tahun 1946 memiliki sekitar 74,1 % penduduk dengan profesi sebagai petani – walaupun mayoritas dari orang-orang ini tidak memiliki sendiri lahan yang mereka olah (Lee, 1963: 66). Di tahun 1946 pula, pemerintah Korea Utara saat itu membentuk *Interim People's Committee*, komite ini memiliki tanggung jawab yang berhubungan dengan program *Land Reform*

(reformasi lahan). Tugas utama komite ini sesuai dengan artikel sebelas dari program *Land Reform* ini, adalah untuk menyita tanah yang dimiliki oleh para pemilik tanah – terutama dari para pemilik tanah yang dulunya *pro-Japanese* dan juga tanah yang dulunya disita Jepang untuk dinasionalisasikan. Program ini juga fokus pada penghapusan sistem *land-tenant* (penyewaan tanah), dan sebagai gantinya pemerintah Korea Utara akan membagikan hasil tanah yang sudah dinasionalisasikan pada para petani yang tidak memiliki lahan (Lee, 1963: 67).

Program *land reform* ini dimulai tahun itu juga, dengan beberapa metode, yang utama adalah menyita tanah para *landlords* (pemilik tanah) yang memiliki luas tanah paling besar, yakni luas lahan sekitar 11 hektar atau lebih. Dalam hal ini Pemerintah Korea Utara memberikan penekanan berupa klasifikasi bagi para *landlord* berdasarkan luas tanah yang dimiliki; dan pemilik tanah dengan luas tanah lebih dari 11 hektar merupakan kelompok paling banyak. Para *landlord* yang digolongkan ke kelas “11 hektar” ini, jika dijumlahkan keseluruhan luas lahan kelas ini adalah 285.000 hektar (Lee, 1963: 68). Jika dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki pemerintah saat itu angka ini cukup jauh, tanah pemerintah saat itu berkisar di nilai 100.000 hektar (Lee, 1963: 68). Dengan demikian, dari jumlah luas tanah *landlord* “11 hektar” ini menunjukkan kuantitas *landlords* yang banyak, sehingga pemerintah Korea Utara melakukan penyitaan tidak secara bersamaan; hal ini dilakukan agar tidak memicu reaksi yang berupa revolusi dari kelas *landlords* “11 hektar” ini (Lee, 1963: 70).

Secara keseluruhan, pemerintah Korut berhasil menyita tanah seluas 1.000.000 hektar, lahan ini diperoleh juga dari para *landlords* yang menerapkan sistem *land-tenant*. Dari data yang diberikan Chong-sik Lee, menunjukkan bahwa 700.000 hektar tanah dari keseluruhan 1.000.000 tanah yang saat itu berupa tanah agrikultur, merupakan milik *landlord* yang di sewakan pada para petani. Lee juga menyebutkan bahwa proses *land reform* ini berhasil karena sejak KWP didirikan, KWP telah banyak menerima anggota dari para petani miskin, dari laporan Kim Il Sung sendiri, dilaporkan bahwa jumlah anggota petani miskin dalam KWP berjumlah 100.000 di tahun 1945 dan tumbuh menjadi 700.000 ribu di tahun 1947 – dengan jumlah 375.000 merupakan petani miskin (Lee, 1963: 70).

Sebelum perang Korea terjadi di tahun 1950, proses *land reform* ini sudah melewati batas penyitaan, dan mencapai tahap pemberdayaan lahan tersebut dan juga mobilisasi petani sebagai upaya pembangunan ekonomi melalui aspek agrikultur. Hanya saja setelah tahun 1953 jumlah populasi petani menjadi 66,4% dari total populasi, dibandingkan dengan total populasi petani di tahun 1946 yang mencapai angka 74,1% dari total keseluruhan penduduk. Angka ini terus turun sampai pada 44,4% di tahun 1960, tentu saja penurunan tingkat petani ini sebagai dampak langsung dari perang yang terjadi, dimana korban petani ini sebagian mati atau cedera parah, sementara yang lain melarikan diri ke Korea Selatan (Lee, 1963: 75).

Dampak Perang Korea yang juga berimbas ke sektor ekonomi pada akhirnya memaksa pemerintah Korea Utara untuk memperbaiki sistem agrikulturnya sebagai pendorong ekonomi. Rencana *collectivization* yang akan dilakukan 1949, akhirnya dijalankan pada tahun 1953. Rencana *collectivization* ini baru dilaksanakan pada 1953 tidak terlepas dari perang yang Korut harus jalani (Ahn, 2005:15). Di awal tahun 1955, total produk agrikultur yang di-*collectivized* mencapai 49%, dan di tahun 1959 hampir semua produk agrikultur sudah di-*collectivized* (Ahn, 2005: 15-16).

Chong-Sik Lee menyebutkan bahwa proses *collectivization* ini berhasil karena juga disertai dengan program *co-operative* (mata-mata). Tugas dari para *co-operative* ini adalah megawasi setiap keluarga petani saat itu. Dilaporkan bahwa di tahun 1958, terdapat 13.309 mata-mata dimana masing-masing dari mereka bertugas mengawasi 80 kepala keluarga (Lee, 1963: 76). *Collectivization* di tahun 1955 ini masuk dalam *five year plan project* yang dicanangkan dan dimulai sejak 1957 sampai 1960 (Jeffries, 2006: 378). Pemerintah Korut, kemudian mencanangkan *seven year plan project* ditahun 1961-1967; proyek ini menargetkan pertumbuhan produk agrikultur sebesar 2,4% dari proyek sebelumnya, di tahun 1963, dengan produk agrikultur yang berhasil di *collectivized* mencapai 5.000.000 metrik tons (Lee, 1963: 81).

Pemaparan di atas menggambarkan bagaimana pemerintahan Korut cukup ketat dalam pengaturan pertumbuhan ekonomi, walaupun memang cara yang dipilih melalui pengembangan aspek agrikultur. Bukti kontrol pemerintah akan proses *land reform* ini tergambar dari keberadaan *co-*

*operative* yang mengontrol jalannya proses *land reform* dan juga *collectivization, co-operatives* ini dengan catatan berada langsung dibawah kontrol KWP (Peterson & Margulies, 2010: 250). Sub-bab ini merupakan gambaran dari ciri-ciri *State control over production*.

#### 4.2.3 Supremasi Kekuasaan Kim Il Sung

Gambaran Alan Wood, dalam *Stalin and Stalinism*, mengenai kekuasaan pemimpin dalam era Stalin yang digambarkan sebagai “tak-terbantahkan” atau “dipuja”, dapat dilihat juga di Korea Utara. Kim Il Sung, sebagai Presiden Korea Utara memiliki sisi *cult* dilihat dari kepemimpinannya yang tak tergantikan selama 1945-1994. Sekalipun dia turun dari tampuk pemerintahan, kepemimpinan negeri ini jatuh ke tangan penerusnya, Kim Jong Il yang adalah putranya. Dikaji dari titik ini, jelas menunjukkan bahwa Kim Il Sung telah membangun suatu sistem yang memberikan landasan bagi terciptanya sistem dinasti dimana keluarganya adalah pemimpin.

Langkah pertama Kim Il Sung dalam membentuk *leader cult* adalah dengan memastikan supremasi kekuasaannya dalam partai dan juga kontrol terhadap negara. Langkah yang diambil oleh Il Sung untuk memastikan hal ini adalah dengan melakukan *purge* (pembersihan) dalam tubuh KWP. Tahap *purge* ini dimulai sejak fase *de-stalinization* diterapkan oleh Khrushchev di tahun 1956 dalam sebuah rapat tinggi Politburo – parlemen partai komunis Soviet saat itu (Peterson & Margulies, 2010: 252).

Serangan bagi Kim datang dari pemimpin faksi Soviet dan faksi China dalam KWP – perlu diingat bahwa terdapat empat faksi dalam KWP – dimana reaksi dari kedua faksi tersebut merupakan efek dari *de-stalinization* bagi Korea; salah satu poin dari *de-stalinization* adalah menghilangkan bentuk pemerintahan yang berbasis pada *Leader Cult*. Dalam aspek ini, Korea Utara disebut sebagai salah satu negara yang berbasis pada *leader cult* (Peterson & Margulies, 2010: 252). Reaksi dari kedua faksi ini adalah untuk menyalahkan Kim Il Sung atas gaya pemerintahan Stalinisnya pada rapat umum KWP CC (Peterson & Margulies, 2010: 252-253).

Hasil dari usaha dua faksi ini dalam menjatuhkan Il Sung adalah *purges* bagi mereka yang tergolong oposisi Kim Il Sung, hal ini dimungkinkan karena Il Sung menunda rapat umum komite selama 1 bulan (Peterson & Margulies, 2010: 253). Dalam rentan waktu satu bulan ini Il Sung telah mempersiapkan diri, persiapan ini berupa pengumpulan kawan dalam rapat komite. Salah satu cara Il Sung untuk memperoleh dukungan dalam Komite adalah dengan, memberikan janji mengenai membenahi kesalahan, memberikan hak para pegawai pemerintah yang selama ini tidak puas, dan juga meliputi penyogokan para kader partai yang memiliki posisi tinggi dalam KWP CC (Lankov, 2005: 128-129).

Ketika rapat umum dilaksanakan, dua orang yang menyuarakan penentangan paling keras pada Il Sung adalah Phak Changok dan Choe Changik – keduanya bersal dari faksi Soviet dan faksi China. Dalam rapat umum komite itu, kedua orang ini tidak memperoleh dukungan mayoritas

sehubungan dengan rencana Il Sung. Sebagai akibatnya, mereka langsung dikeluarkan dari keanggotaan partai (Peterson dan Margulies, 2010: 253). Pengeluaran dua orang ini bisa disebut sebagai tahap pertama *purge* yang dilakukan oleh Il Sung. Beberapa orang lainnya, seperti Yun Kong-hum, So Hwi, Yi Pil-gyu, juga di keluarkan dari keanggotaan partai. Ketiga orang ini menentang Il Sung dengan meminta persatuan dagang Korut (Trade Union) berdiri sendiri terlepas dari kontrol partai (Lankov, 2005: 129).

*Purges* ini terus berlangsung hingga tahun 1960, dimana selepas tahun tersebut para oposisi yang berasal dari faksi Soviet dan China kebanyakan memilih untuk kembali ke China atau Soviet (Peterson & Margulies, 2010: 253). Pengusiran atau juga penyingkiran oposisi dalam tubuh partai dengan sendirinya memberikan Il Sung kekuasaan absolut dalam partai. Kekuasaan Il Sung yang diperoleh melalui *purge* ini dapat benar-benar terlaksana dengan keberadaan polisi rahasia yang dimilikinya.

*Purge* yang dilakukan Il Sung ini merupakan dasar yang kuat dalam pembentukan *cult of personality* pada diri Il Sung. Ini terbukti di tahun 1962 dalam pertemuan ke-empat *supreme people's assembly* dimana Il Sung pertama kali memperkenalkan istilah *Juche Ideology* dalam sebuah pidato (Kim, 2003: 63). Seperti telah dijelaskan di bagian alur pemikiran, *juche ideology* didasarkan pada dua filosofi dalam pembentukannya. Salah satu filosofi ini adalah penekanan peranan dan keberadaan pemimpin sebagai pemimpin masyarakat Korea Utara dalam membentuk sebuah negara sosialis (Kim, 2003: 63-64). Filosofi mengenai pemimpin ini juga

menekankan bahwa masyarakat suatu negara tidak dapat melakukan sebuah gerakan revolusioner tanpa keberadaan pemimpin untuk mengorganisir gerakan ini.

Sisi *leader cult* yang dimiliki oleh Il Sung juga bisa di gambarkan melalui tulisan Mark Peterson yang menyebutkan bahwa Il Sung menganggap dirinya sebagai “*the Great Leader*”. Dimana penyebutan diri sebagai *great leader* ini disertai dengan penempelan wajah Kim Il Sung di setiap lembar uang Korut dan juga pembangunan patung Kim Il Sung di setiap kota di Korut (Peterson & Margulies, 2010: 262). Peterson melihat bahwa hal yang demikian ini, penyebutan diri sebagai *great leader* dan pemasangan foto Il Sung dalam lembar uang, sebagai sisi *cult of personality* yang dimiliki oleh Kim Il Sung.

Bagi penulis, *cult of personality* yang dimiliki Il Sung tidak hanya dilihat dari pemujaan atas diri sendiri, tetapi juga pemujaan yang diberikan masyarakat. Hal ini bisa diamati melalui supremasi kekuasaan Il Sung sebagai pemimpin Korut selama 1948-1994 tanpa ada satu oposisi pun yang menentang setelah tahun 1960. Di tahun 1998, KWP CC mengeluarkan kebijakan reformasi dalam tubuh pemerintah yang memutuskan untuk mengganti posisi presiden dengan sebuah organ yakni *National Defense Commission* (NDC). Dalam reformasi tersebut, juga menentukan bahwa posisi Kim Il Sung sebagai presiden yang meninggal di tahun 1994 tidak akan digantikan, dalam artian bahwa KWP CC menentukan bahwa Kim Il Sung merupakan presiden abadi (Kim, 2003: lx). Olehkarenanya posisi presiden dikosongkan dan sebagai gantinya,

peranan presiden sebagai pemimpin pemerintahan, ekonomi dan militer, dibentuklah *National Defense Commission* – yang diketuai oleh *Chairman*. *Chairman* NDC sejak 1998 adalah Kim Jong Il, yang tak lain adalah anak Kim Il Sung, pemilihan Jong Il sendiri tidak lepas dari kebijakan partai (Kim, 2003: lix).

Sampai saat kematiannya, Kim Il Sung juga merupakan *General Secretary* KWP. Posisi *general secretary* ini juga dibiarkan kosong hingga 1997 dengan ditunjuknya Kim Jong Il (Kim, 2003: lix). Dengan demikian bisa penulis simpulkan bahwa *cult of personality* Kim Il Sung tidak hanya dimiliki oleh Il Sung sendiri, akan tetapi juga didukung oleh masyarakat dan juga para pengikut dalam partai. Memang, dukungan pada Il Sung ini dapat dicapai sebagian karena *purge* yang dilakukannya pada semua lawan politiknya yang kemudian hanya menyisakan para pendukungnya, akan tetapi di lain pihak *purge* ini menjadi sarana supremasi Il Sung sebagai “*the Great Leader*” dan juga sebagai bukti akan *cult of personality* yang dimilikinya.

#### 4.2.4 Kewenangan-wenangan Birokrasi Pemerintahan Kim Il Sung

Pada bagian latar belakang penulis telah menyebutkan sisi *rampant bureaucracy* di Korut dapat dilihat dari keberadaan polisi rahasia yang dipekerjakan atau dibentuk oleh Kim Il Sung. Di bagian latar belakang, penulis juga menyebutkan bahwa polisi rahasia ini terbentuk dalam sebuah departemen khusus yang Il Sung bentuk, dua departemen ini yakni *Ministry of People’s Security* dan *State Security Department*. Pada masa

*purges* yang dilakukan Il Sung, yakni sejak tahun 1956-1961 atau bahkan dalam proses *land reform* yang Korea Utara alami, Il Sung juga menggunakan polisi rahasia atau bahkan departemen keamanan dalam usaha pencapaian dua hal ini. Dengan kata lain, pada proses *purges* dan *land reform* ada keterlibatan badan birokrat dalam pelaksanaan kedua hal ini.

Penggunaan dan keterlibatan birokrat dalam perpolitikan Korut yang pertama dapat digambarkan melalui penggambaran Chong-Sik Lee yang menuliskan bahwa dalam proses *land reform* para kader *co-operative* yang juga disertai polisi melakukan interogasi secara tertutup pada para *landlords* “11 hektar”, dengan tujuan untuk menutupi hal ini dari para petani-pekerja yang memiliki hubungan dekat dengan para *landlords* ini (Lee, 1963: 69). Seperti telah dijelaskan di bagian *state control over production*, pelaksanaan penyitaan tanah dari para *landlord* ini tidak dilakukan secara bersamaan agar menghindari kemungkinan revolusi dari para *landlords*, oleh karenanya dilihat dari hal ini, keterlibatan kepolisian dalam hal ini masih dapat dimengerti. Dengan demikian, kepolisian diikutsertakan dalam proses *land-reform* tidak lain sebagai antisipasi timbulnya revolusi para pemilik tanah.

Dalam proses *purges* yang dilakukan Il Sung juga melibatkan polisi rahasia, jika dilihat dari proses *purges* yang menitikberatkan pada pengusiran atau eliminasi para oposisi politik Il Sung yang yang relatif kuat dalam setiap faksi KWP, bukanlah hal yang mengherankan bahwa Il Sung akan menugaskan polisi-polisi rahasia ini sebagai mata-mata. Seperti

dituliskan oleh Lankov, bahwa nasib para oposisi dalam pertemuan partai (plenum) di tahun 1956 – sehubungan dengan reaksi atas kebijakan *de-stalinization* Khrushchev – berujung pada penangkapan, interogasi, pemenjaraan atau bahkan hukuman mati (Lankov, 2005: 129). Lankov juga menuliskan – yang didasarkan pada keterangan saksi mata mengenai *plenum* tersebut – bahwa beberapa oposisi yang pada tanggal 30 agustus menentang kepemimpinan Il Sung, tidak menghadiri *plenum* di hari berikutnya; jika digambarkan melalui kata-kata Lankov, para oposisi ini, seperti Yun Kong Hum “*had disappeared*” (Lankov, 2005: 130).

Hilangnya anggota oposisi yang secara tiba-tiba ini jelas melibatkan aparat keamanan rahasia Il Sung, sekalipun penulis tidak memiliki data pasti mengenai jumlah polisi rahasia ini, mengingat bahwa rentan waktu hilangnya para oposisi ini hanya dalam waktu semalam. Argumen ini diperkuat dengan pengamatan Lankov mengenai kerahasiaan mengenai *purges* yang berlangsung selama *plenum* tersebut diadakan. Sesuai dengan penilaian Lankov, kerahasiaan *purges* ini dilakukan atas dasar bahwa Il Sung berusaha untuk tidak menarik perhatian dunia komunis karena *popular view* dan kebijakan Moskow yang berlangsung saat itu bertolak belakang dengan apa yang dilakukannya (Lankov, 2005: 130); *popular view* ini berkaitan dengan kebijakan *de-stalinization* mengenai penghapusan pemerintahan dengan *Stalinist style* dimana kebijakan ini berjalan baik di Hungaria, Bulgaria, Albania, Polandia, Czechoslovakia dan Rumania. Dengan demikian, *rampant bureaucracy* di Korut dapat digambarkan dengan kesewenangan birokrat, khususnya polisi,

dalam mengintrogasi dan menangkap orang hanya atas dasar kecurigaan tanpa bukti. Hal ini bisa digambarkan melalui keterangan sebuah majalah bahwa keberadaan *State Security Department* dan *Ministry of People's Security* yang bertugas mengamati kehidupan masyarakat dengan penyebaran agen-agen dan penggunaan penyadapan berperan besar dalam menyebarkan terror di Korut; keterangan selanjutnya yakni “those suspected of crimes may disappear in the middle of the night, and never be heard again” (Peterson & Margulies, 2010: 254-255).

#### 4.3 Stalinisme Korea Utara pada Fase *De-Stalinization*

Dari pemaparan empat fitur Stalinisme di atas, menunjukkan bahwa Stalinisme memang diadopsi oleh Korea Utara. Akan tetapi, sejauh apa dan sedalam apa pengaruh Stalinisme dalam pemerintah Korea Utara? Pertanyaan ini cukup wajar untuk ditanyakan mengingat bahwa dalam fase *de-stalinization*, Korea Utara atau lebih tepatnya Kim Il Sung dan KWP mampu menghadang *trend* tersebut. Dengan kata lain, Stalinisme mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemerintah Korea Utara dan mampu memberikan kerangka nilai bagi pemerintah Korut untuk tetap mempertahankan kekuasaannya.

Sehubungan dengan pengaruh Stalinisme ini, penulis menilai bahwa fitur-fitur Stalinisme sendiri pada dasarnya memberikan kerangka bagi penguasa Korut untuk dapat mempertahankan kekuasaan mereka, dalam artian tertentu fitur-fitur ini memberikan kerangka tindakan bagi pemerintah Korut untuk mempertahankan kekuasaan ketika ancaman muncul. Misalnya, apa yang dilakukan Il Sung pada

para oposisi yang menentang pemerintahannya dengan *purges* menunjukkan bagaimana Stalinisme berpengaruh dalam cara pengatasan masalah yang diambil oleh Kim Il Sung. Dilihat dari tindakan *purges* ini, yang notabene dapat digolongkan ke dalam ciri *leader cult* dengan melibatkan birokrat atau aparat keamanan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Stalinisme memang memberikan kerangka tindakan pada pemerintah Korea Utara.

Kim Il Sung sendiri, yang saat itu juga menjabat sebagai *general secretary* dalam *Korean's Worker Party*, mampu menjaga posisi ini sampai dia meninggal di tahun 1994. Dilihat dari posisi KWP dalam pemerintahan, dimana hampir setiap kebijakan pemerintah merupakan hasil olahan KWP CC (KWP Central Committee), maka KWP merupakan organ pembuat kebijakan paling tinggi di Korea Utara. KWP CC sendiri pada dasarnya diketuai oleh *general secretary*, sehingga setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh KWP CC adalah juga kebijakan yang dibuat oleh Kim Il Sung. Dengan demikian, dominasi yang dimiliki Kim Il Sung terletak pada penguasaannya terhadap organ pembuat kebijakan paling tinggi di Korea Utara, KWP CC. Dengan kata lain kebijakan yang Il Sung buat diatasnamakan kebijakan yang dikeluarkan oleh partai; Kim Il Sung memerintah Korut dengan mediasi partai. Hal ini menjadi bukti lain bahwa Il Sung masih menggunakan cara-cara Stalin yang memerintah melalui mediasi birokrat partai.

Sehubungan dengan kontrol dan kekuasaan KWP dalam pemerintahan Korea Utara, penulis memutuskan untuk mengkaji KWP sebagai pemerintah di Korea Utara. Peran KWP sebagai pemerintah inilah yang akan penulis kaji dalam menganalisis bertahannya sistem sosialis-komunis di Korea Utara. Organ paling tinggi dalam Partai Komunis Korea Utara, KWP CC, beranggotakan 12 orang

yang diketuai seorang *general secretary*, dengan demikian kontrol terhadap pemerintah Korea Utara diatur oleh 12 anggota ini. Dari sisi ini, penulis menyimpulkan bahwa kelas penguasa Korea Utara merupakan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi di KWP termasuk juga Kim Il Sung.

Selain itu, kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah Korea Utara, terutama di tingkat partai, juga merupakan determinasi Kim Il Sung. Determinasi Il Sung ini terletak dalam usahanya menyingkirkan lawan politiknya dengan *purge* yang dia lakukan. *Purges* yang Il Sung lakukan, memang ditujukan yang utama pada penentang dirinya dalam KWP, dengan kata lain *purges* Il Sung ini merupakan sebuah usaha mempertahankan kekuasaan pada tingkatan kelas penguasa Korea Utara. Determinasi Il Sung dalam partai sesungguhnya merupakan faktor utama dalam bertahannya Stalinisme di Korea Utara sendiri, dimana determinasi melalui *purges* ini dapat digambarkan sebagai determinasi *Stalinist* karena Il Sung mempertahankan hegemoni dengan *purges* ala Stalin.

Dilihat dari jatuhnya Stalinisme di Hungaria, Albania, Polandia, Rumania, Czechoslovakia dan Bulgaria ketika *de-stalinization* diisukan, maka Korea Utara memang mempunyai faktor yang menentukan dalam bertahannya Stalinisme di negara ini. *De-stalinization* di Bulgaria misalnya, dicapai dengan bantuan yang diberikan oleh Moskow dengan mengganti perdana menteri saat itu, Vulko Cervenkov. Penggantian perdana menteri Bulgaria ini disertai dengan pengumuman perdana menteri yang baru, Anthony Yugov, yang ditunjuk oleh Moskow secara langsung (Copilas, 2010: 270). Berbeda halnya dengan yang terjadi di Polandia, dimana partai komunis saat itu, *Polish United Worker's Party* (PUWP), menghadapi banyak demonstrasi atas pemerintahan mereka.

Demonstrasi ini yang utama mengenai masalah ekonomi yang dialami Polandia saat itu, demonstrasi berlanjut hingga konflik antara masyarakat dan PUWP pecah – yang berakibat pada belasan orang tewas dan puluhan luka dari kedua belah pihak (Copilas, 2010: 274). Pada September 1956, akhirnya PUWP membentuk *workers council* yang pertama, dan memilih pemimpin baru yang sesuai dengan permintaan rakyat dan juga pemerintah Soviet (Copilas, 2010: 275). Copilas menyebutkan bahwa PUWP memilih untuk menunjuk pemimpin baru tidak terlepas dari kekhawatiran mereka mengenai intervensi militer Soviet, seperti yang terjadi di Budapest, Hungaria.

*De-stalinization* di Hungaria juga sangat berhubungan erat dengan kekuasaan partai komunis Hungaria. Sejak 1953, *Hungarian Workers Party* (HWP) dipimpin oleh Rakosi yang ditunjuk oleh konsil partai saat itu. Sejak *De-stalinization* diisukan, gejolak yang sama muncul di masyarakat Hungaria, yakni keinginan akan reformasi. Mengatasi hal ini, pemerintah Moskow melakukan intervensi dengan mengirimkan seorang utusan, Mikoyan, yang meminta Rakosi untuk turun dari jabatannya sebagai *general secretary* HWP (Gone1, 2009: 77). Sebagai reaksi akan hal ini, HWP mengangkat pemimpin baru, Erno Gero sebagai *general secretary* HWP. Akan tetapi kinerja Erno Gero belum mampu meredakan ketidakpuasan masyarakat Hungaria, sehingga untuk mengatasi kekacauan ini – yang berasal dari usaha untuk mempertahankan diri dan juga ketakutan – Gero meminta bantuan pada Moskow dalam bentuk intervensi militer. Hal ini ditanggapi secara positif oleh Khrushchev, yang mengirimkan pasukan Soviet dalam rangka pengembalian “*public’s order*” (Gone1, 2009: 78-79).

Jika dibandingkan dengan kondisi Korea Utara, dua hal yang mendasar adalah ketiadaan keinginan reformasi atau revolusi dari masyarakat Korut dan pertikaian yang menyusul isu *de-stalinization* hanya terjadi di tingkatan elit partai. Dilihat dari kondisi ini, pemerintah Korea Utara lebih beruntung dari rekan *stalinist* mereka di Eropa Timur. Kondisi ini lebih menguntungkan karena pemerintah Korut – pemerintahan Kim Il Sung lebih tepatnya – tidak harus menghadapi pertentangan dari masyarakat mereka yang justru lebih memungkinkan untuk menyingkirkan elit politik tanpa perlu diketahui pihak luar terlebih dahulu. Lankov, paling tidak membenarkan hal ini, yang menyatakan bahwa hasil dari plenum KWP – yang ditujukan untuk menjatuhkan Il Sung – dirahasiakan beberapa waktu dari pihak luar, terutama Moskow; kerahasiaan informasi ini juga meliputi tindakan *purges* yang Il Sung laksanakan. Merahasiakan informasi mengenai hasil rapat plenum dan juga *purges* merupakan langkah yang bijak untuk diambil karena dengan demikian, dilihat dari proses *de-stalinization* negara-negara *stalinist* di Eropa Timur, dapat mencegah intervensi militer Soviet.

Dengan demikian, Stalinisme di Korea Utara bertahan karena fitur-fitur yang dimiliki oleh Stalinisme sendiri – yang berfungsi sebagai kerangka tindakan – dan juga determinasi pemimpin pemerintahan Korea Utara untuk tetap mempertahankan fitur-fitur tersebut. Tentu saja dinamika politik domestik yang hanya berpusat di tingkat elit partai juga mendukung determinasi pemerintah Korut, dimana hal ini memungkinkan pemerintah Korut untuk dapat mempertahankan kekuasaan mereka. Jika penulis hubungkan hal ini dengan konsepsi Cox mengenai hegemoni, seharusnya ketika terjadi perubahan di negara

dominan, negara *peripheral* juga mengalami hal yang sama. Cox juga melihat penyebaran nilai negara dominan juga ditunjang dengan *coercive strength* dimana dalam kasus Korea Utara tidak ditemukan hal ini ketika *de-stalinization* terjadi – seperti yang terjadi di Hungaria dan Chechoslovakia. Ada beberapa hal kemudian yang perlu penulis garis bawahi mengenai bertahannya Stalinisme dan juga pengaruhnya dalam perpolitikan Korea Utara; pertama, ciri-ciri Stalinisme yang diterapkan oleh Korea Utara berfungsi sebagai kerangka tindakan bagi pemerintah Korea Utara; kedua, Soviet tidak memberikan Korea Utara *coercive strength* pada fase *de-stalinization*; ketiga, determinasi pemerintah Korea Utara untuk mempertahankan kekuasaan dengan menggunakan cara-cara yang digunakan Joseph Stalin.



## BAB V

### STRATEGI PEMERINTAHAN KIM IL SUNG DALAM MEMPERTAHANKAN SISTEM SOSIALIS-KOMUNIS

Pada bab ini penulis akan menjabarkan uraian alur pemikiran penulis mengenai bertahannya sistem-sosialis komunis Korea Utara. Sesuai dengan apa yang penulis tuliskan di bagian latar belakang dan juga konseptualisasi, dasar penulis untuk melihat peranan Stalinisme pada bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara terletak pada pertanyaan mengapa sistem sosialis-komunis Korea Utara tidak juga memudar seiring dengan jatuhnya poros utama paham tersebut, Uni Soviet, di tahun 1991? Selain hal itu, penulis juga tidak melihat perlawanan dari masyarakat Korea Utara untuk menentang sistem tersebut, mengingat bahwa dalam fase kejatuhan Soviet, kelas-kelas sosial ikut andil didalamnya. Oleh karenanya pada bagian di bawah ini penulis berusaha menghubungkan antara Stalinisme dan juga konsepsi Gramsci mengenai upaya-upaya kelas penguasa agar nilai-nilai yang mereka adopsi diterima oleh masyarakat.

#### 5.1 *Korean's Worker Party* Sebagai Pemerintah Korea Utara Berbasis Sosialis-Komunis

Pada bab 4, penulis telah menjabarkan sejauh apa kekuasaan KWP dalam ranah pemerintahan Korea Utara dan pada bagian ini penulis akan menunjukkan peranan KWP yang berkaitan dengan variabel hegemoni milik Gramsci, yang diukur dari pelaksanaan *consent*, *relation of forces*, *passive revolution*, dan *civil society* yang diberikan dan dibentuk oleh KWP kepada masyarakat Korut. Dalam

tahap pemberian dan pembentukan keempat hal ini KWP penulis tempatkan sebagai pemerintah, karena seperti yang penulis jelaskan pada bab 4 KWP CC merupakan salah satu penggerak pemerintahan Korea Utara dimana faktor penggerak lain adalah Kim Il Sung. Oleh karenanya pada bagian di bawah ini penulis akan menghubungkan kekuasaan partai komunis Korut dengan variabel milik Gramsci.

### 5.1.1 Penegakan Hak-hak Sipil Masyarakat

Bentuk kelonggran (*consent*) yang diberikan KWP kepada masyarakat Korut berupa pemberian hak-hak sipil yang memang merupakan hak masyarakat. Sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan di bagian konseptualisasi, tingkat *consent* yang akan penulis ukur dalam kehidupan masyarakat Korut terletak pada akses pendidikan dan kesehatan. Dari tulisan Il Pyong J. Kim, penulis menemukan bahwa salah satu *consent* yang pemerintah Korea Utara lakukan terletak pada sektor pendidikan. Pemerintah Korea Utara memberikan kelonggaran berupa biaya pendidikan seutuhnya dibiayai oleh pemerintah, dengan catatan bahwa pembiayaan ini hanya berlaku dalam periode yang ditetapkan pemerintah sebagai wajib sekolah (Kim, 2003: 37). Untuk saat ini, periode yang ditetapkan pemerintah Korea Utara sebagai periode wajib sekolah adalah 11 tahun, dimana 1 tahun merupakan tahap pra-sekolah dan 10 tahun sisanya adalah sekolah pertama dan kedua (*primary and secondary school*). Penetapan wajib sekolah 11 tahun ini diterapkan sejak 1975, dimana sebelum tahun tersebut pemerintah Korut banyak memberlakukan

penetapan waktu sekolah dibawahnya, misalnya di tahun 1957 yang hanya 7 tahun wajib sekolah (Kim, 2003: 38).

Program kewajiban bersekolah bagi anak-anak Korea Utara ini sebenarnya tidak terlepas dari upaya Kim Il Sung untuk menciptakan sebuah negara *Socialist* secara menyeluruh. Upaya tersebut, terwujud dalam program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah dibawah Kim Il Sung. Program-program tersebut meliputi, *industrial revolution* dan *cultural revolution*. Yang sangat berhubungan dengan pendidikan adalah *cultural revolution*, dimana dalam program ini terdapat program *socialist education*. *Socialist education*, dituliskan oleh Il Sung dalam sebuah tesis – yang kemudian menjadi dasar dari pendidikan sosialis di negara ini, bahwa “*political and ideological education is the most important part of socialist education*” (Kim, 2003: 122). Lanjutnya, *socialist education* harus dilaksanakan dengan metode yang sesuai agar “*making people into revolutionaries and workers*”, selain itu penekanan dari *socialist education* terletak pada “*ideological education and the main effort of socialist education should be made in arming people with communist ideas*” (Kim, 2003: 122). Dengan demikian, sekalipun akses pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Korut merupakan tujuan sosialis mereka, akan tetapi tujuan itu juga disertai dengan pemberian hak warga negara untuk mendapat pendidikan.

Masyarakat Korea Utara tidak diberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan yang mereka inginkan, Kim menuliskan bahwa pekerjaan masyarakat Korea juga ditentukan oleh KWP, tepatnya dibawah komite

lokal (*local committees*). Penentuan pekerjaan ini dilakukan dengan perekrutan para pelajar yang telah lulus dari sekolah-sekolah, kebanyakan para lulusan ini ditempatkan pada posisi teknisi, guru sekolah, pekerja kantor dan juga kemiliteran (Kim, 2003: 39). Dari data ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa sekalipun pemerintah Korut tidak memberikan kebebasan pada warganya dalam hal pekerjaan, akan tetapi pemerintah Korut juga tidak membiarkan warganya tidak bekerja.

Bentuk *consent* yang lain terletak juga pada aspek kesehatan masyarakat. Peningkatan terhadap *public health* terlihat dari beberapa program yang dijalankan oleh Kim Il Sung, beberapa program ini diantaranya adalah *cultural revolution* dan *chollima movement*. *Cultural revolution* dilaksanakan pada tahun 1958, dengan penekanan terhadap peningkatan “*technical and intellectual level of the workers, strengthening public health and medical welfare and developing cultural activities of the working class*” (Kim, 2003: 131). *Chollima movement* yang dijalankan pada tahun yang sama dengan *cultural revolution*, juga menekankan terhadap aspek kesehatan.

*Chollima movement* merupakan sebuah program yang diterapkan Il Sung untuk mobilisasi penduduk dalam rangka pencapaian *industrial revolution* dan *cultural revolution*, dengan tujuan akhir *socialist industrialization* (Kim, 2003: 23). Program ini dikampanyekan dengan slogan *socialist competition*, yang awalnya hanya meliputi persaingan dalam aspek industri, akan tetapi seiring dengan prosesnya aspek yang

dilibatkan meluas ke aspek-aspek lain seperti pendidikan, kesehatan publik, ilmu pengetahuan, budaya dan seni (Kim, 2003: 23).

Selain itu, usaha pemerintah Korut dalam menkankan kebutuhan akan kesehatan di bawah pemerintahan Kim Il Sung Nampak pada tindakan pemerintah Korut di tahun 1977 yang memutuskan untuk menjadi anggota *World Health Organization* (Kim, 2003: xxiv). Di tahun 1980, tepatnya pada pertemuan ke-enam *Supreme People's Assembly* (SPA), pemerintah menetapkan hukum tentang kesehatan masyarakat dan juga biaya untuk hal ini (Kim, 2003: xxiv). Dari apa yang dituliskan oleh Kim ini, bahwa biaya untuk kesehatan masyarakat juga ditentukan dalam pertemuan ke-enam SPA, maka pemerintah Korut tidak sepenuhnya melupakan masyarakat. Sekalipun memang benar, bahwa ada kebrutalan dalam tindakan pemerintah Korut dengan membangun penjara khusus, akan tetapi mereka juga tidak melupakan hak-hak yang warganya harus miliki.

### 5.1.2 Pembuatan dan Pelaksanaan Tujuan Bersama

Selanjutnya adalah hubungan kekuasaan KWP dengan *relation of forces* milik Gramsci yang dituliskan oleh Simon, yang diukur melalui 3 tahapan. Telah penulis tuliskan di bagian konseptualisasi mengenai kondisi politik dan sistem pemerintah Korea Utara yang merupakan bentukan dan pemberian Soviet yang tidak mendukung tercapainya dua tahap dalam variabel *relation of forces* tidak dilalui oleh Korea Utara – mengingat bahwa kedua tahap tersebut memerlukan sebuah *class struggle*.

*Class struggle* yang dimaksudkan Gramsci adalah tindakan kelas penguasa yang juga mengusung kepentingan kelas lain dalam usahanya mencapai hegemoni, dalam fase pengusungan kepentingan kelas lain inilah penulis melihatnya sebagai apa yang disebut Gramsci membangun aliansi – *building alliances*. Kim Il Sung dan KWP merupakan penguasa yang tidak mencapai hegemoninya dengan *struggle*, melainkan ketentuan Soviet. Selain itu, Kim Il Sung dan faksi yang dipimpinya, tidak mempertahankan hegemoninya dengan mempersatukan faksi-faksi lain dengan membangun aliansi, hegemoni Il Sung dipertahankan dengan *purges*. Dari ketiga tahap dalam *relation of forces* yang dijelaskan oleh Simon, Korea Utara bukannya tidak melakukan ketiganya sama sekali, penguasa Korut tersebut melakukan hal yang ketiga tanpa melakukan dua hal yang pertama. Fase ketiga ini yakni sebuah pembentukan suatu kepentingan yang dapat mewakili kepentingan semua golongan; kepentingan yang dianggap sebagai kepentingan bersama dan negara.

Berkaitan dengan fase ketiga dari *relation of forces* yang dilakukan oleh Korea Utara, ada beberapa hal yang penulis nilai cukup layak untuk merepresentasikannya. Beberapa hal ini yakni: Perang Korea, dan juga rekonstruksi ekonomi pasca perang yang dilakukan pemerintah Korut. Perang Korea bisa disebut sebagai senjata bagi Il Sung untuk menambah kekuasaannya, dalam artian bahwa keputusan untuk menyatukan Korea juga didasari pada penyatuan seluruh elemen masyarakat Korut di bawah Il Sung.

Perang Korea dimulai pada tahun 1950 sampai 1953, berakhirnya perang ini diakhiri dengan gencatan senjata (*armistice*). Perang ini pecah ketika Korut menyerang Korea Selatan pada 25 Juni 1950 (II, 2010: 20). Keputusan Korut untuk membuka perang pertama kali, seperti yang dituliskan oleh Chang Il, tidak terlepas dari peranan Soviet. Hal ini nampak pada pemanggilan Kim Il Sung ke Moskow oleh Stalin pada tanggal 5 dan 7 Maret 1949 (II, 2010: 31). Dalam pertemuan tersebut, Il Sung tidak memperoleh izin dari Stalin untuk memulai perang dikarenakan, terutama, keberadaan pasukan Amerikan Serikat (AS) di Korea Selatan. Baru setelah penarikan pasukan AS rampung pada akhir bulan Juni 1949, Kim Il Sung meminta izin sekali lagi pada Stalin, tepatnya di bulan September tahun tersebut (II, 2010: 33).

Stalin akhirnya memberikan izin pada Il Sung dalam sebuah pertemuan di Moskow dari tanggal 30 Maret sampai 25 April 1950 – pertemuan ini dilakukan diluar agenda resmi (*unofficial*). Salah satu alasan atas pertemuan rahasia ini adalah untuk menghindari risiko bocornya informasi mengenai rencana perang ini (II, 2010: 35). Sehubungan dengan persetujuan Stalin ini, hal yang perlu digaris bawahi – karena hal ini merupakan salah satu hal vital yang berhubungan dengan kasus penulis – adalah motif yang mendasari keputusan Il Sung untuk memulai perang. Hal yang dikemukakan oleh Kim Il Sung kepada Stalin adalah perang ini merupakan sebuah upaya reunifikasi Korea – secara lebih spesifik Il Sung mengungkapkannya sebagai upaya pembebasan masyarakat Korea Selatan (II, 2010: 35).

Dengan dukungan Stalin dalam perang Korea, Kim Il Sung tidak menerima perlawanan dari politburo KWP, mengingat bahwa masalah ini disetujui oleh Moskow. Dukungan dari Moskow ini menjadi hal vital mengingat bahwa salah satu faksi KWP saat itu sangat dekat dengan Soviet (faksi Soviet-Korea). Hal yang sama juga berlaku faksi China-Korea, yang juga mendukung reunifikasi Korea dengan jalan militer ini. Faksi China-Korea, sama halnya dengan faksi Soviet-Korea, juga banyak mendapat pengaruh dari China. Oleh karenanya, merupakan hal yang wajar ketika Il Sung mengambil keputusan untuk memberi tahu Mao Zedong, sebagai ketua partai komunis China saat itu, mengenai keputusannya untuk membuka perang. Tepatnya di bulan April 1950, Kim Il Sung mengunjungi Mao Zedong secara diam-diam untuk memberitakan masalah reunifikasi Korea (Yufan & Zhihai, 1990: 100). Mao, tidak hanya diam menanggapi hal ini, sebagai reaksi mengenai hal ini China mengirimkan tentara yang berisikan orang-orang China-Korea, yang berkisar sekitar 14.000 orang – dikirimkan dengan perlengkapan penuh (Yufan & Zhihai, 1990: 100).

Dengan dukungan dari dua *patronage* faksi China dan Soviet dalam keputusan reunifikasi Korea yang diajukan dan dilaksanakan oleh Il Sung, maka semakin kecil kemungkinan bagi kedua faksi yang lain untuk menentang keputusan untuk memulai perang ini. Dengan demikian, Il Sung secara tidak langsung juga mempersatukan empat faksi di KWP dengan memberikan tujuan berupa penyatuan Korea, hal ini paling tidak sesuai dengan gambaran Gramsci mengenai *relation of forces*. Peranan

partai komunis Korut sendiri memang nampaknya tidak begitu signifikan, akan tetapi peran KWP sebagai pemerintah negara membuat mereka harus menekankan keputusan perang ini kepada semua elemen masyarakat yang mereka bawahi.

Berkaitan dengan sosialisai perang tersebut, hal yang kemudian perlu diperhatikan adalah reaksi dari masyarakat Korea Utara ketika keputusan ini diumumkan. Dilihat dari perang Korea ini, bisa dimaklumi jika masyarakat Korut sedikit enggan untuk berperang, mengingat bahwa mereka harus berperang melawan saudara mereka sendiri. Akan tetapi dilihat dari kemampuan Korut saat itu yang mampu menggerakkan pasukan sekitar 90.000 orang disertai dengan perlengkapan perang (Ford, 2008: 33) dari wilayah kekuasaannya sendiri – jumlah ini bisa dibilang cukup mengagumkan bagi negara yang baru terbentuk 2 tahun sebelum Perang Korea dimulai – menunjukkan bahwa warga Korut tidak benar-benar menolak akan ide penyatuan Korea ini. Selain itu, dilihat dari jatuhnya korban bagi Korea Utara bisa dikatakan bahwa memang cukup banyak partisipan yang ikut, sesuai dengan yang dilaporkan oleh Keith Pratt, Korea Utara meng-*claim* bahwa korban dipihak mereka mencapai 1.500.000 jiwa (Pratt, 2010: 260). Total korban dari dua Korea diperkirakan mencapai 4 juta jiwa (Ford, 2008: 44). Data ini belum menunjukkan jumlah korban di pihak China (yang melakukan intervensi militer beberapa bulan setelah perang pecah) dan juga korban dari pihak Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Jumlah korban bagi Korea Utara sebenarnya merupakan bukti bahwa banyak masyarakat terlibat, hal ini tidak terlepas dari aspek ideologis yang mendasari perang ini. Dengan mengatasnamakan “reunifikasi Korea”, Il Sung mampu menarik masyarakat ke dalam perang hingga korban yang jatuh dipihaknya mencapai 1,5 juta jiwa. Bagi Gramsci, dalam *relation of forces* sangat berkaitan erat dengan *Intellectual* dan *moral reforms* – yang akan dijelaskan lebih lanjut di sub-bab berikutnya. Oleh karenanya, bagi Gramsci, ideologi sangat menentukan dalam pencapaian *relation of forces* (Simon, 1999: 35).

### **5.1.3 Pembentukan Departemen-departemen Baru dalam Menghadapi Krisis Ekonomi**

Pada beberapa poin yang penulis telah jabarkan di atas, di beberapa titik pemerintah Korea Utara telah melakukan beberapa revolusi. Hanya saja revolusi yang dimaksudkan oleh Gramsci adalah sebuah revolusi pasif yang tujuannya adalah untuk mengecoh kelas subordinat. Dalam artian tertentu, pengecohkan kepada kelas subordinat ini dilakukan dengan reformasi di bidang pemerintahan dan berkaitan erat dengan sektor ekonomi. Secara lebih detail, Simon merangkum *passive revolution* Gramsci sebagai:

*“Passive revolution is involved whenever relatively far-reaching economic modifications in a country’s economic structure are made from above, through the agency of the state apparatuses, without relying on the active participation of the people”* (Simon, 1999: 57).

Dalam kasus ini, pemerintahan Il Sung tidak benar-benar melakukan reformasi secara menyeluruh, akan tetapi lebih kepada pembentukan departemen-departemen sehubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi.

Salah satu hal yang bisa menunjukkan hal ini adalah pembentukan *Ministry of Food Administration* (MFA) dan *Ministry of Agriculture* (MOA) antara tahun 1950-1953, tugas dari kedua agensi negara ini berhubungan dengan pelaksanaan *land reform* dan juga *collectivization* (Ahn, 2005: 14). Proses *Collectivization* yang Korut jalankan dimulai sebelum Perang Korea sampai di tahun 1959. Restrukturisasi ekonomi Korut sejak gencatan senjata 1953, juga sangat mengandalkan *collectivization* sebagai pendorong perkembangan industri dan agrikultur. Sebagai hasilnya, di tahun 1959, Korea Utara memberikan pernyataan bahwa semua produk agrikultur telah di *collectivized* (Ahn, 2005: 15). Bagi Chong Sik-Lee, proses *collectivization* ini telah berhasil di capai di tahun 1958 (Lee, 1963:76).

Dalam proses *collectivization* ini, terdapat juga program-program yang dibentuk berdasarkan kondisi masyarakat Korea saat itu, salah satunya adalah *co-operative program* (sudah penulis singgung di bab 4). Program ini melibatkan para kader partai – dan juga tidak sedikit dari para pemilik tanah yang berpihak pada pemerintah – dalam proses *collectivization*, dimana keterlibatan mereka adalah sebagai pengawas. Pada Agustus 1958, dilaporkan bahwa jumlah dari *co-operative* berjumlah sekitar 13 ribu orang, dimana masing-masing orang bertanggung jawab

untuk megawasi 60 rumah tangga (Lee, 1963: 76). Pada tahun tersebut pula, laporan bahwa semua bidang tanah telah masuk dalam pengawasan *co-operative* dicatatkan, bagi Chong Sik-Lee, hal inilah yang menjadi acuan bahwa *collectivization* pada semua lahan telah tercapai di tahun tersebut. Dua bulan setelah laporan tersebut, tepatnya di bulan Oktober 1958, pemerintah memutuskan untuk melakukan perubahan dalam *co-operative* program, terutama pengurangan tenaga pengawas. Dalam keputusan tersebut, ditetapkan bahwa jumlah *co-operative* akan dikurangi sehingga hanya menjadi 3.849 orang saja dimana masing-masing orang bertanggung jawab atas 300 rumah tangga (Lee, 1963: 76).

Pengambilan-pengambilan keputusan yang didasarkan pada kondisi perekonomian di Korea Utara ini pada dasarnya dilaksanakan untuk menghindari *collapsenya* negara tersebut. *Collectivization* yang kelas penguasa Korut lakukan tidak terlepas dari usaha untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan dalam industrialisasi yang Korut lakukan. Hal ini disampaikan oleh Christine Ahn, yang menuliskan bahwasanya pasca Perang Korea, kebanyakan petani tidak bisa menghasilkan produk agrikultur tanpa bantuan pemerintah. Tambahnya, pemerintah Korut di tahun 1954-1956 harus mempergunakan semua produk agrikultur untuk memperbaiki kerusakan pasca perang (Ahn, 2005: 16).

Naif untuk tidak mengatakan bahwa dalam setiap proses perubahan kebijakan ini, Korea Utara tidak melibatkan sisi teror dalam pelaksanaannya. Para *co-operative* yang ditunjuk pada dasarnya bekerja tidak sesuai dengan asas-asas demokrasi – dalam artian bahwa dalam

pelaksanaannya seharusnya diusahakan untuk terjadi sedikit kekerasan. Pemerintah Korea Utara menyatakan bahwa proses *collectivization* ini tidak dilakukan dengan *coercion*, dalam artian bahwa keterlibatan masyarakat dalam program ini adalah secara sukarela. Akan tetapi, dari apa yang di tuliskan oleh Lee, menunjukkan bahwa *co-operatives* bertindak diluar kerangka demokrasi (Lee, 1963: 77).

Kim Il Sung memberikan keterangan mengenai perlunya keberadaan *co-operative* dalam proses *collectivization* ini, baginya hal ini perlu karena “*The remnants of feudalism and capitalism still lie deeply embedded in the countryside. Unless challenged, these remnants would threaten the socialist system itself*” (Ahn, 2005: 16). Dari kata-kata Il Sung ini, penulis menyimpulkan bahwa setiap pembuatan agensi negara yang baru ditujukan untuk mempertahankan sistem sosialis dan juga kemajuan ekonomi.

Sehubungan dengan *passive revolution* yang Gramsci jelaskan, sejauh Gramsci melihatnya dari kejadian *risorgimento* (unifikasi Italia) di Italia, Gramsci melihat bahwa dalam usaha meraih hegemoni, kelas penguasa (kelas borjuis) saat itu berusaha untuk mengganti setiap aktivitas politik kelas lain atas nama negara; dalam pelaksanaannya pemerintah saat itu sangat bergantung pada sektor militer dan agensi negara yang dimiliki oleh *piedmonte state* (Simon, 1999: 54-55). Gramsci selanjutnya melihat bahwa usaha ini pada akhirnya gagal karena kelas penguasa saat itu tidak melibatkan *popular view* masyarakat; hal inilah, menurut Gramsci yang kemudian mendorong fasisme muncul di Italia. Akan tetapi, Gramsci

memandang bahwa dalam proses kenaikan fasisme ini, juga terdapat aspek *passive revolution*, yakni ketika kelas penguasa tersebut, ditentang melalui parlemen saat itu, dimana dalih mereka untuk menghadapi kelas penguasa tersebut adalah krisis ekonomi yang dihadapi Itali di tahun 1930. Italia dibawah Musolini membuat beberapa perubahan dalam struktur perekonomian, dia menentang sistem ekonomi yang telah tertata di bawah kelas borjuis dengan suatu sitem baru yang lebih produktif di bawah kontrol negara – yang notabene saat itu memegang kontrol pada penguasaan bahan mentah dan juga modal. Pada akhirnya hal ini justru mendorong negara untuk menciptakan sebuah *hegemonic system*, penguasaan terhadap militer dan juga penekanan pada *civil coercion*, fase ini adalah tahap dimana fasisme meraih momentumnya (Simon, 1999: 56-57).

Berkaitan dengan hal ini, Korea utara melakukan beberapa kebijakan dan pembentukan agensi baru yang berhubungan dengan sektor perokonomian mereka yang terpuruk pasca perang – telah disebutkan di atas. Fakta bahwa sejak semula kekuasaan pemerintah Korut tidak tergantikan, dalam artian bahwa mereka memang telah memiliki kuasa atas seluruh negeri, justru semakin mempermudah melakukan *passive revolution*. Atas dasar bahwa negara sedang berada dalam krisis, maka *co-operative initiative* dan semua program yang ada dalam *collectivization* dan restukturisasi ekonomi negara akan diterima. Lee, menilai bahwa *co-operative* merupakan basis unit sosial dan basis oraganisasi bagi

kekuasaan negara yang bertugas mengintegrasikan aspek industri, agrikultur, perdagangan, budaya, pendidikan dan militer (Lee, 1963: 77).

#### 5.1.4 Hubungan Institusi Penguasa dan Masyarakat Korea Utara

Roger Simon menuliskan bahwa Gramsci melihat masyarakat sipil tertuang dalam bentuk hubungan antara kelas penguasa dan sub-ordinat yang termanifestasi dalam pembentukan organisasi atau institusi dari masing-masing kelas. Bagi Simon, *civil society* adalah ruang dimana kelas penguasa (kelas kapitalis), kelas pekerja dan kelompok lain saling terhubung (interaksi) secara ideologi dan politik; di ranah inilah partai politik, persatuan dagang dan kelompok lain berinteraksi (Simon, 1999: 79-80).

Dalam mengartikan tulisan Gramsci mengenai *civil society*, Simon mengartikan bahwa dalam *civil society* ini, kelas yang terlibat adalah kelas kapitalis dan pekerja. Untuk dapat mengerti *civil society* sendiri, kita harus mampu membedakan *political society* dan *civil society*. Bagi Gramsci, *political society* adalah ranah dimana kelas subordinat merasakan sisi *coercive* yang diberikan oleh negara. Dalam ranah ini, institusi negara yang dimaksud meliputi polisi, militer, badan penegak hukum atau juga penjara (Simon, 1999: 80). Sementara *civil society* adalah bentuk hubungan yang terwujud dalam bentuk organisasi dan partai politik dan tidak melibatkan aparatur negara.

Dari sisi ini, hubungan antara kelas penguasa Korea Utara dan kelas subordinatnya, juga bisa dikategorikan sebagai *civil society*. Akan

tetapi hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam hubungan kelas penguasa Korut dan kelas subordinatnya, tidak melibatkan persaingan kelas produksi (kapitalis-pekerja); bentuk hubungan dalam komposisi masyarakat Korea Utara tersusun dalam hubungan partai kelas penguasa (KWP) dan partai lain atau kelompok-kelompok (bisa organisasi atau perkumpulan) yang mewakili kelas subordinat.

Il Pyong J Kim menuliskan bahwa *Korean Worker's Party* bukanlah satu-satunya partai di Korut, sekalipun memang KWP merupakan partai dominan di Korea Utara. Kim menuliskan bahwa di Korut ada beberapa organisasi dan juga partai yang dibiarkan oleh KWP walaupun tetap dengan pengawasan penuh oleh KWP. Partai dan organisasi ini diantaranya adalah: *Chondoist Party*, *Social Democratic Party*, *Religious Council*, *Christian Federation*, *Democratic Women's Union* (Kim, 2003: 88). Ada beberapa organisasi lain yang sengaja didirikan oleh KWP, dengan alasan bahwa KWP menjadikan beberapa organisasi ini sebagai media legitimasi kebijakan pada masyarakat. Kim menuliskan bahwa organisasi-organisasi yang didirikan oleh KWP agar menciptakan persepsi bahwa masyarakat juga dilibatkan dalam ranah politik (Kim, 2003: 87). Kim menilai bahwa kelas penguasa Korut juga membutuhkan dukungan masyarakat dalam implementasi kebijakan mereka, dengan kata lain organisasi-organisasi yang didirikan oleh KWP berfungsi sebagai kelompok pendukung.

Dilihat dari fakta bahwa beberapa organisasi merupakan bentukan KWP, menunjukkan bahwa *civil society* di Korut sangat lemah. Hanya

saja, seperti yang dituliskan oleh Simon, bahwa Gramsci melihat *civil society* sebagai ranah hegemoni – *the sphere of hegemony* (Simon, 1999: 82), maka dalam artian tertentu hubungan antara KWP dan organisasi kelas subordinat dapat digolongkan sebagai *civil society*. Hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan kedua kelas di Korut ini adalah pola interaksi yang masih ada antara organisasi kelas penguasa dan kelas subordinat, sekalipun memang hubungan keduanya ditandai dengan ketimpangan *power*.

Jika Gramsci menjelaskan bahwa *civil society* adalah ranah dimana “*hegemony is exercised*” (Simon, 1999: 79), maka interaksi antar kelas di Korut juga merupakan *civil society*. Harus diakui memang dalam *civil society* yang terbangun di Korut juga melibatkan *political society*, hal ini dilihat dari banyaknya tingkat *coercion* (paksaan) yang diberikan oleh Il Sung dan KWP sebagai pemerintah. Fakta bahwa KWP memegang kendali atas keberadaan partai lain dalam kehidupan *civil society* di Korut menunjukkan bahwa *civil society* di Korut juga disertai dengan *political society* yang Gramsci jelaskan. Atas dasar ini, Korut juga bisa disebut sebagai negara yang sedikit sesuai dengan gambaran Gramsci, Gramsci menyebutkan bahwa negara merupakan “*political society plus civil society, in other words, hegemony is armoured by coercion*” (Simon, 1999: 82).

## 5.2 Penanaman Nilai-Nilai Komunis Pemerintah Korea Utara Terhadap Masyarakat Korea Utara

Selama periode-periode pemerintahan Kim Il Sung, Korea Utara banyak melibatkan faktor ideologi dalam memerintah negaranya. Keterlibatan faktor ideologi ini nampak pada banyaknya keputusan yang diambil berdasarkan kepentingan ideologis. Hal paling konklusif yang mendukung pernyataan penulis mengenai keputusan ideologis ini adalah revolusi yang diprogramkan oleh pemerintah Korut di pertengahan tahun 1950an, yakni *ideological revolution*, *technological revolution* dan *cultural revolution*.

Beberapa revolusi ini, merupakan cara dalam rangka pencapaian bertahannya sistem sosialis. Dalam pelaksanaannya, Kim Il Sung lebih menekankan pada *cultural revolution*. Hal ini tergambar dari kata-kata Kim Il Sung mengenai pentingnya *cultural revolution* dalam mempertahankan sistem sosialis yang dia bayangkan, yakni:

*“At the present stage of socialist construction, the fundamental task before us is to realize the Cultural Revolution in order to advance technological transformation of the people’s economy in terms of socialist productivity, and to consolidate further the material and productive basis of socialism”* (Kim, 2003: 130).

Dalam kata-kata itu, ditekankan bahwa revolusi ini ditujukan bagi masyarakat, dengan demikian Il Sung saat itu berusaha untuk membentuk kesadaran baru pada warga Korea Utara, dimana kesadaran baru ini merujuk pada ide-ide sosialis. Hal ini disampaikan pula oleh Il Pyong J Kim, yang menuliskan bahwa Kim Il Sung berusaha mencapai *“ideological transformation of his people”* dalam periode 1957-1959. *Ideological transformation* yang dimaksudkan oleh Kim, mungkin

tergambar pada pelaksanaan *socialist education*, yang bisa dikatakan dimulai sejak pidato Kim Il Sung pada tahun 1958 mengenai “*on the Education of Communism*” (Kim, 2003: 131).

Dari pelaksanaan *cultural revolution* dan juga *socialist education*, dimana penekanannya adalah mengubah kesadaran masyarakat, penulis melihat bahwa dalam pencapaiannya Kim Il Sung melakukan doktrinasi nilai-nilai sosialis pada warganya. Pelaksanaan doktrinasi ini terlihat pada pelaksanaan tiga revolusi ini yang terus berlangsung hingga tahun 1970an, secara lebih spesifik, pada tahun 1973 Il Sung menunjuk anak tertuanya, Kim Jong Il, sebagai penanggung jawab revolusi ini. Begitu menerima tugas ini, Jong Il membentuk gugus tugas (*work team*) yang beranggotakan para mahasiswa, dimana para mahasiswa ini dikirim ke pelosok negeri yang terbelakang (Kim, 2003: 132).

Berkaitan dengan doktrinasi dari ketiga revolusi yang Kim Il Sung jalankan dari tahun 1956, ada satu hal vital lain yang perlu diperhatikan dalam melihat doktrinasi yang penguasa Korut jalankan, *juche*. *Juche* memang baru diterapkan sebagai ideologi Korut pada tahun 1972 (Lee, 2003: 105), akan tetapi ide mengenai *Juche* sudah ada sejak beberapa tahun sebelumnya disekitar tahun 1955. Penulis melihat bahwa *juche* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perubahan kesadaran masyarakat Korut, dalam artian tertentu, *Juche* merupakan dasar doktrinasi nilai-nilai kelas penguasa Korea Utara. Hal ini tidak terlepas dari pengertian filosofi *juche* sendiri yang digambarkan oleh Il Pyong Kim sebagai penggerak bagi masyarakat Korea Untuk melihat bahwa Kim Il Sung merupakan pemimpin revolusi mereka.

*Juche* pertama kali disampaikan Il Sung pada rapat KWP di tahun 1955, sebagian orang yang hadir saat itu mengartikan perkataan Kim Il Sung saat itu sebagai “*eliminating dogmatism and formalism and establishing juche in ideological work*” (West, 2007: 138). Pada tataran ini, *juche* kemudian bisa dianggap sebagai dasar dari pelaksanaan 3 revolusi yang dijalankan Il Sung di tahun berikutnya, khususnya *cultural revolution*.

*Cultural revolution* yang ditujukan untuk membangun fondasi yang kuat bagi sosialisme pada masyarakat Korea Utara berhubungan erat dengan *juche*, penulis menilainya berdasarkan kata-kata Il Sung mengenai *Juche*. Hal ini mengacu pada makna penerapan *juche*, bagi sebagian orang *juche* merupakan refleksi atas konsep Stalin akan “*Socialism in one country*”; Il Sung sendiri menegaskan bahwa *juche* “*refers to the most correct Marxism-Leninism-oriented guiding philosophy designed to carry out our revolution and construction*” (Kim, 2003: 63). *Socialism in one country* milik Stalin lebih menekankan pada revolusi yang hanya berlaku di negara sendiri, tanpa imbuhan pengobaran api revolusi secara universal seperti yang dideskripsikan oleh Lenin (Trotsky, 2012: 46); dalam kasus Korea Utara, penulis menilai bahwa *juche* lebih condong ke arah konsepsi Stalin mengenai sosialisme. Dengan demikian penulis memandang *juche* sebagai dasar doktrinasi penguasa Korea Utara untuk mempertahankan hegemoni dan juga nilai-nilai yang mereka anut. *Statement* penulis ini mengacu pada pengertian filosofi *juche* yang menekankan pada dua hal, yakni warga negara (kelas pekerja) sebagai gerakan revolusioner dan juga dalam proses revolusi tersebut dibutuhkan keberadaan seorang pemimpin atau *suryoung*.

Grace Lee, nampaknya juga melihat bahwa keberadaan *juche* sebagai ideologi sangat erat dengan doktrinasi penguasa Korea Utara, walaupun secara lebih spesifik Lee tidak menyebutkannya demikian. Lee melihat *juche* sebagai ideologi yang dikembangkan oleh Il Sung sebagai alat legitimasi kekuasaannya, Lee menuliskan bahwa Il Sung “*using the juche principle of national solidarity as domestic instrument of personal cult-building*” (Lee, 2003: 108). Pernyataan Lee ini sangat berkaitan dengan filosofi *juche* mengenai keberadaan pemimpin sebagai pembimbing revolusi kaum pekerja.

Mitchell Lerner juga melihat hal yang sama, dia menegaskan bahwa *Juche* bisa diterapkan tidak terlepas dari *personality cult* yang dimiliki Il Sung. Sisi *personality cult* yang dimiliki Il Sung pada dasarnya menjadi sisi yang menentukan dalam penanaman *juche* pada masyarakat. Lerner melihat bahwa pemujaan masyarakat kepada Il Sung pada dasarnya menjadi salah satu kunci keberhasilan *Juche*. Lerner merujuk pada hal ini atas dasar pernyataan salah seorang warga Korut yang melarikan diri ke China, orang tersebut mengatakan bahwa semua warga Korea harus memuja Kim Il Sung “*with all our hearts and might*” (Lerner, 2010: 12). Dilihat dari pengertian filosofi *juche* yang dipaparkan oleh Il Pyong J Kim, bahwa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak revolusi haruslah berada di bawah seorang pemimpin, maka tidak mengherankan bahwa – dengan kondisi mereka wajib memuja Il Sung – *juche* menjadi hal yang dapat diterima oleh masyarakat Korut.

Disamping faktor *personality cult* ini, Lerner juga menyebutkan faktor lain yang berpengaruh terhadap penerapan *juche* di Korut. Faktor tersebut adalah dukungan penuh pemerintah akan *juche* dan juga Il Sung, yang mengatur semua

jalur komunikasi dan informasi sehingga memungkinkan mereka untuk mengurangi resiko ideologi lain yang masuk (Lerner, 2010: 12). Dengan dukungan pemerintah – yang memang sudah berada di bawah kekuasaannya – Il Sung dapat dengan mudah menyebarkan ide *juche* ini di masyarakat. Kondisi ini dengan sendirinya membuat masyarakat Korea Utara tidak memiliki alternatif ideologi yang lain, mengingat bahwa kelas penguasa Korut telah menutup semua akses informasi yang dapat mengancam kekokohan mereka (Lerner, 2010: 12).

Satu hal yang dapat ditarik dari pemaparan di atas adalah penguasa Korea Utara, dalam hal ini pemerintah dibawah kuasa Kim Il Sung, berusaha untuk menanamkan ide *juche* pada masyarakat Korut. Hal yang perlu diingat adalah bahwa penguasa ini bergerak sebagai suatu kesatuan yang tidak mengijinkan informasi apapun masuk ataupun ideologi lain dikenal oleh masyarakat mereka. Dengan demikian penerapan *juche* dapat digolongkan sebagai doktrinasi untuk mengokohkan legitimasi Il Sung dan juga ide-ide yang dia miliki atau bahkan *juche* merupakan fase doktrinasi dalam mempertahankan sistem yang Korea Utara anut, sosialis-komunis.

Penulis berusaha untuk menghubungkan doktrinasi ideologi *juche* ini dengan konsep hegemoni Gramsci, penulis menilai bahwa kekuasaan Kim Il Sung mempunyai pengaruh yang besar dalam bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara (penjelasan mengenai hal akan dijabarkan di sub-bab berikutnya). Fase doktrinasi dalam hegemoni Gramsci masuk dalam *intellectual and moral reform* dan *common sense*. Gramsci melihat pentingnya *intellectual and moral reform* sebagai salah satu cara bagi *the working class* untuk mencapai hegemoni,

selain itu hal ini juga merupakan dasar untuk mencapai sosialisme (Simon, 1999: 67).

Il Sung sebenarnya telah melaksanakan *intellectual and moral reform* terhadap masyarakat, dilihat dari tujuan dan juga pelaksanaannya sendiri. Dalam artian tertentu, tujuan yang penulis maksud adalah landasan yang menuntun pemerintah Korut untuk menjalankan tiga revolusi di tahun 1956 merupakan representasi dari pemikiran Gramsci mengenai *intellectual and moral reform*. Tujuan pencapaian sosialisme Il Sung secara konklusif terangkum dalam pelaksanaan *cultural revolution*.

Dalam mengartikan tulisan Gramsci, Simon menuliskan bahwa dalam fase *intellectual and moral reform* terwujud dalam tindakan individu, institusi atau juga organisasi di mana reformasi ini berlangsung; organisasi ini bisa meliputi partai politik, persatuan dagang atau juga pemerintah – beberapa aparatur pemerintah (Simon, 1999: 68). Dari perkataan Simon tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan reformasi intelektual dan moral diperlukan usaha individu dan juga institusi atau organisasi yang bertugas untuk menjalankannya. Sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Lerner, penulis melihat bahwa dalam proses penerapan *juche* di Korut melibatkan individu dan juga pemerintah. Keterlibatan individu dalam penyebaran dan penerapan *juche* terletak pada peranan Il Sung sebagai penggagas *juche*, sedangkan pemerintah Korut berperan sebagai alat Il Sung untuk menyebarkan *juche* secara luas. Tindakan Il Sung dan juga pemerintah yang mendukung *juche* ini sesuai dengan pelaksanaan *intellectual and moral reform* Gramsci, karena bagi Gramsci peranan individu dan juga organisasi yang bertindak sebagai pelaksana reformasi terwujud dalam

penyebaran dan pemeliharaan ideologi yang mereka kembangkan (Simon, 1999: 68).

Dari sisi *common sense*, Korut juga telah melewati tahapan ini. Beberapa kejadian di Korea Utara yang sudah penulis tuliskan di atas, salah satu yang paling menarik dan juga yang bisa disebut sebagai “mendekati” *common sense* adalah proses *land reform* yang kemudian di ikuti oleh penerapan *juche* – sebagai tindakan konklusif dari *common sense*. Gramsci melihat bahwa pandangan masyarakat mengenai kondisi dimana mereka menjadi kelas sub-ordinat kelas borjuis merupakan hal yang wajar, dikarenakan hal ini – kondisi dimana mereka menjadi pekerja pada kelas pemilik modal – kondisi yang ditrunkan oleh pendahulu mereka ataupun karena hal ini sudah menjadi kebiasaan aktivitas kelas pekerja (Simon, 1999: 72). Di awal kemerdekaan Korut, *common sense* yang demikian dimana para buruh banyak bekerja pada pemilik tanah, dapat di jumpai.

*Land reforms* yang dilakukan Il Sung memberikan pengaruh berupa perubahan kondisi kepemilikan tanah, hal ini sekaligus disertai oleh perubahan *common sense* masyarakat Korut. Dalam program tersebut, Il Sung menjalankannya dengan menekankan pada masyarakat petani bahwa tanah yang mereka olah pada dasarnya merupakan tanah milik mereka, oleh karenanya Il Sung kemudian menghilangkan sistem penyewaan tanah atau *land tenant*. Dalam menekankan pada para petani ini, di bentuklah *co-operative* (sudah penulis tuliskan di bab 4) yang langsung bersinggungan dengan para petani. Penugasan para *co-operative* ini pada dasarnya sangat krusial dalam proses *land reform*, hal ini dikarenakan persepsi para petani mengenai kondisi mereka berbeda dengan

konsep negara sosialis. Seperti di tuliskan oleh Chong-Sik Lee bahwa ketika *land reform* dilaksanakan sebagian dari para petani tanpa tanah atau yang hanya memiliki sedikit tanah merasa segan terhadap program ini (Lee, 1963: 69). Dengan kata lain para petani ini merasa ragu bahwa tanah yang selama ini mereka olah dapat benar-benar menjadi milik mereka. Program *land reform* ini, sekalipun memang diragukan oleh para petani Korut saat itu, akan tetapi program ini justru mengubah “kondisi realita” para petani saat itu – yakni kondisi mereka yang tidak memiliki tanah. Kondisi ini menjadi basis dalam kerangka perubahan konsepsi para petani, paling tidak dalam hal kepemilikan tanah.

### **5.3 Pemberian Paksaan Kepada Masyarakat Korea Utara Dibawah Pemerintahan Kim Il Sung**

Seperti telah penulis terangkan pada bagian konseptualisasi, untuk mengukur variabel *coercion* di Korea Utara penulis akan melihatnya dari sisi paksaan dan tekanan serta toleransi yang diberikan oleh kelas penguasa Korea Utara. Sisi paksaan yang diterima masyarakat Korut yang pertama akan diukur melalui keberadaan agensi negara yang *oppressive* terhadap masyarakat. Pengukuran pada tingkat teror yang dilakukan oleh penguasa Korea Utara di bawah tahun 1990an dapat dilihat dari proses *Collectivization* dan juga *land reform* pada tahun 1946. Dalam proses *land reform* dan juga *collectivization*, seperti yang telah penulis jabarkan dalam bab sebelumnya, juga melibatkan aparat keamanan dan mata-mata (co-operative) yang dimaksudkan untuk mencegah adanya pergerakan pemilik tanah yang berupa revolusi (Lee, 1963: 70).

Selain keterlibatan agensi keamanan dan juga mata-mata dalam proses *land reform*, ada sisi *coercion* lain yang dimiliki kelas penguasa Korut, atau tepatnya Kim Il Sung. Bentuk *coercion* ini berupa teror yang terwujud dalam keberadaan penjara khusus yang digunakan oleh Il Sung tidak hanya sebagai tempat penghukuman, tetapi juga tempat edukasi ulang. Tempat edukasi ulang ini pada dasarnya diambil dari pengertian *Kyo-hwa-so*, yang pada dasarnya merupakan *Prison-Labor-Camp* (Hawk, 2003: 18).

David Hawk, memberikan laporan keberadaan dua penjara, yakni *Kwan-li-so* (*political penal-Labor Colony*) dan *Kyo-hwa-so* (*Prison labor camp*) dalam bukunya *Hidden Gulag: Exposing North Korea's Prison Camp*. *Kwan li so*, yang merupakan penjara bagi tahanan politik, diberlakukan pada seluruh anggota keluarga yang menjadi tersangka. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata Kim Il Sung pada 1972 yang kemudian dipahat pada kayu di kantor penjaga, bunyinya “factionalist or enemy of the class, whoever they are, their seed must be eliminated through three generations” (Hawk, 2003: 24). Aplikasi terhadap pernyataan ini berlaku bagi semua keluarga bahkan sampai cucu dari para tersangka kejahatan politik negeri itu. Proses penangkapan para tersangkapun bisa dikategorikan sebagai brutal, Hawk menuliskan bahwa orang-orang yang ditangkap tidak diberi kesempatan untuk membela diri – ketika para tersangka ditangkap mereka tidak dituntut atau diinterogasi, melainkan disiksa agar mereka mengakui kesalahan mereka (Hawk, 2003: 25).

Kondisi yang serupa juga terjadi di *Kyo hwa so* (*Prison Labor Camp*) yang merupakan penjara bagi penduduk yang melakukan tindak kriminal. Para tahanan di penjara ini merupakan para pekerja-paksa yang dipekerjakan pada bidang

industri dan pertambangan batu bara (Hawk, 2003: 42). Para pekerja di penjara ini dipaksa untuk bekerja melebihi batas kewajaran yang juga disertai dengan kurangnya *supply* makanan bagi para pekerja. Dengan kondisi yang demikian tidak sedikit pekerja yang mati karena kelaparan dan kurang nutrisi (Hawk, 2003: 42). Dikarenakan oleh kondisi yang demikian, cukup banyak pekerja yang menyebut *Kyo hwa so* sebagai *death prison*.

Hawk juga menuliskan bahwa *Kyo hwa so* merupakan tempat yang dia sebut sebagai *re-education site* (tempat edukasi ulang), dimana keterangan ini dia dapatkan dari mantan narapidana yang berhasil melarikan diri ke Korea Selatan. *Re-education* yang dimaksudkan oleh para tahanan secara lebih tepat digambarkan dengan sesi pengakuan dosa, dalam artian bahwa para tahanan dipaksa untuk mengakui kesalahan mereka dalam kelompok-kelompok yang diawasi oleh penjaga penjara (Hawk, 2003: 42). Sesi pengakuan dosa ini dilakukan pada malam hari setelah para tahanan melakukan pekerjaan mereka, para tahanan ini tidak diizinkan kembali ke kamar tahanan masing-masing sebelum menyelesaikan sesi pengakuan dosa ini. Dalam sesi tersebut para tahanan juga diharuskan untuk menghafal perkataan (*Speeches*) dari Kim Il Sung, barulah setelah menghafal para tahanan diizinkan untuk kembali ke kamar tahanan masing-masing (Hawk, 2003: 42). Dengan kata lain pengakuan kesalahan dan juga penghafalan kata-kata Kim Il Sung merupakan sesi *re-education*. Para tahanan di *Kyo hwa so* juga sebagian merupakan tahanan di *Kwan li so* yang dikirim untuk bekerja.

Penangkapan para tahanan *Kyo hwa so* juga sama brutalnya dengannya dengan cara penangkapan tahanan *Kwan li so*, dalam artian bahwa tahanan yang

ditangkap juga melibatkan seluruh keluarga (Hawk, 2003: 42). Pidato Kim Il Sung mengenai “kejahatan tiga generasi” juga berlaku bagi setiap tahanan *Kyo hwa so*. Penangkapan para tahanan dilakukan oleh agensi keamanan negara, seperti pihak kepolisian Korut. Pengawasan terhadap *Kyo hwa so* juga berada tepat dibawah tanggung jawab agensi negara, yakni *People’s Security Department/People’s Safety Agency* sementara pengawasan terhadap *Kwan li so* berada dibawah *National Security Agency* (Hawk, 2003: 56). Secara garis besar, tingkat *coercion* pada masyarakat Korea Utara terletak dalam proses penangkapan tahanan ke dua penjara ini dan juga kesewenangan yang tidak memberikan para tersangka untuk melakukan pembelaan diri. Penulis menilai bahwa proses pengangkapan tersangka ini berlaku sejak pidato Il Sung di tahun 1976, hal ini sesuai dengan data yang dilampirkan oleh Hawk tentang para mantan narapidana – dimana beberapa tahanan mulai berada di penjara sejak 1986 yang bebas sekitar pertengahan 1990an.

#### **5.4 Pengambil Alihan Ranah Produksi dan Kebijakan Ekonomi Oleh Pemerintahan Kim Il Sung**

Dalam menjelaskan hubungan antara kekuasaan pemerintah Korea Utara dalam ranah ekonomi – dimulai dari dari pengambil alihan sektor ekonomi secara keseluruhan dan juga tindak lanjut mengenainya yang terletak pada pembuatan kebijakan ekonomi, penulis menghubungkan antara pemerintah Korut dan variabel *Historic Bloc* milik Gramsci. Hal pertama yang penulis jelaskan adalah fase perebutan ranah produksi dari kaum pemilik modal dan tanah oleh

pemerintah; kedua adalah langkah pemerintah sebagai tindak lanjut akan penguasaan sektor ekonomi.

#### 5.4.1 Pengambil Alihan Sektor Produksi dan Ekonomi

Sesuai dengan apa yang penulis tuliskan di bagian kerangka konseptual mengenai *historic bloc* dimana dalam membentuk hegemoni kelas baru yang mengakumulasi tujuan hegemoni itu sendiri harus mampu mematahkan *historic bloc* yang sebelumnya. *Historic bloc* yang sebelumnya ini meliputi kekuasaan kelas borjuis dalam ranah produksi; dan tugas kelas yang mengakumulasi tujuan hegemoni haruslah mampu mematahkan dominasi borjuis di ranah produksi ini.

Dalam melihat pembentukan *historic bloc* yang dilakukan oleh penguasa Korut, sebenarnya telah nampak pada program *land reform* yang dijalankan oleh Korut di awal kemerdekaan mereka, sekalipun memang tujuan saat itu adalah memutuskan kekuasaan pemilik tanah. Namun disisi lain, penulis menilai bahwa program ini menjadi dasar pembentukan *historic bloc* baru bagi pemerintah Korea Utara dibawah Kim Il Sung. Jae-Jean Suh juga melihat hal ini, Suh menuliskan “*in addition to land reform, nationalization of key industries had reorganized class structure toward urban regions in a revolutionary way*” (Suh, 2005: 56). Penulis menilai *land reform* sebagai fondasi pembuatan *historic bloc* baru karena usaha pemerintah dalam mematahkan dominasi kaum *landlords* pada dasarnya juga disertai dengan usaha meraih hati rakyat. Christine Ahn menuliskan bahwa dalam pelaksanaan *land reform*, tanah



yang disita dari para *landlord* dibagikan kepada petani tanpa tanah atau yang hanya memiliki sedikit tanah (Ahn, 2005: 14).

Usaha pengambilan hati rakyat ini pada dasarnya memang tercapai dari program *land reform* ini. setidaknya beberapa bulan setelah program tersebut dijalankan, beberapa organisasi petani mengambil keputusan untuk bergabung dengan KWP – menjadi anggota. Chong-Sik Lee, menuliskan bahwa di tahun 1946, tahun dimana program *land reform* dilaksanakan, ada penambahan keanggotaan dari *Peasant Federations*, *Democratic Youth League*, dan *Women's League*. Jumlah anggota KWP dari ketiga organisasi masyarakat ini dimana pada bulan april 1946 adalah 800.000, 500.000 dan 350.000, dan di bulan juli terjadi peningkatan keanggotaan dalam KWP yakni, *Peasant Federations*: 1.800.000; *Democratic Youth League*: 1.000.000; *Women's League*: 600.000 (Lee, 1963: 71).

Dukungan dari kelas petani dan juga pekerja pada dasarnya menjadi hal yang vital dalam pembentukan *historic bloc* bagi suatu kelas yang mempertahankan hegemoni, paling tidak dilihat dari pandangan Gramsci. Karena pada dasarnya setelah mereka meruntuhkan dominasi kaum kapitalis, kelas hegemon baru tersebut harus menggantikan peran kelas kapital ini dengan diri mereka sendiri, dalam hal ini mereka harus memiliki dukungan dari kelas pekerja. Dukungan dari kelas pekerja ini berarti tidak hanya sebagai dorongan bagi kelas penguasa baru dalam menggantikan posisi kelas kapital, faktor lain dari dibutuhkannya hal ini

adalah karena kelas penguasa baru tersebut tetap memerlukan tenaga kelas pekerja dalam menjalankan sektor industri yang mereka ambil alih.

Berkaitan dengan nasionalisasi usaha dan industri pribadi sebagai salah satu cara pengambil alihan kekuasaan kaum borjuis, penguasa Korea Utara melakukannya dimana pelaksanaannya dilakukan pasca perang Korea. Seperti dituliskan oleh Jae-Jean Suh, bahwa pada Agustus 1946 ada sekitar 1000 industri penting (pabrik-pabrik, perusahaan lalu lintas, dan juga bank-bank finansial) yang dinasionalisasi (Suh, 2005: 56), jumlah ini sekitar 90% dari total keseluruhan industri Korut saat itu. Suh juga menuliskan bahwa pasca perang Korea, sekitar tahun 1957, masih ada sekitar 633 perusahaan pribadi. Di tahun 1958, jumlah perusahaan ini turun atau bahkan tidak ada sama sekali, Suh mengukur hal ini dilihat dari jumlah transaksi yang dilakukan oleh seluruh perusahaan di Korut, dimana di tahun 1947 jumlah transaksi perusahaan pribadi ini mencapai 40%, sementara di tahun 1958 Suh melaporkan bahwa transaksi dari perusahaan pribadi tidak ditemui (Suh, 2005: 57). Dengan demikian, proses pembentukan *historic bloc* bagi penguasa Korut rampung pada 1958.

#### **5.4.2 Kebijakan-kebijakan Ekonomi Pemerintahan Kim Il Sung**

Kebijakan ekonomi pemerintah Korea Utara sebenarnya sedikit bisa diperhatikan pada proses pembentukan *historic bloc* atau juga dalam proses *land reform*, hanya saja pada bagian ini yang penulis tekankan adalah kebijakan ekonomi yang berupa pengembangan potensi ekonomi Korea Utara. Kebijakan-kebijakan ekonomi Korut untuk mengembangkan

potensi ekonominya barulah benar-benar nampak pasca Perang Korea, dimana hal ini ditandai dengan pelaksanaan *Chollima Movement* dan *Chongsanri*.

*Chollima movement* dan juga *Chongsanri* merupakan program yang dilaksanakan sebagai upaya restrukturisasi ekonomi pasca perang. Kedua program di atas, pada dasarnya ditekankan untuk memperbaiki sektor industri yang rusak parah akibat perang Korea, terutama dilihat dari sisi infrastruktur (Ford, 2008: 57). Berbeda dengan Christine Ahn, yang melihat *Chongsanri* sebagai upaya perbaikan *food shortage* yang dihadapi Korea pasca perang (Ahn, 2005: 16). Kedua program ini, pada dasarnya melibatkan peranan masyarakat, dimana Kim Il Sung berusaha melibatkan mereka dengan melakukan mobilisasi besar-besaran untuk memperbaiki sektor perekonomian negara. Sebagai hasilnya, diperkirakan jutaan dari masyarakat Korea yang dulunya bekerja di bidang pertanian dipindahkan ke sektor industri, khususnya ditempatkan di pabrik-pabrik (Ford, 2008: 57).

*Chollima movement* dan *Chongsanri* pada dasarnya merupakan upaya Kim Il Sung untuk memperbaiki perekonomian yang terletak dalam tataran ideologis. Baginya, pencapaian perekonomian dan industri yang utama adalah untuk mencapai sebuah industrialisasi *socialist*. Hal ini sesuai dengan *statementnya* ketika dia menjalankan *Chollima movement* bahwa “*rising productivity was precondition for socialist advancement*” (Ford, 2008: 58).

Dengan demikian, program-program perbaikan ekonomi yang dilakukan oleh Il Sung lebih didorong akan sebuah dorongan ideologis. Dorongan ideologis ini juga ditekankan pada masyarakat, yang pada akhirnya memberikan Kim Il Sung keleluasaan untuk melakukan mobilisasi, *collectivization* dan juga *technological revolution*. Akan tetapi perlu diingat bahwa dalam proses pengembangan ekonomi ini, sisi ideologis ini juga disertai dengan paksaan. Hal yang memberikan gambaran bahwa pemerintah Korea Utara tidak memberikan ruang bagi warganya untuk menunjukkan kepentingan mereka, adalah pemerintah Korut memberikan kerangka ideologis yang mendorong masyarakat untuk melakukan kebijakan pemerintah dengan slogan kepentingan negara, negara sosialis.

### 5.5 Bertahannya Sistem Sosialis-Komunis Korea Utara

Penjabaran pada sub-bab di atas merupakan penjelasan tindakan yang diambil oleh pemerintah Korea Utara yang penulis hubungkan dengan variabel-variabel milik Gramsci dalam rangka melihat peranan pemerintah Korut dalam mempertahankan sistem politik dan ideologi yang mereka anut. Oleh karenanya bagian ini, hanya akan merupakan penjabaran mengenai korelasi dari pengaruh Stalinisme terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab 4, peran Stalinisme sebagai kerangka tindakan mempertahankan kekuasaan bagi Kim Il Sung dan orang-orang yang mendukungnya, berada pada tingkatan elit partai dan pemerintahan Korea

Utara. Hal ini terutama dilihat dari ciri-ciri *leader cult*, *rampant bureaucracy* dan *communist party rule*. Tiga ciri ini, pada dasarnya menunjukkan bagaimana Il Sung dan beberapa pendukungnya mampu mempertahankan hegemoni mereka, terutama ketika *de-stalinization* diisukan oleh Moskow di tahun 1956. Dalam mengokohkan kekuasaannya, Il Sung dan orang-orang yang mendukungnya melakukan *purges* bagi lawan-lawan politik mereka; dalam proses *purge* ini nampak korelasi antara ketiga ciri Stalinisme ini.

Setelah berhasil mempertahankan posisinya dalam ranah partai dan pemerintahan, Il Sung mempunyai tugas yakni meyakinkan legitimasinya pada masyarakat Korea Utara. Pada level ini, menguasai partai dan pemerintah memberikan keleluasaan bagi Il Sung dan pendukungnya dalam mengontrol masyarakat. Kontrol terhadap masyarakat ini, dalam artian tertentu terletak pada keleluasaan pemerintah yang berkuasa dalam memberikan kerangka hukum pada masyarakat; dalam pemberian kerangka hukum ini biasanya juga disertai dengan penggunaan kekerasan oleh aparaturnegara yang berada di bawah kontrol pemerintah.

Dalam proses penekanan hukum yang disertai kekerasan ini atau opresi, masyarakat yang menjadi objek pelaksanaan hukum di satu titik pasti merasa jenuh jika penekanan hukum ini dilaksanakan dengan menggunakan kekerasan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah atau penguasa yang berwenang dalam pembuatan hukum harus menekan titik jenuh masyarakat ini dan melakukan upaya-upaya persuasi. Logika opresi dan persuasi ini pada dasarnya sesuai dengan apa yang dituliskan Gramsci mengenai *coercion and consent*. Pelaksanaan

persuasi oleh penguasa ini dapat berupa pemberian hak sipil atau cara-cara yang membuat masyarakat senang.

Selain persuasi ada cara yang menekankan bahwa opresi yang diberikan oleh penguasa adalah sebuah hal yang normal, cara ini yakni doktrinasi yang dilakukan pemerintah dibawah penguasa. Dengan melakukan doktrinasi, pemerintah pada dasarnya mampu memberikan kerangka bagi kekuasaan mereka sendiri. Kerangka kekuasaan ini dapat diperoleh dengan bentuk doktrinasi yang meyakinkan masyarakat bahwa opresi yang mereka rasakan adalah hal yang wajar; doktrinasi ini dengan kata lain merupakan penanaman nilai-nilai yang dianut atau juga dibuat oleh pemerintah sehingga masyarakat juga menganut nilai tersebut – Untuk kasus Korea Utara, nilai-nilai yang penulis maksudkan adalah nilai-nilai sosialis-komunis.

Dalam kasus Korea Utara penulis melihat gejala doktrinasi yang demikian, dalam artian bahwa pemerintah Korea Utara, di bawah kuasa Kim Il Sung, memberikan doktrinasi pada masyarakat agar mereka melihat kekuasaan dan nilai yang di anut pemerintah adalah hal yang lumrah. Dari apa yang dituliskan Lerner, penulis menilai bahwa doktrinasi pemerintah Korut tidak hanya terwakili oleh *juche*, ada tambahan tindakan lain yang diberikan kepada masyarakat Korut, yakni perintah pemerintah Korut yang menentukan bahwa setiap warga negara wajib menghafal “*Ten Principles for the Establishment of the One Ideology System of the Party*” (Lerner, 2010: 12). Bagi Il Pyong J Kim, dia menuliskan *ten principles* ini dengan kata “*ten principles of monolithic leadership*” (Kim, 2003: 129). Kim juga menuliskan bahwa *ten principles* ini dikembangkan oleh Kim Jong Il pada tahun 1974 dan ditujukan pada masyarakat agar mereka setia pada ayahnya, Kim

Il Sung. Selain itu, *ten principle* ini juga menjadi ukuran bagi seorang warga Korut dalam menilai kepercayaan dan juga keyakinan (*faithfulness*) mereka pada pemimpin dan juga KWP (Kim, 2003: 129). Penekanan pada KWP ini pada dasarnya menunjukkan bahwa doktrinasi yang dilakukan oleh pemerintah Korut tidak hanya dimaksudkan bagi kekuasaan Il Sung semata akan tetapi juga pada partai komunis Korut sebagai perwujudan pemerintah Korea Utara.

Dari pemaparan korelasi antara Stalinisme dan variabel milik Gramsci, satu hal yang menjadi benar-benar berarti ketika kita melihat sistem sosialis-komunis Korea Utara, yakni korelasi antara *leader cult* Il Sung dan *intellectual and moral reforms* dan *common sense* (sub-bab 5.2). Dalam pelaksanaan fase ini, pemerintahan Il Sung telah menjalankan dan menerapkan program yang efektif sehingga penulis menilainya memenuhi variabel ini, yakni penerapan dan penanaman nilai-nilai *juche* sebagai kerangka doktrinasi terhadap masyarakat.

Dalam menjelaskan *Common Sense* milik Gramsci, Simon menuliskan bahwa tujuan akhir dari Marxisme adalah mengubah persepsi masyarakat ke arah *Socialist Common Sense*. Berkaitan dengan hal ini, Korea Utara pada dasarnya merupakan sebuah negara sosialis ketika merdeka, paling tidak pada tingkatan pemerintah mereka, sehingga tugas bagi pemerintah Korea Utara saat itu adalah mengokohkan dominasi kelas pekerja dengan cara membersihkan cabang-cabang kapitalisme. Dalam proses pembersihan ini, ranah dimana hal ini terjadi adalah ranah kehidupan masyarakat, dengan demikian pemerintah Korut harus mengubah *common sense* yang ada pada masyarakat Korut saat itu – sesuai dengan apa yang penulis jelaskan di atas mengenai persepsi masyarakat Korut saat itu (lih. sub-bab 5.2). Untuk perubahan persepsi masyarakat Korea saat itu, Kim Il Sung

menjalankan beberapa program revolusi yang mendukung perkembangan negara dan juga produksi sosialis; program-program tersebut meliputi *chollima movement*, *Chongsanri*, *cultural* dan *technological revolution* serta penerapan *juche* sebagai basis ideologi komunis mereka.

Dalam fase perubahan persepsi masyarakat inilah, penulis melihat bahwa nilai-nilai yang dianut pemerintah Korut ditanamkan pada masyarakat Korea Utara. Nilai-nilai yang penulis maksud adalah ideologi komunis, sistem sosialis dan juga penekanan akan kepercayaan pada pemimpin dan partai komunis. Penerapan nilai-nilai oleh pemerintahan Kim Il Sung ini dicapai dengan memastikan terlebih dahulu posisi kekuasaan mereka di tingkatan partai, ketika hal tersebut tercapai pemerintah Korut dengan sendirinya mampu membangun kerangka kekokohan sistem dan juga otoritas mereka pada level masyarakat.

Stalinisme, dengan demikian, dapat digolongkan sebagai kerangka bagi pemerintah Korea Utara dalam membangun kekokohan nilai yang mereka anut. Hal ini tentu saja berhubungan langsung dengan fungsi Stalinisme yang memungkinkan penguasa Korut dalam mempertahankan otoritas mereka di tingkatan elit partai. Dengan memastikan kekokohan mereka di tingkat partai maka pemerintah dibawah kuasa Il Sung mampu membangun kerangka doktrinasi, persuasi dan penggunaan paksaan (*coercion*) pada seluruh elemen masyarakat – termasuk menciptakan fondasi yang kuat bagi bertahannya nilai-nilai yang pemerintah anut, Sosialis-Komunis.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Stalinisme yang masuk ke Korea Utara pada tahun 1945 memiliki pengaruh dalam bertahannya pemerintahan Kim Il Sung dan juga sistem sosialis-komunis yang negara ini terapkan. Korea Utara dapat digolongkan sebagai negara sosialis-Stalinis tidak terlepas dari setiap kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan dimana kebijakan-kebijakan ini merupakan cerminan dari empat ciri-ciri utama stalinisme; empat ciri ini yakni *Communist Party Rule*, *State Control Over Production*, *Leader Cult* dan *Rampant Bureaucracy*. Keempat ciri ini tidak hanya menjadi cerminan stalinisme Korea Utara, akan tetapi juga menjadi kerangka tindakan bagi pemerintah Korea Utara.

Stalinisme yang berfungsi sebagai kerangka tindakan bagi pemerintah Korea Utara ini tertuang dalam 2 hal, yakni:

1. Kerangka untuk menghadapi ancaman yang berupa penggulingan pemerintah Korut.
2. Kerangka bertindak dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang mengatur masyarakat dalam rangka mempertahankan kekuasaan dan juga nilai-nilai yang pemerintah anut.

Poin ke-dua di atas tertuang dalam usaha pemerintah Korut dalam kehidupan sosial masyarakat. Dimana usaha tersebut, yang penulis jelaskan melalui korelasi stalinisme dan konsepsi hegemoni Gramsci.

Berikut adalah korelasi dari stalinisme dan variabel-variabel yang Gramsci jelaskan dalam rangka penanaman nilai penguasa terhadap masyarakat Korut:

1. Dalam pelaksanaan *coercion and consent* dilaksanakan melalui aparaturnegara yang berada dibawah kontrol partai Komunis Korea, yang terwakilidalam fitur *Communist Party Rule* dan *Rampant Bureaucracy*.
2. Pembentukan *Relation of Forces* di Korut berhubungan dengan *Communist Party Rule* dan *State Control Over Production*.
3. Demikian halnya dengan pelaksanaan *passive revolution* yang masih mencerminkan kekuasaan partai Komunis Korut.
4. Dalam fase doktrinasi dan pembentukan persepsi baru masyarakat berhubungan langsung dengan *Communist Party Rule* (yang berperan sebagai pengontrol pemerintah melalui Politburo), *Rampant Bureaucracy* dan *Leader Cult*.
5. Pada hubungan antar kelas di Korea Utara, nampak ketimpangan *power* didalamnya, yakni anantara organisasi kelas penguasa dan kelas subordinat. Ketimpangan anantara perwujudan hubungan kedua kelas ini merupakan ciri dari *Communist Party Rule*.
6. Dalam pembentukan *Historic Bloc* nampak ciri dari *State Control Over Production*, terutama dalam fase *land reforms* dan nasionalisasi *private business* dan industri.

Enam hal di atas penulis nilai sebagai korelasi yang kuat antara stalinisme dan pengaruhnya terhadap bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Il Sung. Terlepas dari hal ini, sesuai dengan data yang telah penulis analisis, penulis menyimpulkan bahwa Stalinisme dapat disebut sebagai

fondasi dari bertahannya sistem sosialis-komunis Korut saat ini. Hal ini tidak terlepas dari pembangunan fondasi yang kuat dari sistem tersebut saat Pemerintahan Kim Il Sung, dimana pembangunan fondasi tersebut tercermin pada pelaksanaan dari variabel milik Gramsci di bawah kerangka stalinisme, terutama *Intellectual and Moral Reforms* dan *Common Sense* yang dilaksanakan dengan doktrinasi nilai-nilai yang dianut pemerintah Korea Utara.

## 6.2 Saran

Dalam tulisan ini penulis tidak seutuhnya berhasil menjelaskan aspek kehidupan di Korea Utara atau dalam melihat bertahannya sistem sosialis di negara ini. Penulis melihat bertahannya sistem sosialis-komunis Korea Utara dalam kerangka stalinisme, sehingga fokus penulis hanya pada penerapan ciri-ciri dan nilai-nilai stalinisme. Oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap bahwa bertahannya sistem ini bisa dikaji dari sisi intervensi pihak luar, misalnya China atau Russia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cornell, Erick. 2002. *North Korea Under Communism*. New York: Routledge Curzon.
- Fitzpatrick, Sheila. 1999. *Everyday Stalinism: Ordinary life in Extraordinary Time. Soviet Russia in 1930s*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Ford, Glynn. 2008. *North Korea on the Brink Struggle for Survival*. London: Pluto Press.
- Gonel, Emir. 2009. *The Consequences of De-Stalinization in Eastern Europe: The Comparative Analysis of the Hungarian Revolution and Prague Spring*. Budapest: Central European University.
- Hawk, David. 2003. *Hidden Gulag: Exposing North Korea's Prison Camp*. Washington: U.S. Committee for Human Rights in North Korea.
- Jeffries, Ian. 2006. *North Korea: A Guide to Economic and Political Development*. New York: Routledge.
- Jones, Steve. 2006. *Antonio Gramsci*, New York: Routledge.
- Kim, Il Pyong J. 2003. *Historical Dictionary of North Korea*. Oxford: Scarecrow Press, Inc.
- Lankov, Andrei. 2005. *Crisis in North Korea: The Failure of De-Stalinization 1956*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: P.T. Pustaka LP3ES.
- Peterson, Mark dan Margulies, Phillip. 2010. *A Brief History of Korea*. New York: Infobase Publishing.
- Pratt, Keith. 2006. *Everlasting Flower: A History of Korea*. London: Reaction Books Ltd.
- Sherlock, Thomas. 2007. *Historical Narratives in the Soviet Union and Post-Soviet Russia*. New York: Palgrave MacMillan.
- Simon, Roger. 1999. *Gramsci's Political Thought*. London: Lawrence & Wishart.
- Trotsky, Leon. 2000. *The History of the Russian Revolution*. Chris Russell for Marxist Internet Archive.

Trotsky, Leon. 2012. *Program Transisional*. Ditejemahkan dan di Sunting oleh Ted Sprague. Yogyakarta: Resist Book

Wade, Rex A. 2000. *The Russian Revolution, 1917*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wood, Alan. 2005. *Stalin and Stalinism 2<sup>nd</sup> Edition*. New York: Routledge.

Ahn, Christine. 2005. "Famine and the Future of Food Security in North Korea", dalam *Policy Brief*, no. 11, California: Institute for Food and Development Policy. Di unduh dari <[www.foodfirst.org](http://www.foodfirst.org)> pada tanggal 10 Desember 2012

Copulas, Emanuel. 2010. "A Hole in the Geography of Socialism? Poland at the Hour of De-Stalinization", dalam *Revista Romana de Geografie Politica*, November, year XII, no. 2, Timisoara: West University of Timisoara. Di unduh dari <[http://rrgp.uoradea.ro/art/2010-2/07\\_RRGP-211-Copilas](http://rrgp.uoradea.ro/art/2010-2/07_RRGP-211-Copilas)> pada tanggal 1 Maret 2013.

Cox, Robert. 1993. "Gramsci, Hegemony and International Relation: An Essay in Method", dalam Stephen Gill. *Gramsci, Historical Materialism and International Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.

Il, Ohn Chang. 2010. "The Causes of the Korean War 1950-1953", dalam *International Journal of Korean Studies*. Fall, vol. XIV, no. 2. Korea Military Academy. Diunduh dari <[www.icks.org/publication/pdf/2010-FALL-WINTER](http://www.icks.org/publication/pdf/2010-FALL-WINTER)> pada tanggal 18 Maret 2013.

Kemp-Welch, Tony. 2006. "Dethroning Stalin: Poland 1956 and Its Legacy", dalam *Europa-Asia Studies*, Desember, vol. 58, no. 8. University of Glasgow: Routledge.

Lankov, Andrei. 2009. "Pyongyang Strikes Back: North Korea Policies 2002-2008 and Attempts to Reverse de-Stalinization from Below", dalam *Asia Policy*. Juli, no. 8. Di unduh dari <<http://asiapolicy.nbr.org>> pada tanggal 21 April 2012.

Lee, Chong-Sik. 1963. "Land Reform, Collectivization and the Peasants in North Korea". Dalam *The China Quarterly*. Cambridge University Press. April-Juni, no. 14. Di unduh dari <[www.nkeconwatch.com/nk-uploads/land-reform](http://www.nkeconwatch.com/nk-uploads/land-reform)> pada tanggal 3 Desember 2012.

Lee, Grace. 2003. "The Political Philosophy of Juche" dalam *Stanford Journal of East Asian Affairs*. Spring, Vol.3, no. 1. Di unduh dari

<[www.stanford.edu/group/sjeaa/journal3/korea1.pdf](http://www.stanford.edu/group/sjeaa/journal3/korea1.pdf)> pada tanggal 23 Maret 2013.

Lerner, Mitchell. 2010. "Mostly Propaganda in Nature: Kim Il Sung, the *Juche* Ideology, and the Second Korean War", dalam *North Korea Documentation Project*, Desember, Working Paper no.3. Woodrow Wilson International Center for Scholars. Diakses dan diunduh melalui <[www.wilsoncenter.org/sites/default/files/Lerner20WP20web.pdf](http://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/Lerner20WP20web.pdf)> pada tanggal 23 Maret 2013.

Ozcelik, Sezai. 2005. "Neo-realit and Neo-Gramscian Hegemony in International Relation and Conflict Resolution During the 1990's", dalam *Ekonomik ve Sosyal Arasurmalar Dergisi*, no.1. George Mason University: Institute for Conflict Resolution and Analysis. Diakses dan diunduh melalui <<http://www.iibfdergi.ibu.edu.tr/index.php/ijesr/article/download/23/147>> pada tanggal 15 Juli 2013.

Suh, Jae-Jean. 2005. "The Transformation of Class Structure and Class Conflict in North Korea", dalam *International Journal of Korea Unification Studies*, vol. 14, no. 2. KINU. Diakses dan diunduh melalui <[http://www.nkeconwatch.com/wpcontent/uploads/2007/07/transformatio\\_nofcllasstructure.pdf](http://www.nkeconwatch.com/wpcontent/uploads/2007/07/transformatio_nofcllasstructure.pdf)> pada tanggal 21 Desember 2012.

West, Alzo David. 2007. "Marxism, Stalinism and *Juche* Speech of 1955: On the Theoretical de-Stalinization of North Korea", dalam *The Review of Korean Studies*. September, vol. 10, no. 3. Academy of Korean Studies. Diakses dan diunduh melalui <[book.aks.ac.kr/lib/down2.asp](http://book.aks.ac.kr/lib/down2.asp)> pada tanggal 30 Maret 2013.

Yufan, Hao dan Zhihai, Zhai. 1990. "China's Decision to Enter the Korean War: History Revisited". Dalam *The China Quarterly*. Cambridge University Press, Maret, no. 121. Di unduh dari <<http://shanghaijournal.squarespace.com>> pada tanggal 5 Maret 2013.

Soviet Union, Satellite States, di akses pada tanggal 20 Desember 2012 dari <<http://ibatpv.org/projects/sovietunion/satellitestate.htm>>